A romance story...

Say I'am Sorry

roxxi94

Prolog

Menikah dengan Danu si manusia kutub tak pernah terbayangkan sebelumnya dalam benak Shasha. Gadis centil yang hobby *shopping* dan *make up* itu memang menaruh simpati sejak lama pada asisten rekan bisnis sang papi, namun Shasha sama sekali tak pernah membayangkan sampai bisa menikah dengan Danu seperti ini.

Yah apa boleh buat, kapan lagi ia bisa ketiban durian Montong seperti ini. Danu adalah sosok spesies manusia yang ia incar selama ini. Kantongnya jelas tebal, badannya juga kekar, perutnya bahkan seperti roti sobek, harumnya memabukkan, bahkan tatapan matanya yang tajam mampu membuat Shasha terdiam tak berkutik.

Kira-kira bagaimana malam pertama mereka nanti?

Pasti Shasha akan kualahan meladeni nafsu pria itu.

Oh Tuhan... Shasha sudah tidak sabar lagi.

Part 1

"Saya terima nikah dan kawinnya Shasha Karenina Wiguna binti Randy Sastra Wiguna dengan mas kawin sepuluh juta dolar dibayar tunai."

"Bagaimana saksi sah?"

"SAH!!!"

"Alhamdulillah..."

Setelah ijab kobul itu selesai, semua orangpun berdoa dengan penuh khidmat, tak terkecuali Randy dan juga Sonya. Orangtua Shasha, mereka berdua benar-benar tak pernah menyangka sama sekali jika hari ini adalah hari pernikahan putri mereka yang masih berstatus sebagai mahasiswi semester enam fakultas ekonomi itu. Randy benar-benar tak mengira jika tujuannya datang ke pernikahan Danu malah membuatnya harus rela menyerahkan putri kesayangannya kepada asisten sahabat kepercayaannya Armand.

Entah apa yang terjadi pada calon istri Danu, yang jelas tadi Danu langsung melamar Shasha dan meminta Shasha untuk menjadi istrinya secara gentle kepada Randy.

Randy yang tak tega melihat wajah frustasi dan kecewa Danu pun akhirnya menyetujuinya, dan karena Shasha juga

mau akhirnya ia pun rela melepaskan putrinya untuk Danu begitupula dengan Sonya.

Kalian tidak tahu betapa bahagia dan girangnya Shasha saat ini. Sejak tadi gadis itu tak berhenti memperlihatkan senyum manisnya. Ya Tuhan... Mimpi apa Shasha semalam? Hari ini, hari Minggu, adalah hari yang paling bersejarah baginya. Bisa menikah dengan seorang Danu adalah impian bagi setiap wanita.

Shasha sudah lama memang mengincar Danu, bukan Cuma dirinya, tapi teman-temannya yang sering datang ke rumah bahkan sering melihat Danu berada disana dengan sang ayah. Teman-temannya bahkan selalu bertanya pada Shasha kapan jadwal Danu datang ke rumahnya.

Danu si seksi, pria perkasa dengan bokong yang montok dan sintal, wangi tubuhnya bahkan selalu menjadi fantasi liar bagi para wanita. Bahkan suaranya yang berat dan dehemannya saja langsung membangkitkan gairah para wanita.

Danu begitu matang, dewasa, tegas, cool, dan maco adalah pujaan bagi setiap wanita diluaran sana. Terutama Shasha.

"Danu, tolong jaga Shasha, saya berani menyerahkan Shasha sama kamu bukan semata-mata hanya karena saya kasihan sama kamu, tapi saya juga yakin kalau kamu adalah pria yang terbaik untuk putri kesayangan saya. Tolong jangan pernah kecewakan saya, jika kamu berani menyakiti putri saya,

maka kamu akan berhadapan dengan saya. Shasha adalah ibarat berlian bagi saya, saya rela menyerahkan anak saya pada kamu, karena saya sudah tau siapa kamu selama ini. Saya juga tau kamu luar dan dalam, saya kenal kamu sudah lima tahun." Ujar Randy pada Danu dengan tatapan penuh harap.

"Saya berjanji akan menjaga Shasha dengan baik pak. Saya juga minta maaf yang sebesar-besarnya karena sudah melibatkan putri bapak dalam situasi yang seperti ini. Saya tidak punya pilihan lain. Tadi yang saya ingat Cuma Shasha." Danu tampak menunduk, ia masih merasa tak enak pada Randy.

"Sudah Dan, cukup kamu minta maaf terus, saya nggak apa-apa. Saya benar-benar menaruh harapan besar sama kamu, saya percaya kamu bisa menjadi suami yang baik untuk Shasha. Tolong bimbing dia, dia masih sangat muda, apalagi dia masih kuliah, egonya masih tinggi, jika dia berbuat salah, jangan langsung marah, maka dia akan semakin marah juga sama kamu, tapi kamu harus bersikap lembut. Selama ini saya tidak pernah mendidik Shasha dengan kekerasan, saya benar-benar selalu menjaga perasaannya. Karena satu tetes air matanya saja adalah kesakitan bagi saya." Jelas Randy panjang lebar. Maklum, Shasha adalah putri satu-satunya, maka Randy benar-benar menjaga dan tak ingin putri kesayangannya itu disakiti oleh pria manapun. Selama ini Shasha bahkan tak pernah menjalin kasih dengan pria manapun karena larangan Randy, Randy tak ingin jika sang putri menjadi bahan mainan oleh para laki-laki tak bertanggungjawab.

“Iya pak, saya pasti akan terus mengingat-ingat pesan bapak. Saya akan berusaha sebaik mungkin dalam menjaga Shasha.”

“Ssstt!” Randy langsung menyentuh bibirnya dengan jari telunjuk. “Mulai sekarang panggil Papi, jangan bapak. Saya mertua kamu sekarang.”

“Ah... Iya pak, eh! Maksud saya Papi.” Danu tampak tersenyum malu-malu.

“Danu... Jaga Shasha ya! Dalam waktu dekat ini jangan dihamili dulu, dia harus menyelesaikan kuliahnya dulu.” Ujar Sonya membuat Danu langsung gelagapan.

“Eh itu-“

“Sayang! Bicara apa kamu barusan? Frontal banget sih ngomongnya?” Sahut Randy sembari menatap Sonya dengan tajam.

“Loh, frontal gimana sih? Aku Cuma berterus terang aja. Shasha masih kuliah, dia harus selesaikan kuliahnya dulu baru boleh punya anak.” Tegas Sonya tanpa mau dibantah sama sekali.

Sedangkan Danu kini mulai bingung, ia tak tahu harus bagaimana menanggapi Sonya. Boro-boro membuat Shasha hamil, bahkan untuk melakukan hubungan badan dengan gadis itu saja tidak ada dalam pikiran Danu.

“Iya saya akan menjaga Shasha.” Well, hanya itu yang bisa Danu katakan.

"Kamu tuh aneh-aneh aja, orang udah menikah kok nggak boleh punya anak, aku kan juga mau cucu, kamu nggak mau kasih aku anak lagi setelah Alvin lahir." Nah, sekarang malah giliran Randy yang protes.

"Nggak ada cucu-cucuan dulu, kamu apa nggak mikirin masa depan Shasha apa? Dia kan juga harus kuliah."

"Iya... Tapi kuliah punya anak kan nggak masalah." Randy terus saja mendebat istrinya, namun Sonya tetap kekeuh dengan pendiriannya.

"Udah deh! Pokoknya Shasha nggak boleh hamil, titik!" Setelah mengatakan hal itu, Sonya pun segera pergi untuk menemui putrinya.

"Udah, kamu jangan dengarkan Mami kamu ya Dan! Malah kalau bisa kamu harus kasih Papi cucu yang banyak lebih dari tiga."

Apa Randy bilang? Cucu lebih dari tiga? Bahkan satu saja Danu belum tentu bisa memberikannya, lha ini malah minta tiga. Yang benar saja...

Danu dan Shasha kini berada di kamar hotel, setelah acara akad dan resepsi yang begitu melelahkan, kini mereka berdua akhirnya bisa beristirahat dengan tenang.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam, dan mereka berdua baru bisa masuk ke dalam kamar. Sejak tadi Danu masih tampak diam, sedangkan Shasha terus menatap suaminya dengan tatapan tak terbaca.

Oh mas Danu... Dinginnya mulai kumat ya sekarang, padahal yang memohon-mohon pada Randy untuk meminta Shasha agar menjadi istrinya tadi siapa?

Awas saja, Shasha tidak akan pernah tinggal diam.

Meskipun ia tak pernah menjalin hubungan atau pacaran karena larangan ayahnya. Tapi Shasha tak sepolos itu. Selama ini Danu adalah objek yang sangat mengasyikkan untuk ia jadikan fantasi liarnya. Shasha bahkan punya ponsel tiga, dan salah satunya adalah ponsel yang khusus ia gunakan untuk menyimpan Video-video blue kesukaannya.

Bermain dengan diri sendiri sudah biasa Shasha lakukan, yah.. mau gimana lagi, ia sudah dewasa, tapi sang ayah yang super duper protektif selalu saja membatasi seluruh pergaulannya.

Ayahnya itu benar-benar menyebalkan tapi Shasha sangat sangat menyayanginya.

"Saya tidur di sofa. Kamu saja yang tidur di ranjang." Ujar Danu sembari melepaskan seluruh pakaian atasnya.

Apa pria itu bilang? Tidur di sofa, enak saja... Mereka bahkan sudah sah menjadi suami istri. Tapi Danu sepertinya malah ingin membangun benteng yang sangat tinggi diantara hubungan pernikahan mereka.

"Kh! Lihat aja abis ini. Akan aku buat kamu terus memohon-mohon dibawah kakiku." Gumam Shasha dengan penuh rencana licik.

Danu kira Shasha adalah gadis polos yang akan pasrah dan menerima semua aturan Danu, lalu menangisi nasib sialnya dimalam pertama pernikahannya seperti di novel-novel romance kebanyakan? Oh tentu saja tidak!

Shasha bukan gadis seperti itu, ia adalah putri kesayangan Randy Sastra Wiguna, gadis pemberani kebanggaan mami Sonya yang akan mendapatkan apapun yang ia mau. Termasuk Danu.

Part 2

Setelah bermalam di hotel, Danu memutuskan untuk membawa Shasha tinggal dikediamannya. Kedua orangtua Danu sudah meninggal, dan selama ini ia hidup sendiri, jauh dari sanak saudara.

'Lumayan juga rumahnya, desainnya keren. Nih orang emang perfeksionis banget.' Gumam Shasha dalam hati sembari mengamati rumah milik Danu.

Meski masih sedikit kecewa karena semalam Danu mendiamkannya dimalam pertama mereka, namun saat melihat rumah milik Danu saat ini membuat rasa kecewa Shasha menguap entah kemana. Shasha benar-benar sangat menyukai rumah danu.

"Mas..." Panggil Shasha sembari menyentuh pundak Danu. Danu yang tampak sedikit terkejut dengan belaian tangan halus Shasha pun tiba-tiba langsung menepis tangan Shasha dengan pelan.

"Kenapa?" Tanya pria itu sembari menatap wajah Shasha dengan tajam, suaranya yang berat dan seksi langsung membuat bulu kuduk Shasha meremang.

"Kita... Nggak *honeymoon* gitu? Minimal Bali atau Raja Ampat?" Tanya Shasha dengan penuh harap. Namun Danu hanya diam saja, seakan tengah berpikir keras.

"Saya tidak punya banyak waktu untuk hal itu." Balas pria itu dengan santainya membuat senyuman Shasha langsung menghilang. "Besok saya sudah harus bekerja. Ada banyak pekerjaan yang tengah menanti saya." Imbuhnya.

"Apa? Kerja? Nggak salah? Kita kan baru aja nikah." Protes Shasha.

"Shasha... Pernikahan kita ini bukan seperti pernikahan orang kebanyakan, saya hanya meminta tolong sama kamu, dan kamu setuju. Saya hanya tidak mau reputasi saya hancur dimata banyak orang, makanya saya meminta kamu untuk menggantikan posisi Luna sebagai istri saya. Kita sudah sepakat akan hal ini sebelumnya, kita akan berpisah setelah enam bulan menikah. Dan kamu juga setuju." Jelas Danu membuat kedua tangan Shasha langsung mengepal karena kesal.

Memang mereka berdua sudah membuat perjanjian dan kesepakatan diatas materai, namun disini, pihak Danu lah yang paling diuntungkan, sedangkan Shasha yang paling dirugikan. Shasha yang cerdas pun kini mulai memutar otaknya. Ia berjanji akan membuat Danu jatuh cinta dan bertekuk lutut di hadapannya. Shasha harus mampu mengendalikan Danu dan membuat pria arogan itu tak lagi semena-mena terhadapnya.

"Oh, jadi kayak gini sikap orang yang udah aku bantuin dan selametin harga dirinya dari banyak orang?" Shasha pun mulai tertawa sinis.

"Maksud kamu apa?" Danu mulai tak paham dengan ucapan Shasha.

“Mas Danu...” Shasha pun mulai mendekat kearah Danu dengan perlahan-lahan, rambutnya yang tergerai tiba-tiba ia gelung keatas untuk memperlihatkan leher jenjangnya, Danu yang melihatnya pun langsung menelan ludahnya berkali-kali sembari berjalan mundur sampai ia menabrak mobilnya yang ada dibelakang. “Kamu tau sayanghhh...” Bulu kuduk Danu langsung meremang ketika istrinya tiba-tiba saja membisikkan sesuatu ditelinganya. Shasha bahkan mengusap pahanya, Danu benar-benar tak menyangka jika Shasha yang terlihat polos akan mampu melakukan hal seperti ini padanya.

“Sha-“

“Kamu kira aku ini cewek polos yang bisanya Cuma nangis dan meratapi nasib? Cewek bego yang bisa dimanfaatin dan dibuat main-mainan doang?” sahut Shasha.

“Sa-saya tidak memanfaatkan kamu, kemarin saya sudah membuat penawaran dan kamu juga sudah menerimanya.” Jawab Danu dengan sedikit terbata, bagaimana tidak, ia pria normal, sedangkan saat ini Shasha sedang memojokkannya, bahkan mulai meremas pahanya, bagaimana mungkin Danu tidak panas dingin dibuatnya.

“Ya tentu, gimana aku nggak terima. Aku suka kamu, kamu jelas udah tau akan hal itu sejak lama kan? Kamu manfaatin perasaan aku, it’s okay aku nggak masalah silahkan. Tapi aku juga mau imbalanku. Aku udah bantuin kamu dan sebagai imbalannya kamu harus mau puasin aku.”

Tanpa Danu duga sama sekali, Shasha tiba-tiba saja menggigit telinganya, karena tak tahan akan desiran yang ia rasakan, Danu pun segera mendorong tubuh Shasha dari tubuhnya.

"Kamu!" Danu langsung menunjuk istrinya, sedangkan Shasha kini malah mengangkat kepalanya seolah sedang menantang Danu.

"Apa? Enak ya? Mau lagi?" Ledek Shasha. Wajah Danu pun semakin memerah.

"Saya tidak menyangka sama sekali kalau kamu bisa bertindak seperti ini, saya pik-"

"Saya pikir apa hm? Cewek polos? Pendiam? Pasrah? Waw, Pasrah? Tentu, aku bakalan pasrah kalau kamu gagahi diatas tempat tidur nantinya." Sahut Shasha membuat Danu semakin emosi, namun pria itu segera menahannya, Danu mengusap wajahnya dengan kasar, lalu menghela nafas berat. Sepertinya keputusannya untuk menikahi Shasha sudah salah besar, ia tak tahu jika Shasha akan berbuat seperti ini padanya. Ia tak menyangka seorang putri dari Randy Sastra Wiguna bisa bersikap seperti wanita... Ah sudahlah!

"Apa dipikiran kamu itu hanya ada seks saja?" Tanya Danu.

"Kita udah nikah, kamu itu udah sah jadi suami aku, suami istri itu wajib berhubungan badan. Atau kalau kamu nggak mau kasih hak aku, kamu bisa berdosa besar. Atau mungkiiin... Kamu mau aku ngadu sama pa-"

"Oke-oke! Saya akan turutin semua kemauan kamu, asalkan kamu tutup mulut, bersikap biasa seolah pernikahan kita adalah pernikahan yang normal." Sahut Danu yang akhirnya mau mengalah pada Shasha yang saat ini tampak tersenyum puas.

"Nah... Itu baru suamiku."

Cup

Shasha pun tiba-tiba memberikan ciuman dibibir Danu dengan cepat, Danu sendiri langsung terdiam mematung, jantungnya tiba-tiba berdetak tak karuan. Demi Tuhan ia baru saja ditinggal kabur oleh kekasihnya dihari pernikahan mereka, dan sekarang Danu malah berdebar-debar ketika Shasha menciumnya, harusnya kan ia biasa saja. Apa selama ini ia memang tak benar-benar mencintai Luna?

"Oke, pertama aku minta seks minimal seminggu tiga kali. Kedua aku mau tiap hari kita mandi bersama, ketiga aku mau kita tidur satu ranjang, dan inget! Nggak boleh ada guling diantara kita." Jelas Shasha sembari mengalungkan kedua tangannya dileher Danu.

"Tapi Sa-"

"Ssstttt..." Shasha pun langsung menyentuh bibir Danu dengan jari telunjuknya. "Aku nggak suka penolakan, jawabannya hanya iya atau iya." Imbuhnya.

Danu pun kembali menghela nafas, bingung, namun ia sendiri tak bisa berkutik, Shasha sudah berhasil mengendalikan

dirinya, namun jika ia menolaknya, Shasha pasti akan mengadukannya pada Randy. Danu tentu tahu siapa itu Randy, orang yang sangat berbahaya untuk ia permainkan. Apalagi Randy adalah sahabat Armand, atasan Danu. Mana mungkin Danu bisa berbuat macam-macam kepada mereka berdua.

"Yah... Baik." Angguk Danu pada akhirnya. Shasha yang kegirangan pun langsung memeluk pria itu, dengan erat, menikmati kehangatan tubuh atletis Danu yang benar-benar sudah menjadi incarannya selama ini. Oh Danu... Akhirnya Shasha bisa memonopoli pria pujaannya itu, menikah dengan Danu, menjadi nyonya Adiyaksa adalah impiannya selama ini.

"Ugh... Nyamannya... Kamu kok bisa sehangat ini sih? Rahimku sungguh meronta-meronta dibuatnya." Gumam Shasha membuat wajah Danu semakin memerah dan menggeleng-gelengkan kepala karena tak habis pikir. Ia benar-benar sudah salah besar menilai seorang Shasha Karenina Wiguna.

Tamatlah sudah riwayat Danu setelah ini.

Part 3

Ucapan Danu ternyata bukan hanya sekedar omong kosong belaka, pria itu ternyata benar-benar pergi ke kantor di hari ke dua setelah pernikahannya. Danu adalah pria yang sangat perfeksionis, apalagi jika menyangkut pekerjaan, ia tak suka menunda-nunda pekerjaan, apalagi jika sampai pekerjaannya menumpuk-numpuk, ia benar-benar bukan tipe orang yang suka menunda-nunda sesuatu.

"Loh mas kok-"

"Bapak sudah datang? Hari ini ada meeting dengan perusahaan asal Taiwan, apa beliau tidak memberi kabar?" Tanya Danu pada Alfan sekretaris Armand. Danu saat ini sudah menjabat sebagai wakil Armand di perusahaan, ia sudah tidak menjadi sekretaris lagi seperti dulu. Jabatannya sudah lebih tinggi.

"Bapak bilang sudah *handle* semuanya selama mas honeymoon, bukannya bapak udah kasih mas Danu liburan selama sebulan, kenapa sekarang mas masih masuk ke kantor?" Tanya Alfan dengan tatapan tak percaya.

"Ck, saya tidak butuh liburan Fan. Pekerjaan saya masih begitu banyak, ada empat kerja sama yang belum terselesaikan dengan perusahaan luar negeri. Bagaimana mungkin saya bisa tenang?"

“Ampun deh mas, mas udah kayak siapa aja, mas Danu! Mas sekarang itu juga udah jadi bos, bukan bawahan lagi. Bapak juga kan udah sering bilang sama mas.”

“Alfan, jadi bos juga tidak boleh mau enaknya saja, selama ini meskipun bapak memberikan saya jabatan yang sangat tinggi satu tingkat dibawahnya. Saya masih merasa menjadi sekretaris bapak, tangan kanan beliau yang harus menghandle seluruh pekerjaannya.” Jelas Danu membuat Alfan langsung menghela nafas dan menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir. Dedikasi Danu terhadap Armand memang patut diacungi jempol, perusahaan property milik Armand semakin berjaya baik dalam maupun luar negeri juga semuanya berkat Danu salah satunya. Dulu perusahaan Armand sempat down ketika Armand terpuruk akibat masalahnya dengan Sara, dan pada saat itu Danu pun datang, memberikan harapan dan membantu memulihkan segalanya dengan begitu cepat. Tentu saja Armand begitu sangat mempercayai Danu, Danu bahkan sudah ia anggap seperti adiknya sendiri.

“Lebih baik mas Danu bicara sendiri sama bapak deh soal masalah meeting. Kalau mas nekad pergi, nanti bapak bisa marah Lo mas karena mas malah masuk kerja padahal udah dikasih liburan.” Ujar Alfan. Danu pun juga berpikir begitu, ia merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap perusahaan Armand, namun ia juga sebenarnya merasa tak enak hati, disaat atasannya memberikan dirinya jatah liburan, ia malah tak mau menerimanya dan memilih untuk masuk kantor. “Mas apa nggak takut kalau pak Randy sampai tau?” Tanya Alfan.

"Maksud kamu?" Tanya Danu tak mengerti.

"Gini ya mas, mas pikir deh, kalau mas nggak mau nurutin kemauan bapak untuk kasih mas jatah liburan, bapak pasti bakalan bilang sama pak Randy kalau mas nggak mau ambil liburan. Terus nanti apa kata mertua mas kalau mas malah milih kerja ketimbang honeymoon sama istri mas, mertua mas Danu itu pak Randy lho mas, Randy Sastra Wiguna." Jelas Alfan dengan nada menakut-nakuti. Danu pun menghembuskan nafas berat, merasa seluruh ucapan Alfan ada benarnya juga. Mertuanya saat ini adalah seorang Randy Sastra Wiguna. Sosok ayah yang paling berbahaya, yang akan melakukan segala macam cara untuk menghancurkan siapapun yang berani-beraninya menyakiti hati putri semata wayangnya.

"Ya sudah kalau begitu." Akhirnya Danu pun mengalah juga.

"Kalau begitu?" Tanya Alfan pemasaran.

"Ya sudah saya pulang saja, saya akan cuti selama satu bulan, tepatnya selama apapun yang bapak inginkan." Balas Danu.

"Bagus-bagus-bagus... Gitu dong mas, itu namanya baru menantu yang baik dan suami yang *so sweet*." Puji Alfan sembari mengacungkan jempolnya.

"Ck, sudah saya balik dulu!" Pamit Danu sambil menepuk pundak Alfan.

"Hati-hati mas!" Seru Alfan dengan senyuman manis. Danu pun hanya membalasnya dengan lambaian tangan.

***

Shasha kini masih di rumah, menyambut Danu pulang. Gadis seksi itu tampak menyiapkan sebuah minuman, *strawberry smoothies*, minuman kesukaan Danu, yang sudah Shasha campur dengan ramuan spesial untuk membangkitkan keperkasaan Danu.

Senyuman licik tampak tersungging dibibir manisnya sejak tadi setelah Alfan menelfonnya. Ya tentu Shasha mengenal dengan baik siapa itu Alfan, sekretaris Armand, sahabat papinya. Shasha sudah bekerja sama dengan Alfan sebelumnya, makanya ia sangat tenang dan tak protes sedikitpun ketika Danu berpamitan ingin pergi untuk bekerja.

"Mau mengabaikan Shasha? Tentu aja nggak akan bisa. Setelah ini kamu pasti akan mendesah nikmat tiada ampun, merintih dan memuja-muja nama Shasha, meminta lebih dan nggak akan pernah bisa lepas lagi dari pesona seorang Shasha." Gumam Shasha dengan penuh percaya diri. Memang selama ini tak ada satupun pria yang bisa menolak pesona Shasha. Yah... Kecuali Danu, tapi Shasha bisa merasakan, jika suaminya itu sebenarnya sudah jatuh kedalam pesonanya. Cuma Danu kan suka gengsian orangnya, tentu saja pria itu tak akan pernah mau mengakuinya.

Beberapa menit kemudian, Shasha pun mendengar deru suara mobil sport, yang pastinya itu adalah mobil milik Danu.

Shasha yang saat ini tengah berpakaian seksi benar-benar sudah tidak sabar lagi. Ia ingin segera mencicipi tubuh atletis Danu, si tampan berkacamata minus yang selama ini selalu menjadi fantasi liar Shasha.

"Sayangku... Kok udah pulang?" Tanya Shasha sembari mengambil tas kerja Danu. Danu pun sempat terkejut, namun ia pun akhirnya membiarkan Shasha melakukannya. Meski tak suka, Danu harus tetap menghargai Shasha sebagai seorang istri.

"Hhh... Bapak kasih liburan selama sebulan, jadi ya... Sudah." Jawab Danu dengan helaan nafas berat.

"Wah... Bagus dong, om Armand pengertian banget." Ungkap Shasha dengan senyuman manis. Danu yang melihatnya pun hanya bisa geleng-geleng kepala. Entah apa yang akan ia lakukan selama sebulan kedepan tanpa bekerja, Danu pasti akan mati kebosanan.

"Oh ya hampir siang nih, haus kan? Aku barusan buat *strawberry smoothies*, kamu suka kan?" Tawar Shasha. Danu yang mendengar nama minuman itu disebut pun langsung menoleh kearah Shasha.

"Aku ambilin dulu ya!" Ucap Shasha sambil mengelus pipi Danu.

Setelah Shasha pergi, Danu pun segera menyentuh pipinya. Jantungnya tiba-tiba berdesir, ada apakah gerangan? Kenapa belum apa-apa saja tubuhnya sudah seperti tersengat oleh listrik seperti ini? Dan kenapa juga harus Shasha?

"Nih! Masih *fresh*, *strawberry*-nya banyak, kamu kan suka banget sama *strawberry*." Danu pun menerima minuman tersebut dari tangan Shasha. Ia tak menyangka jika Shasha bisa tahu tentang minuman favoritnya dan buah favoritnya, atau bahkan mungkin istrinya itu sudah mengerti segalanya tentang Danu. Ya, mungkin saja.

"Terimakasih." Ungkap Danu pada Shasha, Shasha pun hanya mengangguk dan tersenyum manis pada suaminya. Danu lantas segera meminum smoothies tersebut tanpa menaruh curiga sedikitpun. Menghabiskannya sampai kandas, hingga tak tersisa sedikitpun.

"Sangat enak." Gumam Danu tanpa sadar.

"Tentu, siapa dulu yang buat? Shasha, istrinya mas Danu." Ujar Shasha pada Danu dengan nada berbisik tepat didepan telinga pria tampan itu. Bisikan Shasha yang begitu halus dan deru nafasnya yang wangi membuat Danu sempat merasa blank. Namun pria itu segera tersadar dengan cepat, seakan berusaha menolak akan perasaannya yang mulai goyah akibat ulah istrinya itu. "Tunggu beberapa saat lagi ya Danu kecil." Ucap Shasha pada Danu diikuti dengan kedipan genit disebelah matanya.

"Maksud kamu apa?" Tanya Danu dengan tatapan tak mengerti, sedangkan Shasha malah membalasnya dengan senyuman geli, sembari berlari pergi menuju dapur untuk mencuci gelas milik Danu.

Part 4

Saat masuk ke dalam kamar dan berganti pakaian, Danu merasa sesuatu yang aneh sedang merasuki tubuhnya. Badannya tiba-tiba terasa panas, agak gatal, terutama dibagian terpenting tubuhnya, asetnya, terasa begitu tegang tanpa tau apa penyebabnya.

"Errrggghhh..." Danu menggeram tertahan, nafasnya memburu, peluhnya berjatuhan. Demi Tuhan ia tak mengerti sama sekali kenapa dirinya bisa jadi seperti ini, apa ia keracunan makanan atau apa? Danu benar-benar tak paham akan apa yang sedang terjadi pada tubuhnya saat ini. "Shasha..." Nama itu tiba-tiba saja keluar dari mulut Danu. Danu mau minta tolong pada Shasha, di rumah ini hanya ada Shasha, pembantu dan juga sopirnya. Danu tak mungkin meminta tolong pada pembantu atau sopirnya, ia jelas malu, malunya setengah mati.

Pria tampan itu segera mengatur nafasnya, berusaha berdiri dengan tegak, Danu mencoba berpegangan pada dinding, saat miliknya berkedut dengan hebat, pria itu menggigit bibir bawahnya dan mendesis tidak tahan. Wajahnya memerah padam, gairahnya bergejolak tidak karuan, Danu sungguh tak mengerti kenapa dirinya bisa menjadi se-horny ini. Sebelumnya ia tak pernah mengalami hal seperti ini.

"Ahhh..." Desahan berat itu keluar dari mulutnya, begitu seksi, wanita manapun yang mendengarnya pasti akan langsung terangsang.

"Shasha!" Danu memanggil nama istrinya, sarat akan permohonan, ia butuh pertolongan Shasha, segera.

"Shasha kamu dimana?"

"Sayangku, kamu kenapa? Ada apa?" Tanya Shasha pura-pura bodoh, padahal dalam hatinya ia sedang menjerit kegirangan.

"Shasha tolong saya, mungkin saya keracunan makanan, milik saya tiba-tiba sakit sekali Shasha. Saya tidak tau kenapa." Adu Danu dengan nafas terengah-engah.

Shasha sempat terkejut, tak menyangka jika suaminya ternyata masih sepolos ini. Danu tak mengerti jika dirinya saat ini sedang dibawah pengaruh obat kuat dengan level tertinggi.

Shasha sempat terdiam, mengingat-ingat, Danu memang workaholic, waktunya hanya ia habiskan untuk pekerjaan semata, selama menjalin kasih dengan Luna pun Danu tak pernah berbuat yang macam-macam. Bahkan Danu tak pernah menyambangi club' malam sama sekali disepanjang hidupnya.

"Astaga, kok bisa? Kamu habis makan apa sih? Atau jangan-jangan kamu habis dari club ya?" Tanya Shasha sok heboh.

“Enghhh... Tidak Sha, saya tidak pernah sekalipun pergi ke tempat haram itu, saya juga tidak pernah minum-minuman keras. Apa mungkin... Mungkin minuman yang kamu kasih tadi...”

“Kenapa sama minumannya?” Tanya Shasha.

“Mungkin strawberry-nya, atau susunya, entah apalah itu sa-enghhhh...” Danu kembali mendesah, desahan yang sangat Shasha sukai, sungguh seksi dan amat menggoda. Shasha sangat suka melihat suaminya tersiksa seperti ini. Apalagi ketika Shasha baru mengetahui sebuah fakta jika suaminya ternyata sepolos ini, benar-benar luar biasa, Shasha semakin suka sekali.

“Kamu beneran mau dibantuin?” Tanya Shasha sembari mendekatkan dirinya pada Danu, wajah Danu semakin tampak tersiksa, apalagi ketika dirinya melihat belahan dada Shasha yang menyembul, pria itu semakin tak mampu menahan gairah yang ada dalam dirinya. Kedua kakinya bahkan mengatup rapat, bergetar hebat, lumer seperti jelly.

“Apapun Shasha, tolong...”

Shasha tersenyum puas, akhirnya Danu memohon kepadanya. Rencananya berhasil, bahkan melebihi ekspektasinya. Dan sekarang tinggal eksekusinya saja.

“Tolong Shasha... Sakit sekali.” Ungkap Danu dengan mata berkaca-kaca. Shasha semakin gemas, tak menyangka jika suaminya bisa semenggemaskan ini.

"Ini yang sakit?" Tanya Shasha sembari memegang milik suaminya. Danu pun mengangguk cepat, airmatanya lolos begitu saja, tak tahan dengan gejolak yang ia rasakan.

"Ssshhh... ini pasti nggak akan sakit lagi, sabar ya!" Shasha pun kemudian memapah suaminya, membawa Danu ke kamar mereka. Shasha lantas mengunci pintu, dan setelah itu segera menanggalkan seluruh pakaian Danu sampai suaminya itu naked. Danu yang tampak pasrah, membuat Shasha semakin tersenyum puas. Gairahnya meningkat, tubuh Danu yang begitu padat dan liat membuat Shasha semakin tak sabar ingin menyentuhnya.

"Shasha..." Danu tak tahan lagi ketika melihat tubuh Shasha yang sudah naked, tubuh istrinya tampak begitu indah, seksi, seperti bidadari yang baru turun dari kahyangan. Rambut Shasha yang panjang menjuntai hingga sepunggung, bibirnya yang kecil dan ranum sungguh menggoda iman Danu.

"Panggil namaku sayang..." Ujar Shasha pada Danu, Shasha menyentuh pipi suaminya, memanjakan milik pria itu dengan tangan nakalnya. Danu memang tak memiliki abs, namun perutnya yang kencang dan padat sudah cukup membuat Shasha terkagum-kagum dengan perut suaminya.

"Shasha..."

Dan pergulatan panas mereka pun dimulai, rencana Shasha untuk mengerjai suaminya ternyata berjalan sukses. Shasha benar-benar tak menyangka jika seorang Danu ternyata masih sepolos ini. Tak menyadari jika dirinya terpengaruh oleh

efek obat perangsang. Pengalaman bercinta Danu juga nol besar, beda sekali dengan Shasha yang sudah lihai karena mempunyai pengalaman menonton video porno setiap hari.

***

Beberapa menit kemudian, Sonya baru tiba di rumah sang putri bersama Randy suaminya, Sonya membawa beberapa makanan kesukaan Shasha, dan membawa pakaian milik putrinya yang masih tersisa di rumah mereka.

"Rumah Danu mewah juga ya, Shasha pasti betah kalau begini." Ujar Sonya pada Randy.

"Ya, cukup mewah. Danu memang hebat, dia anak yang pekerja keras, disipilin dan juga sopan. Aku suka sekali sama dia sayang. Rugi banget wanita yang udah ninggalin Danu, dia pasti akan menyesal seumur hidup karena udah ninggalin pria sebaik Danu." Ungkap Randy.

Sonya tak menanggapi ucapan suaminya, ia fokus memencet bel rumah sang putri, dan beberapa saat kemudian pembantu rumah tangga Shasha pun keluar.

"Oh Bu Sonya, silahkan masuk Bu!" Erni mempersilahkan Sonya masuk ke dalam rumah disusul dengan Randy.

"Shasha mana bi?" Tanya Sonya.

"Oh anu Bu, non Shasha ada diatas sama Tuan, kayaknya Tuan sakit." Balas Erni.

“Sakit? Danu sakit apa?” Tanya Randy terkejut.

“Itu pak, kayaknya masuk angin mungkin.” Erni menjawab asal, ia tak tahu dengan pasti majikannya kenapa.

“Mungkin dia kecapekan karena acara kemarin.” Ujar Sonya.

“Lebih baik kamu periksa dia sayang, mumpung kita lagi disini.” Ucap Randy pada Sonya.

“Ya udah, ayo kita keatas sekarang!” Ajak Sonya pada suaminya, Randy dan Sonya pun segera naik kelantai atas, tepat menuju kamar Shasha dan Danu.

Mereka hanya tak tahu saja sekarang Shasha sedang memonopoli tubuh suaminya yang sudah terkulai lemas, sudah tak terhitung berapa kali Danu ejakulasi, yang jelas sekarang ia benar-benar merasa sangat lega luar biasa. Miliknya bisa tidur dengan tenang tak berkedut nyeri seperti tadi.

“Suka?” Tanya Shasha dengan suara sensual.

Danu yang malu setengah mati hanya menganggukan kepala, wajahnya memerah, kupingnya juga, demi Tuhan ia ingin mengubur dirinya hidup-hidup.

Part 5

"Mami? Papi?" Shasha terkejut bukan main, kedua orangtuanya datang disaat yang tidak tepat, untung saja ia dan Danu sudah selesai melakukan hubungan suami istri, dan semoga saja dirinya tidak hamil dulu setelah melakukan kegiatan tadi, Danu melepaskannya diluar, dan Shasha belum memasuki masa suburnya.

"Suami kamu katanya sakit? Sakit apa sayang? Coba mami periksa." Tanya Sonya khawatir.

"Ah eh itu..." Shasha tampak menggaruk tengkuknya, bingung harus menjawab apa, apa ia teruskan saja sandiwara ini?

"Danu masuk angin?" Tanya Randy.

"Eh, iya Pi, mas Danu tiba-tiba sakit perut, masuk angin mungkin, mules-mules." Dusta Shasha pada kedua orangtuanya.

"Makan sembarangan mungkin, makanya kamu tuh belajar masak yang bener dong, jangan sampai suami jajan diluar, makan diluar tuh belum tentu sehat. Sini coba mami lihat." Sonya tiba-tiba saja menerobos masuk ke dalam kamar sang putri, Shasha tidak bisa mencegahnya lagi, saat Sonya masuk tiba-tiba saja ia melihat menantunya sedang Shirtless

dan tubuh atas Danu merah-merah, Shasha yang panik pun segera menghampiri suaminya dan memeluk tubuh Danu.

"Mami sama papi sebaiknya nunggu diluar deh, mas Danunya udah Shasha kerokin, udah mendingan kok." Seru Shasha pada kedua orangtuanya.

"Eh gitu ya... Ya udah mami tunggu diluar yah!" Sonya dan Randy pun segera keluar dari kamar Shasha, Sonya tampak kesal karena putrinya jelas-jelas membohonginya. Ia tau betul Danu tidak sakit, tapi habis dikerjai putrinya sampai menantunya itu terlihat lemas.

"Putri kita sudah dewasa ya? Anak siapa dulu?" Randy menatap istrinya yang masih memasang wajah kesal. Pria itu tersenyum miring, suka dengan cara putrinya, sedangkan Sonya malah menentangnya.

"Masuk angin, dikerokin. Emangnya dia bisa bohongin maminya yang dokter kandungan apa? Cupang dimana-mana dipikir habis kerokan apa?" Ujar Sonya dengan nada kesal.

"Udahlah... Mereka kan udah sah suami istri, masak main kuda-kudaan nggak boleh? Kalau pun hamil ya udah, terima aja, toh rejeki juga. Makin rame kan punya cucu."

"Diiih... Itu kan maunya situ, Shasha masih kuliah, aku mau dia tuh selesaiin kuliahnya dulu baru punya anak."

"Sayang... Itukan mau kamu, kalau rencana Tuhan siapa yang tau, udahlah woles aja, anak ibadah kok dilarang, aneh

kamu. Udah yuk!" Randy pun mengajak istrinya turun ke lantai bawah menuju ruang makan.

***

Setelah kedatangan orangtuanya, kini Shasha pun bisa bernapas lega karena mami dan papi-nya akhirnya pulang juga.

Danu sedang berada di ruang kerjanya, membaca buku, dan sesekali fokusnya teralihkan oleh kejadian tadi pagi. Danu merasa malu, sisi lemahnya yang selama ini ia tutup rapat-rapat akhirnya diketahui oleh Shasha.

Pengetahuan Danu mengenai seks memang nol besar, selama ini ia terlalu fokus dengan pekerjaannya, bahkan hubungannya dengan Luna sangat monoton, tak ada seks, hanya ciuman biasa. Danu pikir hal itu sudah cukup, tapi mungkin gara-gara hal itu Luna pergi meninggalkannya.

Luna cantik, bahkan cukup seksi meski tak seseksi Shasha, tapi tak ada gairah sedikitpun yang Danu rasakan ketika berada di dekat mantan kekasihnya itu. Dan Danu pun tak begitu masalah akan hal itu, tapi mungkin bagi Luna hal itu sangat bermasalah, itu sebabnya ia meninggalkan Danu begitu saja.

"Sayang!" Panggil Shasha dengan nada sensual ditelinga Danu, demi Tuhan Danu sungguh terkejut, bulu kuduknya langsung meremang. Pria tampan itu langsung menatap istrinya dengan tatapan terkejut.

"Sibuk apa sih sampai lupa makan? Nanti masuk angin beneran loh." Shasha menaruh nampan berisi makanan diatas meja, ia sengaja membawakan suaminya makanan karena Danu belum makan malam.

"Cuma baca berkas aja. Em... Saya bisa makan dibawah, kamu tidak perlu repot bawa makanan kesini." Danu tampak salah tingkah, dan Shasha sangat suka akan hal itu.

"Aku nggak repot kok, aku malah seneng, kan ini udah tugas aku sebagai istri yang baik. Sini! Aku suapin juga."

"Tidak perlu tidak perlu, saya bisa makan sendiri, kamu... Kamu diam saja disini." Oh Tuhan kenapa tiba-tiba Danu jadi gugup begini, apalagi melihat pakaian Shasha yang ketat, sialan anak pak Randy ini, nakalnya minta ampun, Danu sungguh kualahan, kualahan menghadapi gejolak yang ia rasakan.

Padahal selama ini ia biasa saja, malah menganggap Shasha hanya angin lalu, tak seperti ini. Tapi kenapa setelah kejadian tadi pagi semuanya menjadi berubah?

"Oh ya mas, besok belanja yuk!" Ajak Shasha.

"Belanja?"

"Hm, kulkas kayaknya agak kosong, aku mau beli buah-buahan sama bumbu dapur, sekarang aku mau belajar masak sungguh-sungguh biar mas Danu nggak jajan diluar."

"Tidak perlu, kan ada Erni."

"Ck, kan aku pengen ngurusin kamu sayang, mbak Erni kan Cuma bantu-bantu aku aja."

"Ya udah terserah, yang penting kamu..." Mau bilang yang penting kamu nyaman aja gengsi.

"Yang penting kamu?" Tanya Shasha penasaran. Tatapannya yang intens membuat Danu langsung salah tingkah.

"Itu, yang penting kamu ya... ya itu lah." Danu langsung memalingkan wajahnya, sedangkan Shasha kini malah tersenyum geli dibuatnya.

"Iiihhh... Dasar nggak jelas."

Cup

Shasha tiba-tiba mendaratkan ciumannya dipipi Danu, membuat Danu langsung terdiam tak berkutik, pria itu langsung memegang pipinya, ada perasaan aneh yang ia rasakan, jantungnya berdentum tidak karuan, Danu tidak suka hal ini dan ia tidak boleh merasakan ini semua pada Shasha.

***

Ketika malam Danu tidak bisa tidur, bayang-bayang Shasha yang naked selalu menghantui pikirannya sejak tadi, apalagi malam ini istrinya tidur dengan memakai gaun malam yang sangat seksi dan menggiurkan. Danu bingung kenapa tubuhnya bisa menjadi selemah ini terhadap Shasha, setelah keracunan makanan tadi pagi, Danu menjadi secandu ini kepada tubuh seksi istri cantiknya itu.

“Aku tau kamu belum tidur.” Ungkap Shasha tiba-tiba membuat Danu terkejut.

“Ada apa hm?” Tanya Shasha dengan penuh perhatian, ia sentuh pipi suaminya, memperlakukannya seperti raja, seolah Danu adalah dewa cinta yang selalu membuatnya dimabuk asmara.

“Tidak anu...” Danu bingung mau menjawab apa, mau terus terang kalau ia ingin tapi malu, mau ditaruh mana muka gantengnya? Setelah ia menolak Shasha mentah-mentah, tapi sekarang ia malah menginginkan wania itu.

“Dedeknya masih sakit? Atau emang beneran lagi nggak enak badan? Coba aku lihat.” Shasha sudah ingin memasukkan tangannya ke dalam celana panjang Danu, tapi cepat-cepat Danu segera menahannya.

“Tidak-tidak, sumpah saya tidak apa-apa, saya baik-baik saja.” Ungkap Danu dengan nada gugup. Danu yang dingin dan berwibawa ketika memakai pakaian formal, kenapa sekarang jadi selemah ini sih dihadapan seorang Shasha? Seperti kucing kecil yang menginginkan kasih sayang.

“Mau peluk biar bisa tidur?” Tawar Shasha, Danu hanya menggeleng pelan, kesal dengan dirinya sendiri.

“Saya Cuma agak pusing.” Dusta Danu.

“Makanya dibuat tidur biar pusingnya hilang, mau minum obat nggak? Aku punya obat pusing.”

“Nggak perlu, nggak terlalu pusing kok.”

"Ya udah tidur yuk! Udah malem tauk." Tanpa meminta persetujuan Danu, Shasha tiba-tiba saja memeluk tubuh suaminya, membawa kepala Danu ke dada kenyalnya, Danu yang awalnya terkejut kini mulai menyamankan posisinya, dada Shasha sangat lembut dan harum, membuat Danu perlahan-lahan jadi mengantuk, dan tak lama kemudian pria tampan itu pun akhirnya tertidur dipelukan istrinya.

"Baru dua hari aja udah kayak gini, gitu mau sok-sokan jual mahal, nggak ada enam bulan aja kamu pasti udah bucin nanti." Gumam Shasha dengan senyuman puas.

Shasha ini memang sangat percaya diri sekali, dan dari awal, ia sudah yakin jika Danu pasti akan menjadi miliknya, lihat saja sekarang suaminya itu bahkan mulai lengket kepadanya, tinggal menunggu perasaan Danu saja, dan semuanya pasti akan menjadi milik Shasha.

Part 6

Saat berbelanja pun tiba, Shasha mengajak suaminya belanja banyak sekali kebutuhan dapur, bahkan tak hanya belanja kebutuhan dapur, Shasha bahkan mengajak Danu untuk membeli pakaian dalam. Danu tentu saja menolaknya, namun Shasha masih saja memaksanya.

"Kenapa kesini segala?" Danu tampak gugup, bagaimana tidak, sekarang istrinya sedang memilihkannya boxer, tak sedikit orang yang memperhatikan aksi mereka berdua, Shasha yang sangat cantik dan seksi, sedangkan Danu yang tampan tentu saja langsung menjadi pusat perhatian banyak orang.

"Sayang, mulai sekarang dalaman kamu aku yang beliin, fashion kamu bagus, kamu bahkan jagoan kalau soal fashion, tapi kalau soal dalaman, warna yang kamu pilih agak norak, aku jadi geli sendiri ngelihatnya, masak kamu pakai boxer gambar macan tut-"

Danu langsung membekap mulut ember sang istri, gengsi dan malu sekali kalau sampai ada orang lain yang mendengarnya. Mau ditaruh dimana harga diri seorang Danu Prakasa Adiyaksa?

“Ssstt... Hal seperti itu tidak pantas kamu bicarakan didepan umum, apalagi itu menyangkut privasi saya.” Ujar Danu dengan nada kesal.

“Iya-iya maaf nggak sengaja...” Ungkap Shasha sambil mengusap-usap dada Danu, Danu tampak menghela nafas berat, apa yang Shasha lakukan saat ini ternyata cukup meredam emosinya. Entahlah, dari kemarin Danu suka sekali uring-uringan, dan semua ini gara-gara Shasha, gara-gara Shasha yang sudah mengambil keperjakaan Danu.

Danu seakan ingin menyangkal segala perasaan yang ia rasakan, ia tak mau menyukai Shasha, meski Shasha adalah istri sahnya, namun pernikahan mereka dilakukan dengan perjanjian hitam diatas putih.

“Abis ini kita dinner yuk, aku udah mulai laper nih.” Ajak Shasha pada Danu yang masih memasang wajah kesalnya.

“Hm.” Angguk Danu mengiyakan.

Ketika mencari restoran, Danu menjadi pusat perhatian, selalu begitu, menjadi incaran mata para wanita, bahkan tak jarang lelaki pun turut menoleh ke arahnya.

Hal itu agaknya membuat Shasha begitu cemburu, namun Danu terlihat sangat cuek, begitu cool dan masa bodoh.

‘Sok cool banget nih orang, padahal diranjang manjanya setengah ampun.’ Gumam Shasha dalam hati.

"Eh-eh-eh, bentar-bentar, aku mau beli sesuatu, aku lupa." Ujar Shasha tiba-tiba dengan tingkah heboh membuat Danu heran melihatnya.

"Apa semua ini belum cukup? Make up, tas, sepatu, baju, bahkan li-" mau bilang lingerie saja wajah Danu langsung memerah padam, tak jadi melanjutkan kata-katanya, pria itu langsung berdehem keras dan memasang wajah stay cool untuk yang kesekian kalinya.

Shasha bahkan gemas, wanita pecicilan itu rasanya ingin mengerjai suaminya seperti kemarin siang. Shasha tak menyangka sekali jika Danu bahkan sepolos ini. Ia pikir Danu adalah pemain yang sangat hebat dan handal, namun justru malah sebaliknya. Akan tetapi hal itu tak jadi masalah bagi Shasha, Shasha malah senang, sangat-sangat senang, karena dirinya menjadi wanita pertama bagi Danu, Shasha berjanji akan membuat Danu cinta mati, bahkan membuat suaminya itu tak bisa hidup tanpanya, Shasha optimis bisa melakukannya, karena baru dua hari saja hubungan mereka sudah ada kemajuan seperti ini.

Shasha mengajak suaminya masuk ke dalam supermarket, membuat Danu bertanya-tanya, kenapa istrinya malah membawanya kembali ke supermarket? Padahal tadi kan mereka berdua sudah kesana, membeli banyak sekali belanjaan.

"Akhirnya ketemu juga, kita beli banyak yah buat stok." Ternyata barang yang Shasha cari sejak tadi adalah kondom, wanita itu mengambil banyak sekali untuk persediaan. Danu

yang melihatnya tampak heran, tak mengerti dengan barang yang dimaksud Shasha.

"Permen ini... Untuk apa?"

Pertanyaan Danu barusan membuat Shasha langsung cengo dibuatnya, bagaimana mungkin Danu bisa mengira jika kondom yang Shasha bawa adalah permen, bungkusnya memang seperti permen, tapi isinya adalah kondom, alat kontrasepsi. Oh Tuhan, apa suaminya ini memang sepolos ini mengenai seks? Benar-benar tak mencerminkan usianya sama sekali.

"Kamu kira ini permen?" Tanya Shasha dengan tatapan tak percaya.

"Lalu apa? Saya tidak pernah mengkonsumsi ini sebelumnya." Danu menatap kondom tersebut dengan tatapan aneh, tak pernah melihat barang tersebut sama sekali selama ini.

"Oh my God." Shasha langsung menepuk jidatnya sembari menghela nafas berat. Lalu iapun menatap wajah suaminya dengan tatapan gemas. "Gemes banget sih... Suami siapa ini?" Nana mencubit pipi Danu gemas.

"Apa yang kamu lakukan?" Danu langsung memegang pipinya yang terasa agak sakit, menatap Shasha dengan tatapan tajam dan penuh tanya.

"Gemes aja, ada makhluk kok seganteng ini." Puji Shasha dengan terang-terangan membuat Danu langsung salah

tingkah. Danu bahkan langsung memalingkan wajahnya, wajah semerah tomat yang benar-benar membuat Shasha semakin ingin mengungkung tubuh Danu diatas ranjangnya.

***

Selesai sudah acara belanja Shasha, ia dan Danu saat ini sedang berada di parkiran, Shasha tengah menata belanjaan di jok belakang, sedangkan suaminya sekarang malah sedang berbicara dengan seorang wanita.

"Pak Danu boleh saya minta nomor ponsel bapak? Siapa tau kita bisa bertemu untuk membicarakan bisnis?" Tanya wanita tersebut dengan penuh maksud, Danu sebenarnya jengah menghadapinya, wanita ini pernah menjadi rekan bisnis Armand, dan ia hanya ingin menghormatinya saja, oleh sebab itu ia meladeni wanita yang cukup menor ini padahal usianya mungkin sudah kepala empat.

"Maaf Bu, jika ada perlu sebaiknya ibu menghubungi kantor atau sekretaris pak Armand."

"Loh bukannya pak Danu ini sekretarisnya pak Armand yah?"

"Tidak lagi, sekarang saya menjabat sebagai Direktur Utama."

"Astaga! Waw... Amazing, luar biasa sekali pak Danu, bapak memang sangat pantas menempati jabatan itu. Bapak sangat berkompeten, cerdas, dan berwawasan luas. Saya sungguh kagum dengan anda." Puji wanita tersebut dengan

tatapan genit, bukannya memerah dipuji seperti itu namun Danu malah ilfil. Rasanya ingin sekali ia cepat-cepat pergi dari sana.

"Saya harus pergi Bu, saya masih banyak urusan." Danu sudah akan pergi, namun wanita itu tiba-tiba saja menarik tangannya.

"Eh, kita be-"

"Sayang!" Tiba-tiba saja Shasha datang, mendekat kearah suaminya dengan penampilan yang sangat menggiurkan, Danu bahkan sampai dibuat melotot. Shasha yang tadi sempat mengenakan sweater kini malah membuka sweater-nya, membuat dress ketat yang ia kenakan terlihat membungkus tubuh indahnya, dadanya bahkan tampak menyembul indah, kencang dan pasti sangat wangi. Membuat Danu mengingat kejadian kemarin, dan kebiasaan barunya tidur diatas dada yang kenyal itu.

"Udah selesai belum? Aku udah selesai nih, capek mau istirahat." Shasha tampak menggelung rambut panjangnya keatas, membuat leher jenjangnya terlihat. Danu langsung menundukkan kepalanya, entah kenapa tubuhnya langsung panas dingin. Sedangkan wanita yang ada didepan Shasha tampak insecure, minder melihat Shasha.

"Ini siapa pak?" Tanya wanita tersebut, Danu masih terdiam membisu menahan segala hasrat, berperang melawan hawa nafsu yang menggelora.

“Hay, ibu siapa ya? Saya Shasha, Shasha Karenina Wiguna, Eh! Sekarang udah jadi Shasha Karenina Adiyaksa.” Jelas Shasha dengan penuh percaya diri. Wanita itupun langsung menelan ludahnya, merasa terancam, ia salah memilih lawan, wanita cantik jelita yang ada dihadapannya saat ini adalah putri dari seorang pengusaha kaya raya yaitu Randy Sastra Wiguna. Selama ini tak ada satu pun orang yang berani melawan Randy.

“Sa-saya, saya hanya menyapa pak Danu saja kok, dulu pernah jadi rekan bisnis. Kalau begitu saya permisi dulu, mari...” Wanita itupun langsung ngacir, buru-buru pergi begitu saja setelah bertemu dengan Shasha. Shasha langsung terkekeh geli, tak habis pikir dengan wanita tua yang sudah dengan beraninya menggoda suami kesayangannya.

“Yuk sayang!” Ajak Shasha sembari memegang tangan Danu, namun sayangnya Danu masih saja diam membuat Shasha penasaran. “Kenapa sayang? Kok tiba-tiba kamu jadi begini? Sakit ya? Pusing?” Tanya Shasha penuh perhatian, ia sentuh pipi suaminya yang mulai memerah itu dengan lembut.

“Sepertinya efek dari minuman kemarin belum sepenuhnya hilang, atau mungkin saya alergi dengan strawberry? Kenapa saya tiba-tiba saja mengeras tanpa sebab?” Oh Danu yang polos, padahal apa yang ia rasakan saat ini semuanya gara-gara Shasha, gara-gara melihat dada dan leher jenjang istrinya. Namun Danu sama sekali tak menyadari itu semua.

Shasha sendiri hanya tersenyum geli, lalu melihat kearah bawah suaminya, sudah menggembung ternyata. Shasha sangat suka, tak sabar ingin mencicipinya segera.

"Ya udah, cari hotel dulu ya buat nidurin. Kalau dibiarin nanti takutnya bisa kena penyakit prostat, emang mas Danu mau?" Sialan si Shasha malah menakut-nakuti Danu.

"Tidak Shasha, saya tidak mau." Ucap Danu dengan nada frustasi.

"Ya udah yuk! Aku tuntun ya!"

"Hm." Angguk Danu dengan tatapan pasrah.

Danu memang bisa menolak Shasha kapan saja, menepis segala macam rasa aneh yang sekarang sudah menguasai hatinya. Namun tubuh Danu tidak bisa berbohong, sejak pertama kali Shasha mengerjainya, mulai saat itu Shasha seolah menjadi candu bagi tubuhnya, tubuh Danu akan selalu bereaksi jika didekat istrinya, bahkan selalu ingin dekat, menginginkan penyatuan, dan kenikmatan yang diberikan oleh Shasha kepadanya.

Part 7

Meski baru menikah, Shasha dan Danu hanya menghabiskan waktu mereka di rumah, sebab Danu tak ingin melakukan honeymoon, makanya Shasha menurut saja apapun keputusan suaminya. Awalnya Shasha protes, namun lama-lama ia pun menerima semua keputusan Danu, lagipula meskipun di rumah, tak ada masalah bagi Shasha, apalagi suaminya cuti selama seminggu, bisa Shasha kerjai sewaktu-waktu, sepuas yang ia mau.

"Mau kemana pagi-pagi? Kok pakai baju olahraga?" Tanya Shasha pada Danu yang tengah memakai sepatu.

"Joging." Jawab Danu singkat.

"Mas biasa joging?"

"Hm."

"Masih jam lima, apa nggak kepagian?"

"Tidak."

"Emang biasa joging di komplek?"

"Ya."

'Sabar Shasha...' Gumam Shasha dalam hati, wanita cantik itu tersenyum paksa, merasa kesal gara-gara jawaban Danu yang singkat-singkat.

"Eh! Tunggu! Aku ikutan dong! Masak mas mau pergi sendiri?" Shasha buru-buru menarik tangan Danu, meremasnya membuat Danu langsung menatap istrinya dengan tatapan tajam.

"Tungguin... Yah, aku mau ganti baju dulu." Ujar Shasha. "Jangan ditinggal." Bisiknya ditelinga Danu lalu menjilat cuping suaminya sebelum berlari menuju kamar mereka.

Danu tampaknya langsung memegang telinganya yang sempat dijilat oleh sang istri, bulu kuduknya langsung meremang, pria tampan itu menelan ludahnya berkali-kali, berusaha menormalkan diri. Danu menarik nafasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

Ia kini mulai bingung dengan tubuhnya, kenapa setiap ia berinteraksi dengan Shasha, tubuhnya selalu bereaksi seperti ini? Terutama bagian pusatnya, demi Tuhan ini bukan lagi tentang keracunan makanan, Danu yakin ada hal lain, namun ia tak mengerti hal apa itu. Danu memang sangat lemot jika berhubungan dengan seks.

***

Danu menatap tajam kearah istrinya sejak tadi, perasaannya kesal gara-gara Shasha tiba-tiba saja menjadi pusat perhatian banyak orang. Bagaimana tidak, istrinya itu hanya mengenakan tank top dan celana legging selutut, rambutnya diikat keatas sehingga leher jenjangnya terekspos. Shasha begitu seksi, menggemaskan dan sangat wangi sekali. Dari jarak

5 meter saja Danu bahkan sudah bisa mencium wangi parfum mahal yang sangat khas milik Shasha. Begitu memabukkan dan membangkitkan syahwat para lelaki.

"Cuaca lagi bagus ya sayang cerah, Hay... Selamat pagi..." Sapa Shasha pada beberapa orang. Bahkan ada lelaki yang terus menatap kearahnya sampai ia tak sadar jika didepannya ada tiang listrik. Akibatnya, laki-laki itupun menabrak tiang listrik sampai terjatuh dan kepalanya benjol.

"Hahaha..." Bukannya membantu, Shasha malah tertawa terbahak-bahak, merasa lucu sekaligus kasihan. Lalu ia pun menoleh kearah belakang, mencari suaminya. Dan alangkah terkejutnya Shasha, ternyata suaminya sedang menolong seorang wanita yang entah siapa.

Shasha yang merasa panas pun segera menghampiri Danu, berjalan santai dengan penuh percaya diri.

"Kenapa sayang?" Tanya Shasha pada sang suami, Danu yang mendengar pertanyaan Shasha pun segera menoleh kearah istrinya.

"Tetangga sebelah, Lala, katanya asmanya tiba-tiba kambuh." Balas Danu.

"Mashhh... Hhhh... Mas Danuhhh... Kayaknya aku nggak kuaaattthhh... Gendong aku mashhh... Anter aku pulanghhh..." Pinta wanita itu sembari bergelayut manja dileher Danu, Shasha sampai geram namun ia tahan-tahan.

Shasha adalah anak dokter, sedikit banyak maminya sering memberikannya ilmu tentang kedokteran. Shasha tak bisa dikelabuhi, ia tahu betul mana orang sakit sungguhan dan sakit bohongan.

"Dia nggak lagi sakit sayang, dia bohong." Ujar Shasha.

"Mashhhh Danuhhh..." Wanita tersebut tampak seperti mendesah, bukan merintih kesakitan, sepertinya ingin memancing hasrat Danu, namun sayangnya Danu tak terpengaruh sama sekali, ia pun mulai bertanya-tanya.

"Mungkin dia memang sakit Shasha." Ucap Danu pada Shasha.

"Kamu nggak percaya?" Shasha pun mulai kesal, lalu iapun langsung mencubit dada silikon wanita genit itu dengan keras.

"Adudududuh... Aw, sakit bego!" Wanita itupun langsung meringis kesakitan, menghindar dari tubuh Danu, lalu mengusap-usap dadanya. Ia bahkan bersikap normal, tak lagi sesak nafas seperti tadi.

"Lihat kan? Udah sini!" Shasha pun langsung menarik tangan suaminya, sedangkan Danu masih tak percaya jika ia sudah dibodoh-bodohi oleh Lala yang merupakan tetangga sebelahnya.

"Awas kalau Lo godain suami gue lagi, Lo bakalan berhadapan sama gue. Gue pites Lo sampai mampus." Ancam Shasha membuat Lala langsung menciut.

"Iiihhh... Mas Danu istrinya serem, kenapa nggak nikah sama Lala aja sih mas?" Lala pun tampak kesal, lalu iapun segera pergi meninggalkan Danu dan Shasha.

"Sini coba lihat!" Shasha pun membersihkan leher dan tangan suaminya dengan tissue basah yang ia bawa, ia tak mau ada bekas wanita lain disana. "Makanya kalau mau nolong itu lihat-lihat dulu, jangan main tolong aja, aku tau kamu baik, tapi kebaikan kamu tuh sering dimanfaatin sama orang-orang, kayak mantan kamu yang dulu itu tuh." Jelas Shasha pada Danu.

Wangi tubuh Shasha kembali membuat Danu hilang konsentrasi, ia seolah seperti robot, tak mampu berkutik.

"Lu-luna, Luna baik."

"Dih, dibilangin juga. Kalau baik kenapa dia tinggalin kamu?"

"Sudahlah jangan bahas itu. Mungkin suatu saat dia akan kembali."

"Terus kamu bakalan ceraiin aku gitu?" Shasha mulai tersulut emosi ternyata.

"Apa kamu sudah lupa dengan perjanjian?"

"Oh ya, aku nggak akan lupa, setelah enam bulan kita menikah, kita akan bercerai. Ingat, enam bulan. Jadi meskipun Luna datang besok, jangan harap kamu bisa cerai dari aku. Kamu tau papi-ku siapa, masih berani bermain-main dengan putri dari seorang Randy Sastra Wiguna?" Ancam Shasha

sembari meremas paha Danu dengan kencang, geli luar biasa Danu rasakan, gairahnya langsung terpancing, pikirannya tak karuan, nafasnya tak teratur, oh Tuhan apa yang sedang terjadi pada dirinya saat ini? Kenapa...

"Hhh..." Danu berusaha mengatur nafasnya, demi Tuhan ia tersiksa luar biasa, padahal ini baru paha, belum yang intinya.

"Kenapa? Ada apa? Kamu sakit?" Tanya Shasha dengan Tatapan khawatir, padahal Shasha paham betul apa yang sedang suaminya rasakan.

"Kamu... Pakai parfum strawberry?" Tanya Danu dengan tatapan memelas.

"Iya ada apa? Apa baunya terlalu menyengat? Nggak enak?" Shasha balik bertanya secara beruntun.

"Tubuh saya mulai bereaksi, mungkin aroma strawberry juga bisa membuat saya keracunan." Oh Danu dengan segala kepolosannya, Shasha bahkan sampai tersenyum geli, suaminya ini lucu sekali sih, ya ampun... Keracunan parfum strawberry katanya? Mana ada parfum strawberry bisa menyebabkan seseorang jadi ereksi?

"Mau dibantu kayak biasanya?" Tanya Shasha sambil menyentuh pipi suaminya.

"Mungkin saya perlu ke dokter Shasha." Danu tampak frustasi, sedang Shasha malah senang sekali.

"No no no, sayang... Kan aku anak dokter, jadi sama aja, ke dokter malah dapet malu, tapi kan aku bisa ngatasin kamu, mending sama aku aja yah..."

"Begitu?"

"Tentu, nanti dokter pikir kamu malah kena kelainan, apa kamu nggak malu? Harga diri kamu mau ditaruh mana?" Shasha mulai membesar-besarkan, sedangkan Danu kini mulai cemas.

"Baiklah, tolong bantu saya, saya tidak ingin mempunyai kelainan apapun."

"Pasti, aku kan istri kamu, aku pasti bantu. Makanya kita harus sering-sering berhubungan seks supaya alergi kamu berkurang." Shasha mulai mengarang, sedangkan Danu malah mengangguk-angguk saja, percaya dengan Shasha begitu saja.

Benar-benar gila!

Part 8

Berada di rumah beberapa hari bersama Shasha ternyata membuat hari-hari Danu yang biasanya monoton kini berubah menjadi seratus delapan puluh derajat. Danu yang pendiam, suka menyendiri, kutu buku, dan tak suka keramaian, kini malah menikah dengan Shasha yang sifatnya sungguh bertolak belakang dengan sifat Danu.

Danu adalah seorang workaholic, pekerja keras, selama hidupnya hanya ia dedikasikan untuk bekerja dan bekerja. Apalagi sejak ia menjadi tangan kanan Armand, Danu menjadi semakin gila kerja, entah kenapa seolah ia tengah melampiaskan segalanya dengan bekerja, meski pun terkadang rasa lelah itu menghampirinya, namun Danu masih tetap memaksakan diri dan tak mau bersikap manja.

Akan tetapi semenjak Shasha hadir dalam hidupnya, perlahan sifat asli Danu pun mulai muncul juga.

***

"Pi!" Panggil Shasha pada Randy.

"Ya sayang?" Balas Randy.

"Shasha mau curhat, tapi papi harus jaga rahasia ya."

"Mau curhat? Silahkan tuan Puteri, papi siap mendengarkan, dan berjanji akan menjaga rahasia." Ucapan Randy pun membuat Shasha tersenyum manis.

"Papi tau nggak, masa mas Danu itu polos banget tentang seks, polosnya minta ampun, bahkan Shasha pikir dia tuh oon gitu Lo Pi, apa dia itu emang nggak pernah belajar seks ya? Masa laki-laki, usia tiga puluh lima tahun nggak ngerti kondom, terus nggak paham kalau dia lagi horny gara-gara lihat body Shasha? Mas Danu bahkan ngira kalau dia abis keracunan makanan, aneh tapi nyata tau nggak sih Pi." Jelas Shasha membuat Randy menatap sang putri tak percaya.

"Danu itu memang laki-laki pekerja keras sayang, yang ia pikirkan itu hanya kerjaan, perusahaan om Armand bisa sesukses ini juga gara-gara siapa? Gara-gara suami kamu. Makanya papi suka banget sama dia, dia itu ulet, bertanggung jawab, tangguh dan nggak mudah menyerah. Soal masalah seks, mungkin itu kekurangannya, karena saking sibuknya bekerja, dia sampai tidak sempat memikirkan hal itu. Jangan berpikir jika semua pria dewasa itu pasti mengerti tentang seks, belum tentu juga sayang. Papi malah suka kalau dia tidak punya pengalaman, itu artinya dia yang pertama untuk kamu." Jelas Randy pada Shasha yang mulai mengangguk paham.

"Aku pikir semua pria dewasa pasti lebih berpengalaman dibanding aku Pi."

"Tidak sayang, setiap orang punya masalalu masing-masing, dan mereka juga punya kisah masing-masing. Mungkin

Danu seperti itu karena ada sebabnya, dan kamu harus cari tau supaya nggak penasaran lagi."

"Iya Pi, aku pengen deh tanya sama om Armand soal mas Danu."

"Ya itu bagus, Armand sudah mengenal Danu lebih dari sepuluh tahun, Danu sudah Armand anggap seperti adik sendiri. Armand pasti tau Danu luar dalam."

"Hm, nanti kalau aku pengen ketemu om Armand, papi temenin yah!" Pinta Shasha.

"Beres, nanti kamu bisa hubungi papi."

"Makasih papi sayang."

"Hm, sama-sama sayang..."

Setelah berkunjung ke kantor Randy, Shasha pun kemudian memutuskan untuk menemui suaminya di tempat gym, dan anehnya, suaminya sedang nge-gym ditempat gym yang khusus untuk perempuan. Shasha sebenarnya sangat kesal sekali, cemburu banget, maksud Danu itu apa sebenernya melakukan hal itu, nge-gym ditempat khusus perempuan, mau pamer wajah atau body? Entahlah.

"Kok udah selesai aja?" Tanya Shasha pada Danu sembari mengelap keringat diwajah suaminya dengan handuk.

"Hm, udah cukup, mau pulang." Balas Danu lebih panjang, membuat Shasha tersenyum manis.

"Mas Danu ganteng... Besok lagi yah..."

“Mas Danu makin hot deh, gumush...”

“Aku padamu mas Danu.”

“Mas Danu sehat-sehat yah...”

“Mas Danu.”

“Mas Danu.”

Panggilan-panggilan menggelikan seperti itu sudah biasa bagi Danu dan Danu tak mempedulikannya sama sekali, ia tetap cuek dan stay cool. Sedangkan Shasha yang mendengarnya malah uring-uringan sendiri.

“Pulang yuk!” Shasha segera menarik tangan suaminya, dan membawa Danu pergi dari tempat terkutuk itu.

Namun ditengah jalan tiba-tiba saja ada laki-laki yang tak sengaja menabrak tubuh Danu, laki-laki berbadan kekar.

“Maaf-maaf, saya nggak sengaja, maafkan saya.” Ungkap laki-laki tersebut. Danu hanya diam saja, sedangkan Shasha malah menatap pria tersebut dengan tatapan kesal.

“Lihat-lihat dong om!”

“Iya maaf nggak sengaja.” Pria itu malah menatap Danu dengan intens, lalu mengedipkan sebelah matanya kepada Danu tanpa Shasha sadari. Pria itu bahkan sempat mengusap bokong Danu, membuat Danu berjengit.

“Kenapa sayang?” Tanya Shasha pada sang suami.

"Ti-ti-tidak." Danu menggeleng cepat, entah kenapa tubuhnya tiba-tiba saja bergetar namun ia menahannya sekuat tenaga. Keringatnya bahkan mulai muncul, namun Danu segera mengusapnya dengan cepat.

"Ada apa sih yang?" Shasha mulai khawatir, ia curiga pada sang suami, sepertinya ada yang Danu sembunyikan, tapi entah apa.

"Tidak, kita pulang!" Ajak Danu, lalu segera pergi sambil menarik tangan Shasha.

***

Danu tiba-tiba saja jadi pendiam, memang pendiam sih, tapi kali ini jadi tambah diam. Pria itu bahkan melupakan makan malamnya, tatapannya terkadang seakan kosong membuat Shasha mulai berpikir yang tidak-tidak.

"Lagi ngecek apa sih? Saham? Perasaan udah dari tadi, sekarang jam sebelas malam loh, mas Danu nggak capek?"

"Iya, ini sudah selesai." Danu tampak gugup, salah tingkah, seperti orang bingung, membuat Shasha tak paham akan suaminya, Shasha mulai cemas. Danu menutup laptopnya, lalu segera pergi mendahului Shasha menuju kamar mereka.

Setibanya dikamar Shasha segera naik ke atas ranjang, Danu baru keluar dari kamar mandi, masih dengan keterdiamannya, pria itu lantas segera tidur disamping sang istri, memunggungi Shasha.

"Aku nggak suka ya kalau disingkur gini." Seru Shasha, dan tanpa protes, Danu segera menghadap kearah istrinya.

"Kamu kenapa sih sayang, kok tiba-tiba jadi aneh gini? Lemes gini?" Tanya Shasha sembari menyelimuti tubuh Danu.

"Boleh peluk?" Pinta Danu dengan mata berkaca-kaca membuat Shasha tak tega.

"Boleh, tentu boleh. Sini!" Shasha pun langsung memeluk tubuh suaminya, sedangkan Danu kini menyembunyikan kepalanya diperut istrinya.

Entah kenapa tubuh Danu tiba-tiba bergetar hebat, baju tidur Shasha jadi basah, suaminya menangis hebat, dan Shasha berusaha menenangkan Danu dengan terus memeluknya sambil mengelus-elus kepala suaminya.

"Ssshhh... *Everything's gonna be okay right*? Nggak apa-apa sayang, nggak apa-apa." Shasha berusaha menenangkan suaminya, sedangkan Danu hanya bisa mengangguk sembari menangis dalam diam. Namun lama kelamaan belaian dirambutnya membuat Danu merasa nyaman dan mengantuk, apalagi Shasha menyanyikannya sebuah lagu dengan suara yang sangat merdu. Sampai akhirnya Danu pun memejamkan matanya, tertidur pulas setelah menangis tanpa sebab dipelukan istrinya.

"Kamu kenapa sih? Pasti ada yang kamu sembunyiin." Gumam Shasha dengan penuh penasaran. Shasha memang harus segera menemui Armand untuk menanyakan tentang seluruh masalalu suaminya. Pasti ada sesuatu hal yang sangat

besar pernah terjadi dimasalalu Danu, dan Shasha harus mengetahui itu semua secepatnya.

Part 9

Hari ini adalah hari dimana seharusnya Danu mengawali harinya di kantor, liburannya sudah selesai, pekerjaannya tengah menanti, apalagi hari ini ada rapat direksi yang dipimpin langsung oleh Armand. Namun sayang sekali Danu harus absen karena ia tiba-tiba demam, tak bisa bangun dari ranjang, dan tak ingin jauh-jauh dari Shasha.

"Kemarin masih baik, bahkan sempet olah raga juga, kenapa sekarang tiba-tiba sakit? Kalau olah raga itu jangan keras-keras dong sayang, seminggu sekali aja, meski nggak ada otot kamu tetep ganteng kok, aku suka. Kalau sakit gini kan aku jadi khawatir." Ujar Shasha sambil mengompres kening suaminya, bibir Danu tampak pucat membuat Shasha sangat cemas.

"Saya baik. Ada rapat direksi hari ini, apa kamu bisa mengantar saya ke kantor?" Pinta Danu pada Shasha, entah kenapa setelah pelukan kemarin, Danu merasa Shasha begitu sangat menenangkan hati dan perasaannya.

Berada didekat Shasha membuat Danu merasa tenang, damai dan aman.

Danu memang punya trauma, trauma yang sangat berat, jika trauma itu datang, ia akan meminum obat penenang, obat tidur bahkan obat penghilang ingatan.

“Kamu lagi sakit, demamnya emang nggak terlalu tinggi, tiga puluh tujuh koma lima derajat, tapi badan kamu lemes. Kamu juga makan Cuma sedikit tadi.”

“Saya biasa minum obat, setelah minum obat semuanya akan membaik.” Danu langsung gelagapan, sepertinya ia salah bicara.

“Obat apa yang kamu maksud?” Tanya Shasha penasaran.

“Ada, hanya vitamin.” Dusta Danu.

Shasha menatap Danu tak percaya, kentara sekali jika suaminya itu sedang berdusta. Danu itu orang jujur, bohong sedikit saja bisa langsung kelihatan.

“Masa? Aku ini orang yang nggak bisa dibohongi loh ya, ah mungkin disini.” Shasha segera menggeledah laci milik Danu membuat Danu langsung menatap tajam kearah istrinya.

“Apa yang kamu lakukan? Kamu tidak bisa seenaknya membuka-buka barang milik saya.” Danu mencoba untuk menghalangi istrinya, namun sayangnya tubuhnya yang lemas membuatnya kalah kesit dengan Shasha.

“Obat apa nih?” Danu kalah cepat dengan Shasha, Shasha langsung mengambil beberapa strip obat yang tersimpan di dalam laci.

Danu yang panik segera menarik tangan Shasha namun Shasha langsung menghindar.

"Itu hanya vitamin." Elak Danu.

"Vitamin dari mananya? Ini tuh *Xanax*, *Xanax* itu mengandung *Alprazolam*, kamu pikir aku nggak tau ini obat apa? *Alprazolam* itu termasuk kategori *Psikotropika* golongan empat, fungsinya untuk mengatasi gangguan kecemasan dan kepanikan. Apa jangan-jangan kamu kena *Anxiety Disorder*?" Tanya Shasha sembari menatap wajah Danu dengan intens.

Tak ada jawaban, Danu hanya diam, ia malu menjelaskan pada Shasha, selama ini yang tau segalanya hanya Armand, selebihnya, Danu tak ingin orang lain tahu, apalagi Shasha.

"Jawab aku!" Tuntut Shasha dengan nada yang cukup keras.

"Jangan tanya lagi, kamu tidak perlu tau apapun yang terjadi pada saya, kamu bukan siapa-siapa." Ungkap Danu dengan tegas, lalu setelah itu, iapun berusaha bangun dan pergi meninggalkan Shasha yang masih terdiam mematung.

Shasha masih terdiam tak bergeming, ucapan terakhir Danu tadi sempat membuat dirinya tersakiti. Mungkin bagi Danu pernikahan ini memang bukanlah apa-apa, tapi bagi Shasha pernikahan ini adalah segalanya. Shasha dengan segala keegoisannya, ia akan menjerat Danu selama-lamanya, ia tak akan membiarkan Danu pergi dengan seenaknya setelah ini semua.

Shasha harus bersabar, mencintai Danu memang sesakit ini, tapi ia yakin jika Danu adalah takdirnya. Peluangnya sangat

banyak, Danu bahkan mungkin merasa nyaman dengan kehadiran Shasha Cuma pria itu hanya gengsi untuk mengakuinya.

Mungkin juga Danu menyimpan rahasia besar yang tidak Shasha ketahui, sebuah fakta yang tidak terduga tentang dirinya, dan Shasha harus segera mencari tahunya. Hari ini juga.

***

Danu tiba di kantor, ia tidak pergi sendiri, dalam kondisi seperti ini Danu tak bisa menyetir sendiri, ia butuh supir, makanya ia memilih untuk diantar oleh Eman sopirnya.

Kondisinya masih kurang stabil, apalagi tadi ia sempat melontarkan kata-kata yang tak sesuai dengan hatinya kepada Shasha, entah kenapa Danu merasa... Agak bersalah, mungkin, ya, hanya sedikit. Entahlah.

Penampilannya yang cukup berantakan membuatnya menjadi pusat perhatian beberapa orang. Ada yang memerhatikan, ada juga yang tidak berani karena takut dengan tatapan tajam danu.

Saat berada di lift, Danu tiba-tiba saja menyadarkan tubuhnya. Masih merasa lemas, dan benar-benar sangat menyedihkan.

“Maaf.” Ungkap Danu dengan sangat lirih, lalu ia pegang keningnya ternyata masih panas, selalu begini jika traumanya kambuh, Danu selalu sakit, menjadi pria yang

lemah, hal yang paling ia benci, membuatnya ingin menyakiti dirinya sendiri.

Pintu lift pun terbuka, Danu keluar dari lift, berjalan menuju ruangannya untuk mengganti pakaiannya yang tidak pantas. Untung ruang kerjanya seperti rumah, ada ruang kamar tersembunyi, walk in closed, kamar mandi, bahkan pantry. Semuanya tersedia disana. Danu berjalan dengan tergesa, lalu bertemu dengan sekretarisnya Claudia.

"Pagi pak." Sapa wanita berkacamata itu.

"Pagi, rapat bersama pak Armand bagaimana? Masih berlanjut atau sudah selesai?" Tanya Danu pada Claudia.

"Baru saja selesai pak, rapat hari ini hanya sebentar, tidak seperti biasanya. Sekitar dua puluh menit yang lalu pak Armand sudah pergi meninggalkan kantor." Jelas Claudia.

"Hhh..." Danu menghela nafas lelah, lalu tiba-tiba memegang kepalanya yang pusing.

"Pak! Bapak baik-baik saja kan? Kalau memang sakit seharusnya bapak nggak usah masuk kantor." Ujar Claudia dengan nada khawatir.

"Saya tidak apa-apa, saya masuk ke ruangan saya dulu!" Danu langsung masuk ke dalam ruangannya, menghiraukan Claudia yang tampak menatap atasannya itu dengan tatapan cemas.

***

Shasha dan Armand akhirnya bertemu, mereka bertemu disebuah restoran. Shasha tidak sendiri, ia bersama dengan Randy, namun Randy memilih untuk duduk berjauhan supaya Armand dan Shasha bisa bicara berdua.

"Saya tadi tidak melihat Danu, katanya dia sakit, tidak biasanya, apa karena terlalu kelelahan menghadapi kamu?" Goda Armand sedikit bercanda pada Shasha.

"Enggak lah om, mana mungkin dia lelah, yang ada dia nambah terus." Ucapan Shasha membuat Armand langsung tersenyum miring.

"Anaknya Randy memang benar-benar, persis ayahnya." Ledek Armand, namun Shasha hanya tersenyum masam.

"Hal apa yang ingin kamu tanyakan?" Tanya Armand.

"Tentang mas Danu om."

"Segalanya?"

"Hm, terutama masalalunya, traumanya dan penyakit mental yang dia derita."

"Kamu tau?"

"Iya, aku mulai curiga sewaktu dia bersikap sangat polos mengenai seks, mas Danu bahkan nggak paham kalau dirinya gampang ereksi gara-gara aku."

"Kamu serius?" Armand tampak terkejut.

"Serius om, kita bahkan udah lakuin seks berkali-kali. Tapi anehnya dia itu polos banget, bahkan dia nggak tau apa itu kondom."

"Sepertinya kamu memang harus tau tentang rahasia besar Danu."

"Rahasia besar apa om?" Tanya Shasha penasaran.

"Tentang traumanya, tentang masalalunya yang sangat menyedihkan, dan tentang bagaimana dia bisa menjadi laki-laki sepolos itu didepan kamu." Ucap Armand penuh teka-teki, membuat Shasha semakin penasaran dan ingin cepat-cepat mendengarkan semua penjelasan Armand.

Part 10

"Danu Prakasa Adiyaksa adalah nama pemberian dari saya, dulu nama Danu adalah Danu Anggara Dewantara, lahir dari keluarga yang sangat berada, almarhum ayahnya adalah seorang pengusaha sukses, pabrik tekstilnya dimana-mana. Awal mula pertemuan saya dengan Danu adalah ketika dulu saya mempunyai masalah pribadi, Danu datang untuk melamar menjadi sekretaris saya dan perusahaan pun menerimanya. Dulu saya belum tau sama sekali tentang siapa Danu, tentang traumanya, tentang kehidupannya, dan tentang masalalunya. Saya pikir dia adalah pria normal seperti pria-pria kebanyakan. Dia sangat cekatan, pekerja keras, disiplin, ulet, bertanggung jawab, dan masih banyak lagi prestasi membanggakan yang dia miliki. Danu sangat pandai dalam menutupi rahasia besarnya, dia begitu terlihat seperti pria biasa yang tak punya masalah apapun dalam hidupnya. Sampai akhirnya..." Armand menghembuskan nafasnya sejenak, membuka luka lama Danu membuat hati Armand turut teriris. Danu sudah seperti keluarga baginya, sudah seperti adik kandungnya sendiri.

"Sampai apa om?" Tanya Shasha yang semakin penasaran.

"Sampai akhirnya saya menemukan Danu dalam kondisi mengenaskan, hampir diperkosa oleh pamannya yang sejak dulu sangat terobsesi dengan Danu."

"Apa?" Shasha tampak shock, tak percaya, tak mengira jika suaminya pernah dilecehkan oleh seorang laki-laki.

"Sejak remaja kedua orangtua Danu sudah meninggal karena kecelakaan pesawat, Danu adalah anak tunggal dan hak perwaliannya pun diambil oleh Tante dan pamannya, seluruh harta kekayaan yang sebenarnya diwasiatkan kepada Danu pun tiba-tiba diambil paksa oleh Tante dan pamannya. Ketika Danu berusia empat belas tahun, pamannya sudah mulai melecehkannya, namun selalu gagal memperkosanya karena Danu selalu berhasil lolos. Lulus dari sekolah menengah atas dia pun akhirnya memilih untuk meninggalkan rumahnya, Danu bahkan sering tidur dijalanan, sampai akhirnya ada orang yang menemukannya dan membawanya ke panti asuhan. Karena depresi Danu sering sekali melakukan percobaan bunuh diri, namun selalu gagal karena ada saja yang mengetahuinya, setelah tiga tahun berada di panti kesehatan mentalnya pun mulai pulih, Danu pun berusaha bangkit dengan giat belajar supaya bisa masuk perguruan tinggi negeri dengan jalur beasiswa, sampai akhirnya ia pun berhasil mendapat beasiswa di salah satu universitas negeri dengan mengambil jurusan bisnis. Karena kecerdasannya, setelah lulus S1 Danu mendapatkan beasiswa S2 di *Swiss* dan ia pun langsung terbang ke Swiss tanpa ragu. Hidupnya mulai tertata, namun pergaulannya begitu sangat tertutup, dia sangat pendiam, hanya fokus pada pendidikan dan obsesinya menjadi pengusaha dengan jerih payahnya sendiri. Danu sudah lupa dengan semua warisan peninggalan orangtuanya, dia benar-benar tidak peduli dengan itu semua. Danu menjadi sangat

workaholic, melampiaskan segala emosi dan traumanya dengan bekerja. Ketika kehidupannya sudah mulai normal, dan dia bekerja dengan saya, suatu ketika saya menemukannya di apartemen miliknya, sekitar lima tahun yang lalu, pamannya kembali datang, hampir memperkosa Danu, saat itu Danu sedang terserang *Typus*, makanya dia tidak bisa melawan, namun untungnya saya datang dengan cepat, sehingga pamannya yang biadab tidak bisa memperkosa Danu. Danu itu pria normal, dia suka dengan wanita, bukan seperti pamannya yang gay dan begitu menginginkan Danu yang mempunyai postur cukup sempurna. Gara-gara pamannya datang, trauma Danu pun kembali muncul, susah-susah saya membuatnya percaya diri, dia akhirnya kembali terpuruk." Jelas Armand panjang lebar, Shasha bahkan sampai berlinangan arimata, tak tahan mendengar penderitaan suaminya selama ini, pantas saja kemarin Danu tiba-tiba menangis tanpa sebab, bersikap aneh pada Shasha, mungkin itu semua disebabkan karena rasa traumanya.

"Lalu pamannya sekarang?"

"Sudah pergi ke alam baka, saya tidak tahan melihat penderitaan Danu, oleh sebab itu saya melenyapkannya di dalam sel." Balas Armand.

"Astaga..." Shasha berusaha meredam emosinya, ingin rasanya ia segera memeluk suaminya, memberikan pria itu ketenangan, mengatakan jika semuanya pasti akan baik-baik saja.

"Selama ini hanya Danu dan saya saja yang tau, dan sekarang kamu berhak tau tentang semua ini karena kamu memang tulus mencintai Danu. Saya bisa melihatnya."

"Lalu Luna?"

"Luna tidak tau apa-apa, dan tidak pantas mengetahui semua ini. Atau Danu bisa semakin hancur jika wanita murahan itu sampai tau."

"Wanita murahan?" Shasha tampak heran kenapa Armand bisa menyebut mantan calon istri Danu itu sebagai wanita murahan.

"Luna kabur bersama pacarnya ketika akan menikah dengan Danu, selama ini wanita sialan itu hanya memanfaatkan Danu namun Danu yang polos tidak pernah menyadari itu semua. Danu memang nol besar jika dihadapkan dengan kehidupan sosial karena rasa trauma dan masalalunya, namun masalah pekerjaan, dia memang nomor satu. Selama Danu dan Luna menjalin hubungan, Luna hanya memanfaatkan uang Danu untuk foya-foya dan menjalin hubungan bersama pria lain. Danu mungkin belum mengerti apa itu cinta, dengan Luna pun Danu tampak ragu akan perasaannya, tujuannya menikahi Luna karena dia ingin memiliki seorang teman dalam hidupnya, sosok pendamping yang bisa menemaninya sampai tua. Namun sialnya, Luna malah meninggalkannya, setelah membawa uang senilai lima ratus miliar milik Danu, Luna tiba-tiba saja menghilang tanpa jejak. Untung saja Danu menikah dengan kamu, hal itu

membuat saya merasa sangat lega." Ungkap Armand pada Shasha.

"Ya ampun om aku nggak kuat lagi dengernya, aku nggak nyangka sama sekali kalau dia yang selama ini aku kenal dengan sosok laki-laki yang maskulin dan berwibawa bisa sampai mempunyai masalalu yang kelam kayak gitu. Pantes aja om, pantesan dia suka nge-gym ditempat cewek, dan sempet buat aku cemburu banget, bahkan kemarin..." Shasha tak melanjutkan kata-katanya, ini terlalu menyesakkan, hatinya sungguh teriris.

"Kemarin apa?" Tanya Armand penasaran.

"Kemarin sempet ada pria kekar yang nabrak dia, aku nggak tau mas Danu diapain, terus tiba-tiba aja dia kayak ketakutan, dia jadi diem banget, nggak mau makan, terus malamnya pas kami tidur, dia tiba-tiba meluk aku sambil nangis, paginya tubuhnya langsung demam. Terus tadi aku juga nemuin *Xanax* didalam lacinya, aku kaget, karena katanya dia biasa konsumsi itu supaya bisa tenang. Padahal obat itu cukup bahaya kalau dikonsumsi dengan dosis tinggi." Ujar Shasha membuat Armand menghela nafas berat.

"Danu memang sudah lama mengkonsumsi *Xanax*, dia pengidap *Anxiety*. Hampir setiap hari dia insomnia, pola hidupnya sangat berantakan, dia juga terserang maag akut akibat sering stres dan tidak makan."

"Hhh..." Shasha berusaha tenang, membersihkan lelehan airmatanya menggunakan tissue. Wanita itu mencoba

mengatur nafasnya, menghilangkan sesak didadanya yang benar-benar sangat menyakitkan. “Aku nggak bisa bayangin kalau jadi dia selama ini, sebatang kara, dengan masalah yang begitu besar, menghadapi semua sendirian. Untung aja dia ketemu sama om, untung ada om.”

“Dia sudah seperti saudara bagi saya, seperti adik kandung saya sendiri, berhubung saya anak tunggal sama seperti dia, sekarang saya jadi memiliki sosok adik yang sangat berharga seperti dia. Papi kamu bahkan sangat segan sama Danu karena Danu begitu hebat dalam berbisnis.”

“Hm, papi sering banget muji-muji mas Danu.” Shasha mengangguk dengan senyuman manis.

“Saya sebagai kakaknya berharap, semoga dia bisa bahagia bersama kamu, benar-benar menikah sungguhan, tanpa ada kebohongan sedikitpun yang kalian tutup-tutupi.”

“Om Armand tau?” Shasha tampak terkejut.

“Saya tau segalanya, bahkan rahasia Danu sekecil apapun saya tau.”

“Dia mau cerai setelah enam bulan kami menikah.”

“Jangan sampai hal itu terjadi, kamu pasti bisa mencegahnya, buat Danu jatuh cinta, buat dia bergantung sama kamu, apalagi kalian sudah melakukannya, itu artinya Danu sudah mulai memiliki perasaan dengan kamu.”

“Masa iya om?” Shasha benar-benar jadi terbawa perasaan, ia sungguh menaruh harapan besar.

"Tentu. Selama ini Danu tidak pernah melakukannya sama sekali, bahkan bersama dengan Luna. Kamu adalah wanita pertama, yang diperbolehkan menjamah tubuhnya, menyentuhnya, dan meyakinkannya. Padahal selama ini begitu banyak wanita yang menginginkan Danu, namun tak ada satupun yang berhasil menyentuhnya, apalagi menyentuh hatinya. Saya... Ingin sekali melihat dia bahagia, berkeluarga, memiliki anak, melihat dia dengan kehidupan normalnya, bersama wanita yang ia cintai dan mencintainya dengan sepenuh hati."

"Om..." Shasha terharu, airmatanya kembali menetes.

"Tolong Shasha... Tolong adik saya." Pinta Armand sambil mengatupkan kedua tangannya.

"Ya om, pasti, aku akan berjuang, aku akan buat dia bahagia, dia nggak akan sendirian, dia punya aku, istrinya." Ucapan Shasha yang begitu meyakinkan barusan benar-benar membuat Armand merasa sangat lega.

Mungkin usia Shasha memang lebih muda, namun kedewasaannya membuat Armand begitu salut, sehingga tak ada keraguan sedikitpun untuknya mempercayakan Danu kepada Shasha.

Part 11

Shasha masih bersama dengan Armand, sedangkan Danu kini sudah pulang, karena tubuhnya masih demam dan maag-nya mulai kumat, ia pun memutuskan untuk meninggalkan kantor.

"Ya ampun tuan, ini tuan kenapa man?" Tanya Erni pada Eman yang tengah memapah Danu.

"Tiba-tiba sakit perut, nggak kuat jalan, ini mau dibawa ke kamar, lebih baik kamu telepon non Shasha, suruh pulang!" Titah Eman pada Erni.

"Iya-iya, biar aku telepon sebentar. Kamu bawa tuan ke kamar, aku buatin teh anget dulu."

Erni pun buru-buru menelpon Shasha, sedangkan Eman segera membawa Danu menuju kamarnya.

Danu sebenarnya ingin menelpon dokter pribadinya yang biasa menangani penyakitnya, namun tiba-tiba saja ditengah jalan perutnya terasa begitu sakit, dadanya juga sesak, panas dan benar-benar tidak nyaman, oleh sebab itu kenapa Danu memutuskan untuk pulang saja.

"Tuan mau dipanggilin dr. Hendrawan tuan?" Tanya Eman pada Danu. Danu pun menggeleng pelan.

"Biar sa-saya telepon beliau sendiri." Balas Danu dengan nada terbata, sekarang waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang, namun istrinya malah pergi entah kemana. Kenapa Danu jadi sedih begini karena tak ada Shasha disampingnya?

***

Shasha masih berbincang dengan Armand, ia pikir Danu baik-baik saja karena suaminya itu berada di kantor, namun Shasha tidak tahu jika Danu sekarang sedang sakit di rumah.

"Kenapa om ganti nama mas Danu?" Tanya Shasha pada Armand.

"Untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, nama baru hidup baru, saya ingin dia bisa menjalani hidup tanpa bayang-bayang masalalunya, namun ternyata hal itu tidaklah mudah, traumanya memang cukup berat, tak bisa hilang begitu saja." Jelas Armand membuat Shasha tersenyum manis.

"Dia punya dokter kan? Dokter pribadi gitu om?"

"Ada, dr. Hendrawan, Psikiater senior di rumah sakit Citra Pratama." Jawaban Armand barusan membuat Shasha benar-benar sangat terkejut.

"Citra Pratama?"

"Ya, rumah sakit milik om kamu dr. Revan. Mami kamu kan juga praktek disana."

"Kok aku nggak tau ya om, padahal aku sering main kesana."

"Danu memang jarang sekali pergi ke rumah sakit, dr. Hendrawan biasanya datang ke rumah Danu jika Danu butuh. Bunyi suara Ambulan membuat Danu langsung ketakutan seperti orang kesetanan, dia langsung teringat akan kematian kedua orangtuanya." Shasha kembali membekap mulutnya, tak menyangka, sebanyak itu trauma yang dialami oleh suaminya, padahal selama ini Danu tak pernah menunjukkan semua tanda-tanda itu pada Shasha.

"Padahal selama ini setau aku dia pria yang kalem, pernah suatu waktu main ke rumah sama papi, dia juga orangnya pendiem banget, aku ajak ngomong nggak pernah ditanggepin, Cuma senyum sama angguk-angguk doang." Ujar Shasha, namun beberapa saat kemudian ponselnya berbunyi, ada panggilan dari rumah dan Shasha pun segera mengangkatnya. "Bentar ya om!" Ucap Shasha pada Armand, Armand pun mengangguk paham.

'Hallo!'

'Cepetan pulang non, tuan di rumah, barusan pulang, wajahnya pucet banget, sepertinya maag-nya kambuh, tadi sampai nggak kuat jalan dipapah sama Eman.'

'Astaga! Udah panggil dokter?'

'Barusan kata Eman tuan udah hubungin dokternya, dr. Hendrawan.'

'Ya udah bi saya pulang sekarang.'

'Iya non.'

Shasha pun segera menutup sambungan teleponnya, melihat Shasha yang tampak panik, Armand pun jadi ikutan cemas.

"Ada apa Sha?"

"Mas Danu om, maag-nya kambuh kata bi Erni, barusan pulang dipapah sama supirnya. Tadi dia sempet ke kantor."

"Ayo, saya ikut ke rumah kalian!"

"Iya, sama papi juga."

Shasha, Armand dan Randy pun segera bergegas menuju rumah Danu. Shasha sempat menghubungi suaminya, namun sambungan teleponnya selalu saja sibuk, Shasha semakin kesal, ia sungguh khawatir.

"Danu mungkin lagi teleponan sama dokternya, kamu jangan panik gitu dong sayang." Ujar Randy berusaha menenangkan putrinya.

"Gimana nggak panik Pi, dia suami aku, lagi sakit sendirian, dia pasti butuh aku sekarang." Ungkap Shasha yang hampir menangis, Randy jadi sedikit iri, putri kesayangannya sekarang sudah mempunyai seorang pria yang sangat dicintai, Shasha benar-benar sudah dewasa, putri kecilnya memang sejak kecil sudah mempunyai pemikiran yang sangat dewasa.

“Kamu sangat mencintai Danu ya?” Tanya Randy dengan nada serius.

“Iya Pi, sejak pertama kali ketemu sama dia, Shasha udah suka, udah yakin banget sama perasaan Shasha. Shasha cinta mas Danu dengan segala masalalu yang dia miliki, nggak peduli dia kayak apa, Shasha cinta dia apa adanya Pi.” Jelas Shasha membuat Randy tersenyum manis dan mengangguk paham.

“Putri papi sudah dewasa, papi bangga. Papi juga menerima Danu apa adanya, apapun masalalunya, papi tetap suka sama dia. Dia adalah pria yang sangat hebat, sangat cocok untuk putri kecil papi.”

“Makasih papi-ku sayang, papi tetap cinta pertama Shasha.” Shasha pun memeluk Randy dengan erat, dan Randy pun membalas pelukan putrinya.

“Oh itu sudah pasti, tak ada yang boleh menggantikan posisi papi.”

***

Dr. Hendrawan masih susah dihubungi ternyata, sejak tadi nomornya sibuk mungkin pasiennya sedang banyak atau dia memang sedang ada kegiatan yang penting.

Danu memejamkan matanya, menggigit bibirnya, perutnya sakit, melilit, selalu begini jika traumanya kambuh, atau ia sedang stres, asam lambungnya akan naik bahkan bisa lebih parah. Danu bisa muntah seharian, bahkan setiap hari.

Sakit sendirian, tak ada satupun keluarga, menghadapi segalanya sendiri, hal itu sudah biasa ia lakukan, namun terkadang Danu juga merasa sedih, ia kesepian, butuh kasih sayang dan perhatian, namun tak satupun orang yang mau melakukannya.

Akan tetapi baru bersama Shasha, Danu bisa merasakan itu semua, dilayani, diperhatikan, disayang-sayang, bahkan Shasha selalu mendekapnya saat tidur, membuat Danu nyaman dan aman. Sejak tidur bersama Shasha, mimpi buruk itu sudah tak pernah hadir, Danu bisa tidur dengan begitu nyenyak, apalagi setelah mereka melakukan hubungan suami istri, Danu bisa melayang-layang dibuatnya, kenikmatan yang benar-benar sangat Danu sukai.

Danu bahkan berpikir jika Shasha mungkin adalah malaikat yang Tuhan kirimkan untuknya, namun kenyataan yang sebenarnya membuat Danu segera tersadar jika ia tak boleh terlalu berharap lebih kepada wanita cantik anak kesayangan Randy Sastra Wiguna itu. Shasha terlalu sempurna, tak pantas untuk dirinya yang hina dan dipenuhi dengan masalalu yang sangat kelam.

Shasha berhak bahagia, bersama pria yang sempurna, yang tak punya penyakit jiwa seperti dirinya, yang hanya akan membuat hidup Shasha menderita nantinya.

Yah meskipun sekarang Danu mulai menaruh rasa terhadap Shasha, namun ia harus tetap sadar diri, jika Shasha terlalu berharga untuk pria kotor seperti dirinya.

"Sakit..." Rintih Danu dengan suara yang hampir tak terdengar, ia tekan perutnya yang begitu melilit-lilit seperti diremas-remas. Airmatanya jatuh, kesunyian dan kesendirian ini membuat Danu begitu menyedihkan. Apalagi bayang-bayang pria kekar yang menyeringai padanya kemarin masih begitu membekas, membuat Danu ketakutan, merasa jijik dengan dirinya sendiri yang selalu saja jadi incaran laki-laki biadab.

Danu benar-benar merasa sangat lelah.

Part 12

Shasha pulang dengan cemas, ia langsung menuju kamarnya dengan tergesa, dan benar saja, Danu sedang meringkuk diatas ranjang, matanya terpejam, keringatnya begitu banyak berjatuhan membuat Shasha sungguh khawatir.

"Bandel banget sih jadi orang, ngeyel mulu dibilangin, makanya nurut dong!" Ujar Shasha dengan kesal, airmatanya ikut berjatuhan, tak tega melihat Danu seperti ini. Lebih baik melihat Danu marah-marah, dari pada harus melihat suaminya semenyedihkan ini.

Danu yang mendengar omelan itu, segera membuka matanya, melihat wajah cantik Shasha secara samar-samar, begitu indah dan meneduhkan. Namun sayangnya istrinya itu sedang menangis, Danu jadi bertanya-tanya kenapa Shasha yang biasa ceria sekarang tiba-tiba saja menangis. Danu tak suka melihatnya.

"Berisik." Gumam pria itu sambil berusaha bangun dari tempat tidurnya, Shasha pun segera membantu Danu untuk bangun.

"Masih sempet-sempetnya ya kamu!"

Grep

Tiba-tiba saja Shasha langsung memeluk tubuh suaminya, airmatanya semakin deras mengalir. Danu bingung kenapa Shasha jadi tiba-tiba seperti ini, mungkin saja istrinya itu tengah mengkhawatirkannya makanya sampai menangis, atau mungkin ada masalah lain, entahlah.

"Aku janji akan jadi istri yang baik, aku nggak akan pernah mau lepasin kamu, meskipun kamu mau lari, meskipun kamu sujud-sujud minta dilepasin, aku tetep nggak akan pernah biarin kamu pergi. Kamu Cuma milik aku, Cuma aku yang boleh milikin kamu, orang lain nggak boleh." Ujar Shasha disela-sela tangisannya.

"Tapi..."

"Nggak boleh tapi, harus iya! Atau aku bakalan bikin hidup kamu menderita jauh dari aku. Masih lupa aku anak siapa? Masih berani juga?" Danu langsung terdiam membisu, ancaman Shasha membuatnya langsung tak bisa berkutik, Danu memang salah memilih lawan, seorang Shasha mau dipermainkan? Tidak akan bisa. Kekuasaan yang Shasha miliki jauh lebih segalanya bila dibandingkan dengan Danu. Namun meski logikanya menolak, namun hatinya tak pernah bisa berbohong jika Shasha mampu menarik segala bentuk perhatiannya.

"Tunggu sini, aku ambilin kompres, aku ambilin minuman hangat sama minyak angin juga. Mami bentar lagi kesini buat periksa kamu, dr. Hendrawan nggak bisa dateng karena lagi ada acara." Setelah mengatakan itu, Shasha tiba-tiba saja mencium bibir Danu tanpa permisi, selalu begitu kebiasaan

Shasha, suka sekali membuat suaminya memerah seperti kepiting rebus.

Danu menyentuh bibirnya, sekarang tak hanya perutnya yang masih sakit, tapi jantungnya juga mendadak berdetak kencang tak karuan. Perhatian Shasha membuatnya tersentuh, membuatnya merasa disayangi dan dicintai dengan begitu besarnya.

"Apa kabar?" Suara berat itu, Danu tiba-tiba saja terkesiap, itu suara atasan sekaligus dewa penyelamat hidupnya. Armand.

"Pak Armand!"

"Saya lihat, kamu tampak begitu nyaman dengan Shasha. Apa kamu mulai tertarik dengannya?" Pertanyaan Armand barusan langsung membuat Danu gelagapan.

"Sa-sa-saya... Itu Shasha, ka-kami hanya..."

"Kenapa? Kenapa kamu sangat gugup seperti ini? Apa perkataan saya memang benar adanya?" Danu benar-benar sudah kehilangan kata-kata, ia tak tahu harus menjawab apa, menjawab tidak pun percuma saja karena sikapnya tidak mencerminkan itu semua. "Danu, Shasha adalah wanita yang sangat baik, apalagi dia adalah putri dari sahabat saya Randy. Dan kamu pun sudah tau betul tentang siapa sosok Randy Sastra Wiguna. Jadi saya harap, kamu tidak akan pernah bermain-main dengan pernikahan kamu ini." Danu langsung menatap Armand dengan tatapan terkejut, terkejut karena

Armand seakan tahu jika dirinya sudah mempermainkan pernikahannya bersama dengan Shasha.

"Bapak tau..."

"Saya tau segalanya, apa yang kamu rahasiakan dari semua orang saya mengetahui semuanya dengan sangat jelas. Danu, Shasha begitu sangat mencintai kamu, dia bahkan rela memberikan segalanya untuk kamu, apapun akan ia lakukan supaya kamu bisa hidup dengan nyaman, bahkan dia bisa menjamin kebahagiaan kamu." Jelas Armand membuat Danu langsung menunduk sedih.

"Shasha memang membuat saya nyaman, bahkan saya merasa sangat aman ketika berada didekatnya. Tapi dengan saya yang seperti ini, saya takut dia akan kecewa. Saya bukan seperti pangeran sempurna yang selama ini menjadi pujaan setiap wanita, saya hanyalah pria kotor dengan segala masalalu yang sangat kelam."

"Maaf jika saya sudah mengatakan segalanya tentang masalalu kamu kepada Shasha."

Deg

Jantung Danu langsung terpacu, ucapan Armand barusan membuat Danu langsung shock.

"Bapak kenapa..."

"Jika kamu mengira Shasha akan kecewa dan membenci kamu, maka kamu salah besar. Dia bahkan mau menerima kamu apa adanya. Shasha memang mencintai kamu, tapi

cintanya adalah cinta yang sangat tulus, bukan rasa cinta yang seperti Luna miliki kepada kamu. Apa kamu pikir jika Luna mengetahui segala masalalu kamu, dia akan bisa menerimanya seperti Shasha yang bisa menerima kamu apa adanya? Tidak Danu, malah yang ada, dia akan mengolok-olok kamu, seperti sekarang dia bahkan sudah meninggalkan kamu begitu saja." Jelas Armand membuat Danu terdiam membisu.

"Sekarang ini yang harus kamu lakukan adalah belajar menerima Shasha, belajar mencintainya, belajar menerima kenyataan. Ini kan yang kamu mau? Kamu yang meminta Shasha pada Randy, itu artinya kamu harus bertanggung jawab terhadap putrinya. Jangan sia-sia kan istri seperti Shasha, atau kamu akan menyesal dikemudian hari karena kehilangan wanita sebaik Shasha." Imbuh Armand membuat Danu benar-benar tak bisa berkata-kata lagi, semua ucapan Armand memang seratus persen benar. Danu memang polos soal masalah sosial dan seks, tapi jika hal seperti ini, ia bukanlah manusia yang bebal dan gampang membantah jika diberi nasehat. Apalagi yang menasihatinya adalah Armand, seseorang yang sangat pentingbagi Danu.

"Tapi, apakah Shasha bisa bahagia bersama dengan saya? Dia bahkan bisa mendapatkan pria yang lebih segalanya."

"Pria yang kayak gimana maksud kamu? Sok tau banget sih jadi orang." Ujar Shasha yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar. Danu langsung terkejut, tak menyangka jika istrinya akan kembali secepat ini.

"Om Armand udah selesai belum? Shasha mau ngurusin suami kesayangan Shasha dulu nih, kalau ada orang suka malu-malu." Armand langsung tersenyum geli, anak sahabatnya ini memang suka ceplas-ceplos, lihat Danu bahkan sampai salah tingkah.

"Apa yang kamu katakan?" Protes Danu.

"Ya sudah, saya balik dulu kalau begitu. Cepat sembuh ya Dan, kalau belum sehat nggak perlu masuk kantor, kalau ada yang penting kamu bisa handle secara online."

"Baik pak, maaf jika saya ha-"

"Ssstttt... Kesehatan kamu lebih penting. Jangan memaksakan diri lagi jika benar-benar belum sehat. Sha saya balik dulu ya!" Pamit Armand.

"Iya om, hati-hati dijalan." Balas Shasha, Armand pun segera keluar dari kamar Danu lalu menutup pintunya.

"Kamu nggak punya obat maag?" Tanya Shasha sambil melepaskan jaket Danu, Danu sempat terkejut, namun ia berusaha membiasakan diri dengan sentuhan Shasha yang suka tiba-tiba.

"Ada di laci." Balas Danu.

"Minum obat itu dulu ya, biar reda sakitnya, abis itu makan bubur sedikit."

"Hm." Danu mengangguk pasrah, membuat Shasha tersenyum manis.

Shasha segera mengambil obat di laci, tatapannya sempat terpaku ketika melihat satu strip pil Xanax, nanti Shasha ingin sekali membuangnya, dan ingin sekali berdiskusi dengan dr. Hendrawan soal trauma yang diderita oleh suaminya. Shasha ingin Danu sembuh dengan cara yang alami, bukan dengan obat-obatan seperti ini.

"Saya tidak mau diperiksa sama mami." Ujar Danu membuat Shasha mendelik kearahnya.

"Kenapa?"

"Saya... Saya malu. Selama ini Cuma dr. Hendrawan yang selalu memeriksa saya, dan satu-satunya wanita yang menyentuh saya hanyalah kamu, meskipun mami adalah dokter, tapi tetap saja hal itu membuat saya merasa tidak nyaman, terlebih dia adalah ibu mertua saya." Jelas Danu membuat Shasha akhirnya mengerti.

"Terus kamu maunya gimana?" Shasha mulai menyodorkan pil ke mulut Danu. Danu pun meminumnya.

"Kamu saja yang periksa."

"Apa? Tapi kan aku bukan dokter."

"Tapi kan kamu anak dokter. Kamu cukup cerdas soal dunia medis."

"Ya udah kalau gitu, abis ini aku telepon mami dulu. Sekarang aku gosok tubuh kamu pakai minyak angin biar nyaman, abis itu makan dikit terus aku kompres pakai air hangat." Inilah yang selalu Danu suka dari istrinya, Shasha

begitu memperhatikannya, mengurusnya dengan begitu baik dan cekatan.

"Hhh..." Danu mengangguk sambil menghembuskan nafas berat, terlihat sekali jika pria itu masih menahan sakit.

"Perutnya masih sakit?" Tanya Shasha penuh perhatian, ia sentuh pipi Danu, ia elus dengan penuh rasa sayang.

"Sakit..." Bisik Danu pada Shasha, Danu sendiri heran pada dirinya, kenapa bisa mengadu seperti ini pada Shasha, seakan mencari perhatian, Danu suka sekali perhatian Shasha yang penuh akan kelembutan membuatnya sangat nyaman.

"Sini-sini!" Shasha segera memeluk suaminya, membawa kepala Danu bersandar di dadanya. Lalu ia ambil minyak angin dan ia gosokkan diperut suaminya. "Nyaman?" Tanya Shasha, ia khawatir Danu tak menyukai tindakannya.

"Hm." Danu malah mengangguk, tangan Shasha begitu hangat dan nyaman, membuat perutnya lebih baik.

"Kalau kenapa-kenapa cerita ya, jangan dipendam sendiri, memendam masalah sendirian itu bahaya, bisa menyebabkan depresi berkepanjangan, jika sudah parah bisa menyebabkan kegilaan." Shasha mulai menakut-nakuti Danu, Danu yang terpancing pun langsung merasa gelisah, apa benar memang yang dikatakan oleh istrinya?

"Kegilaan? Separah itu?"

"Iya, kamu pernah lihat *ODGJ* di pinggir jalan? Yang suka bawa karung kemana-mana, bahkan ada yang sampai

telanjang segala, nggak mandi berhari-hari. Bayangin aja, emang kamu mau kayak gitu?"

"Tidak, saya tidak mau." Danu menggeleng keras, lalu memeluk tubuh Shasha lebih erat lagi, Shasha tersenyum geli, suka sekali mengerjai suaminya seperti ini, tapi kasihan juga.

"Makanya kalau punya masalah harus dibagi, terutama sama aku yah!" Titah Shasha.

"Iya, nanti saya akan cerita." Shasha tersenyum pun manis, ucapan Danu barusan benar-benar membuatnya merasa puas.

Ada untungnya juga Danu mempunyai sifat polos seperti ini, Shasha jadi gampang mendekatinya, ia yakin jika sebentar lagi Danu pasti akan jatuh cinta kepadanya.

Semoga saja.

Part 13

Danu kini mulai terbiasa tidur dipelukan Shasha, tidur yang sangat nyenyak dan sangat berkualitas, membuat hari-hari Danu penuh energi dan juga semangat yang tinggi.

Sejak Armand memberikannya nasehat, Danu sudah mulai berpikir dan mempertimbangkan semua perkataan atasannya itu. Mulai saat ini, ia memutuskan akan menerima Shasha, menerima pernikahan mereka layaknya pernikahan normal lainnya. Apalagi Shasha membuatnya begitu nyaman dan aman, perasaan asing yang tak pernah Danu rasakan sebelumnya itu muncul secara tiba-tiba, namun Danu yang masih awam tentang cinta mana bisa sadar? Cuma Shasha yang bisa menyadarkan dirinya, namun Shasha tak mau terburu-buru, wanita itu ingin membuat suaminya terbiasa dulu, membuat Danu bergantung padanya, tak bisa jauh dan bertekuk lutut, baru Shasha akan menyadarkan Danu tentang perasaannya.

'Besok kamu kesini sama Danu, mami kangen pengen kamu main ke rumah, masa mami terus yang kunjungin rumah kalian, kamu udah seneng disana terus lupa sama mami.'

'Iya-iya mamiku sayang, besok Shasha bakalan main ke rumah, mas Danu juga baru sehat, Shasha takut dia sakit lagi.'

‘Tapi kan sekarang Danu udah sehat sayang, lagian dia juga belum pernah main ke rumah, papi kamu pengen banget dia kesini.’

‘Iya Shasha janji besok bakalan ke rumah, yang penting mami beneran ada di rumah ya, entar malah ada tugas dadakan dari rumah sakit lagi.’

‘Mami di rumah, beneran.’

‘Ya udah kalau gitu, aku tutup ya mi.’

‘Iya sayang.’

Shasha pun menutup teleponnya, namun kemudian ia segera membalikkan badan karena merasa ada seseorang yang tengah menarik-narik bajunya.

“Loh, ada apa? Bukannya masih tidur?” Tanya Shasha pada seseorang yang ternyata adalah suaminya. Danu terpaksa bangun dari tidur siangnya yang masih sebentar, tak ada sang istri disisinya membuat Danu merasa tak nyaman.

“Saya mencari kamu, kenapa meninggalkan saya?” Tanya Danu dengan tatapan melasnya, demi Tuhan ia masih mengantuk, tapi tidur sendirian membuatnya benar-benar tidak nyaman. Apalagi ini siang hari. Hal yang sebelumnya tak pernah Danu lakukan. Tidur siang seperti anak kecil. Tapi karena sang istri menyuruhnya demi kesehatan, makanya Danu menurut, yang penting Shasha menemaninya.

"Barusan mami telepon, jadi supaya nggak ganggu tidur kamu, aku keluar dari kamar." Balas Shasha sambil membetulkan rambut Danu yang tampak berantakan.

"Kamu sudah bilang mau menemani saya, kalau kamu tidak mau, saya tidak mau tidur siang, lebih baik saya bekerja saja di ruang kerja."

"Ck, ngambekan deh sayangku, ditinggal bentar doang. Tidur siang itu bagus untuk kesehatan, kamu harus mulai terapin itu mulai saat ini."

"Saya juga sudah mulai menerapkannya, karena tidak terbiasa makanya saya sulit melakukannya sendiri. Kamu katanya mau membantu saya, tapi kamu malah tiba-tiba pergi begitu saja." Shasha sempat cengo, tak menyangka jika suaminya bisa ngambek seperti anak kecil, apa memang selama ini Danu sangat haus akan kasih sayang? Makanya diusianya yang sudah menginjak kepala tiga, sikapnya masih seperti anak kecil.

"Iya-iya maaf, lain kali nggak akan kabur-kaburan lagi deh. Udahan tidurnya? Atau masih mau dikelonin lagi?"

"Saya masih mengantuk." Ungkap Danu sambil mengucek kedua matanya, Shasha sampai gemas sendiri, malam ini rasanya ia ingin sekali membuat Danu lemas diatas ranjang. Sepertinya asyik mengerjai suaminya nanti malam.

"Ya udah tidur lagi, yuk!" Ajak Shasha sembari menggandeng lengan suaminya. Mereka kembali menuju kamar, Danu berjalan seperti robot, sedangkan Shasha malah

tersenyum-senyum geli karena melihat kelakuan gemas suaminya.

***

Keesokan harinya Shasha dan Danu mempersiapkan diri untuk pergi ke rumah Randy. Danu tampak canggung, pasalnya baru pertama kali ini ia berkunjung ke rumah Randy sebagai seorang menantu. Danu belum begitu akrab dengan dua adik laki-laki istrinya, namun ia cukup mengenal sosok Nando dan juga Alvin.

"Kenapa? Kok masih diem aja?" Tanya Shasha pada Danu, Shasha menyentuh pipi suaminya, selalu saja begitu ketika sedang bertanya, dan Danu sangat menyukainya.

"Agak nervous." Danu terlihat mengatur nafasnya. Shasha tersenyum manis, lalu iapun berusaha menenangkan suaminya.

"Mas kan udah kenal Nando sama Alvin, mereka asyik kok, Cuma ya... Kadang suka jahil kalau sama aku, tapi aslinya baik banget kok. Mas Danu kan emang cool banget orangnya, makanya mereka diem aja kalau ketemu sama mas, itu juga karena menghormati mas. Kalau mas Danu ajak ngobrol duluan mereka pasti langsung respon kok." Jelas Shasha pada suaminya. Danu pun mengangguk mengerti.

"Setelah bertahun-tahun, baru kali ini saya merasakan kehangatan keluarga lagi seperti dulu." Ungkap Danu dengan tatapan kosong, Shasha jadi sedih, miris rasanya melihat suaminya seperti ini. Kehidupannya ternyata jauh lebih

beruntung dari kehidupan Danu. Sungguh malang sekali nasib suaminya ini.

"Lihat sini deh!" Shasha memegang kepala suaminya, menghadapkan wajah Danu kearah wajahnya.

"Sekarang keluarga aku keluarga kamu juga, mami papi aku mami papi kamu juga. Aku udah tau segalanya tentang kamu, aku terima kamu apa adanya, kamu juga harus bisa terima kita semua dalam kehidupan kamu yah?" Baru kali ini Danu bisa terhipnotis oleh seorang wanita dan kata-kata manisnya, selama ini Luna tidak seperti Shasha yang selalu memperhatikannya sampai sedetail ini. Luna hanya mencari Danu jika wanita itu butuh, jika Danu yang butuh, Luna selalu tidak ada, Danu selalu sendirian, merasa sendiri meskipun ada Luna disampingnya. Tapi sekarang, rasanya sungguh berbeda, Shasha benar-benar sangat mengerti Danu tanpa Danu minta.

"Apa kamu... Tidak merasa jijik? Atau risih? Saya saja terkadang merasa jijik dengan diri saya. Apa lagi setelah pria yang waktu itu menabrak saya di tempat gym, kamu tau... Dia tiba-tiba menepuk pantat saya, tapi kamu tidak tau. Saya langsung terkejut, dia menatap saya seakan... Saya benar-benar takut. Trauma saya langsung kambuh, benar-benar menjijikkan, saya sungguh tidak suka melihat tatapannya." Akhirnya Shasha bisa mendengar pengakuan Danu, itu artinya, Danu benar-benar sudah percaya padanya. Shasha sungguh lega.

"Sayang... Kalau aku jijik, mana mungkin aku mau sama kamu? Kamu tau kan siapa aku? Siapa papi aku? Kekuasaan

papi ku begitu besar, jika ada orang yang ingin mengganggu kamu, aku janji akan melenyapkannya. Kamu nggak sendirian, ada aku, ada keluarga aku, keluarga kamu juga. Kita semua akan lindungi kamu. Kamu nggak perlu takut lagi, ada aku yang akan selalu ada disamping kamu hm?" Shasha mengusap pipi suaminya, begitu lembut Shasha memperlakukan Danu, membuat Danu selalu menyukainya, Danu pun langsung memeluk istrinya, Shasha juga balas memeluk Danu, mengusap-usap punggung tegap suaminya, memberikan kehangatan dan ketenangan pada Danu yang selalu menyukainya.

"Saya laki-laki, saya juga akan melindungi kamu. Tugas laki-laki melindungi perempuan." Ungkap Danu seperti bocah, membuat Shasha tersenyum gemas dibuatnya.

"Iya sayangku, iya.... Uluh... Gemesnya..."

***

Danu dan Shasha sudah masuk ke kediaman Randy, mereka langsung disambut oleh Alvin anak bungsu Randy yang masih berusia sepuluh tahun. Alvin sangat merindukan sang kakak, Shasha begitu memanjakannya makanya Alvin begitu dekat dengan Shasha.

"Kak Danu bisa main basket dong? Badannya tinggi banget, papi aja kalah tinggi." Ucap Alvin pada Danu yang tampak tersenyum manis.

"Bisa, kakak bisa main sepak bola juga." Balas Danu sambil memegang bola basket milik Alvin.

"Wahhh... keren banget, jangan kayak kak Nando, bisanya Cuma main game doang."

"Jangan salah... Kakak main game juga dapet cuan, buat siapa? Buat kamu juga, tuh yang beliin action figur puluhan juta siapa?" Tanya Nando pada sang adik.

"Kak Nando." Balas Alvin dengan polos.

"Nah!" Nando tersenyum penuh kebanggan.

"Alvin suka action figur juga? Kak Danu juga punya banyak di rumah." Ungkap Danu dengan penuh semangat, kalau sudah membahas tentang hobinya mengoleksi action figur, Danu pasti akan antusias sekali.

"Punya apa aja kak? Aku suka koleksi action figur tokoh-tokoh Avengers."

"Wah serius? Kakak juga suka banget sama tokoh-tokoh Avengers, kakak paling suka Iron Man."

"Sama kak kita sama, senengnya aku punya temen." Alvin langsung memeluk Danu tanpa rasa tanggung, mereka tampak girang seperti bocah-bocah yang habis diberi permen. Shasha yang melihat dari kejauhan tampak tersenyum haru, senang bisa melihat suaminya seperti ini, meskipun tingkah Danu terkadang masih seperti bocah, Shasha tidak peduli, apapun bentuk Danu Shasha akan menerimanya, ia benar-benar tulus mencintai pria tampan itu.

"Lagi bahas apa sih itu seru banget kayaknya, Danu cepet nyambung sama adik-adik kamu." Ujar Sonya pada Shasha.

"Iya, apalagi hobi mas Danu sama Alvin sama. Suka koleksi action figur." Balas Shasha.

"Oh pantesan, makanya mereka heboh banget. Adik kamu pasti seneng banget punya sodara yang bisa nyambung diajak ngobrol soal hobinya. Kalau sama Nando suka berantem mulu, pusing mami."

"Hm. Nando sama Alvin dari dulu kan kayak Tom and Jerry."

"Nih, kasih ke mereka, biar nggak haus." Sonya menyerahkan nampan berisi empat gelas jus strawberry kepada Shasha.

"Iya mi." Shasha pun segera membawa nampan tersebut ke arah suami dan adik-adiknya.

"Nih biar nggak haus, minum dulu gih, abis ini makan-makan." Ucap Shasha sembari meletakkan nampan diatas meja.

"Wah... Jus kesukaan aku, dikasih susu nggak kak?" Tanya Alvin pada Shasha.

"Pasti dong."

"Kak Danu juga suka jus strawberry? Kalau iya samaan lagi dong kayak aku." Danu hanya tersenyum sekilas, lalu

menatap jus itu dengan ragu. Shasha sudah akan pergi, namun tiba-tiba tangannya dicekal oleh sang suami membuat Shasha terkejut.

"Ada apa?" Tanya Shasha sambil menatap Danu bingung.

"Apa boleh saya meminumnya? Nanti kalau saya tiba-tiba mengeras lagi bagaimana?" Tanya Danu dengan tatapan polosnya, membuat semua orang yang ada disana langsung terdiam mematung mendengar pertanyaan absurd yang Danu lontarkan.

Part 14

"Mengeras apanya kak?" Tanya Alvin dengan tatapan bingung. Shasha yang gugup pun segera membungkam mulut suaminya dengan tangannya. Danu tampak membulatkan kedua matanya, terkejut dengan perlakuan istrinya.

"Ya ya itu... Kak Danu kalau minum jus strawberry badannya suka jadi keras, jadi kuat, apalagi kalau dicampur sama susu, tulangnya jadi keras banget." Dusta Shasha dengan senyuman masamnya, Alvin yang percaya saja pun segera tersenyum manis, sedangkan Nando malah tertawa geli.

"Wahhh... Emang beneran bisa? Kok aku selama ini nggak pernah begitu ya kak?" Tanya Alvin pada Shasha, Shasha mulai bingung harus menjawab apa, sedangkan wajah Danu kini sudah memerah seperti kepiting rebus.

"Bisa dong, lama-lama ntar juga bisa, nih lihat otot mas Danu aja bisa kekar begini, itu karena dia sering minum jus strawberry sama susu. Ya kan sayang?" Shasha menatap kearah suaminya sambil mengedipkan sebelah mata. Danu tahu jika istrinya itu sedang berbohong pada Alvin, sebenarnya ia tak suka berbohong, tapi dari pada Shasha mengomel lebih baik ia menurut saja.

"Iya Alvin." Ujar Danu pada Alvin dengan senyuman manisnya yang sungguh manis sekali.

"Oh... Bisa gitu ya..." Alvin masih tampak ragu, pasalnya bocah itu tak bisa dikibuli, ia sangat kritis, cerdas sekali seperti sang ayah.

***

Acara makan-makan keluarga Shasha berlangsung sangat istimewa, Danu benar-benar diterima dengan begitu hangat ditengah-tengah keluarga Shasha. Terkadang Danu merasa sedih karena ia mengingat sosok kedua orangtuanya. Mengingat betapa kejamnya Tante dan omnya merenggut semua harta peninggalan kedua orangtuanya, entah bagaimana sekarang kabar tantenya, Danu tak ingin mengetahui keberadaan wanita jahat itu lagi.

"Kamu baru sembuh, makan yang banyak, tadi Shasha buatin ayam kecap kesukaan kamu. Dia sekarang udah mulai giat belajar masak." Ujar Sonya pada sang menantu, Danu tampak malu-malu, apalagi sejak tadi Shasha terus menatapnya dengan penuh cinta.

"Sini biar aku ambilin, tadi nasinya agak aku lemesin kayak biasanya, ayamnya juga disuir-suir biar gampang dicerna. Sakit maag itu kayak hal sepele, tapi kalau kamu lalai, bisa jadi makin parah, lambungnya ada boroknya terus ada cacingnya emang kamu mau?" Danu langsung bergidik ngeri, meremas tangan Shasha.

"Tidak-tidak-tidak, saya tidak mau. Itu sangat mengerikan. Saya akan menurut sama kamu, makan makanan bergizi dan tepat waktu sesuai perintah kamu." Manisnya,

Shasha suka sekali kalau Danu sudah seperti ini. Tidak banyak protes, penurut dan tidak banyak membantah. Jika membantah, maka Shasha akan menakut-nakuti Danu seperti biasanya.

"Nah gitu dong, gini kan makin manis, makin ganteng." Puji Shasha sambil mengusap pipi Danu, Danu selalu suka usapan tangan lembut Shasha dipipinya, sangat nyaman dan wangi. "Mau disuapin atau makan sendiri?" Tanya Shasha.

"Makan sendiri saja, ada papi sama mami, saya tidak nyaman kalau mereka lihat kamu menyuapi saya." Ungkap Danu to the point sekali.

"Ya udah." Shasha pun tersenyum manis, sejak tadi tak henti membetulkan rambut Danu yang sudah ia tata dengan begitu rapi tadi pagi. "Nggak boleh makan sambel ya!" Imbuh Shasha, dan Danu hanya membalasnya dengan gelengan.

"Danu kok kayak anak kecil gitu sih Pi?" Bisik Sonya ditelinga Randy, Sonya tak habis pikir melihat kelakuan menantunya dan perilaku Shasha kepada Danu, benar-benar aneh, namun cukup romantis juga.

"Nanti papi jelasin, sekarang kita makan dulu ya sayang." Balas Randy dengan senyuman manis.

"Iya." Angguk Sonya mengerti.

Mereka semua pun makan dengan diam, apalagi Alvin dan Nando, tak peduli orang-orang bicara apa, selama ada

ayam dan makanan enak buatan maminya, maka mereka berdua akan fokus pada makanan dan mengabaikan segalanya.

***

Waktu begitu cepat berlalu, setelah makan dan asyik bermain dengan Alvin, pukul satu siang Danu merasa ngantuk, karena sudah terbiasa tidur siang selama beberapa hari ini, makanya otak Danu sudah hafal dengan jam tidurnya. Ia pun mencari-cari keberadaan istrinya, celingak-celinguk mencari sosok Shasha namun tak kunjung melihatnya, mau mencari keseluruh bagian rumah juga ia masih begitu canggung, ia masih sungkan dengan seluruh penghuni rumah mertuanya. Dulu ia memang pernah beberapa kali mampir ke rumah Randy, namun hanya duduk di ruang tamu saja, tidak pernah sekalipun sampai masuk-masuk ke dalam rumah.

"Ada apa kak?" Tanya Nando pada Danu.

"Kak Shasha... Dimana?"

"Oh, kak Shasha ada di ruang tamu, lagi ada tamu."

"Tamu, tamu siapa?" Danu tampak penasaran.

"Itu... Temen kecil kak Shasha, tetangga depan rumah, kak Raimond, baru balik dari Jepang." Jelas Nando.

"Oh." Kalau sudah begini, Danu langsung terdiam. Entah kenapa hatinya memanas, kesal dengan Shasha yang mengabaikan dirinya, padahal saat ini adalah waktu Danu untuk tidur siang, dan Shasha sudah hapal akan kebiasaan baru suaminya itu, tapi sekarang Shasha malah mengabaikannya.

Kenapa Danu malah merasa kesal dan sedih, Shasha lebih mementingkan orang lain ketimbang suaminya sendiri.

"Lihat aja ke depan kak, mungkin bentar lagi mau pulang, soalnya udah dari tadi." Nando malah memanas-manasi, suka sekali mencari keributan ternyata.

"Hm." Gumam Danu, lalu setelah itu iapun segera beranjak menuju ruang tamu, melihat seperti apa bentuk tamu istrinya.

***

"Kamu makin cantik aja sha, sayang kamu udah nikah, padahal aku lagi nungguin kamu." Ujar Raimond dengan nada memelas.

"Nggak Cuma kamu aja sih, banyak banget cowok yang nungguin aku, tapi aku nggak pernah sreg sama mereka. Aku nggak suka cowok yang umurnya nggak beda jauh dari aku, aku suka sama pria-pria dewasa, mateng dan mapan yang udah punya segalanya. Jadi sorry ya Ray..." Jelas Shasha membuat Raimond merasa tersindir. Raimond tau ia bukan tipe ideal Shasha, ia saja baru pulang dari Jepang setelah menempuh pendidikan sarjananya, dan sekarang masih menganggur, masih menantikan panggilan kerja. Tentu saja ia sangat kalah telak dengan suami Shasha yang seorang direktur utama lulusan magister dari Swiss.

"Iya deh iya, aku ngaku kalah, nggak bakal sanggup aku lawan suami kamu. Apalagi dia rekan kerja papi kamu. Aku

doain semoga pernikahan kalian langgeng sampai kakek nenek, kado dari aku udah nyampek kan?"

"Udah, makasih ya!"

"Iya sama-sama. Semoga aja aku bisa dapetin istri kayak kamu, yang cantiknya kayak bidadari turun dari kahyangan. Sumpah sha... Gemes banget sama kamu pengen peluk bentar."

"Gila deh kamu Ray, aku yang nggak mau ih... Najong! Inget aku tuh udah bersuami tauk, udah sana pulang!" Seru Shasha dengan tawa geli, sedangkan Raimond kini tengah mencebikkan bibirnya lebay, membuat Shasha kembali tertawa.

Danu melihat itu semua, hatinya sakit, ia tak suka jika Shasha melupakan dan mengabaikannya seperti ini. Lihat Shasha bahkan sedang bersendau gurau dengan pria lain, mengabaikan sang suami yang tengah menunggunya dari tadi.

Danu kesal dengan perasaan ini, perasaan aneh yang tiba-tiba saja muncul, begitu menyakitkan dan membuatnya ingin menangis.

Padahal sebelum Shasha hadir dalam hidupnya, Danu selalu sendiri, melakukan segala hal sendirian tanpa bantuan orang lain. Bahkan ketika ada Luna disampingnya, Danu tak pernah merasa seperti ini ketika Luna sedang mengobrol dengan laki-laki lain. Tapi kenapa sekarang rasanya begitu beda? Kenapa jika Shasha yang mengabaikannya, Danu merasa sakit dan kecewa, seakan dunia akan kiamat saja jika Shasha melupakannya.

Part 15

Danu sudah akan beranjak pergi, namun sialnya Shasha melihat kehadirannya dan segera memanggil namanya, sebenarnya Danu tidak ingin melihat Shasha dengan laki-laki itu, namun Danu juga tidak bisa pergi begitu saja karena sekarang Shasha sudah menarik tangannya.

"Kenalin Ray, ini suami aku, mas Danu." Shasha memperkenalkan Danu pada Raymond dengan begitu bangga. Sedangkan Danu malah memasang tampang dingin, tak suka melihat sosok Raymond yang ada didepannya.

"Oh Hay, saya Raymond, teman Shasha dari kecil." Raymond segera mengangsurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Danu, namun Danu tampak diam saja tak ingin membalas salam dari Raymond.

"Danu." Balas Danu singkat, tanpa membalas jabatan tangan Raymond, Raymond yang terlanjur malu pun segera menarik tangannya dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Sedangkan kini Shasha menatap Raymond dengan tatapan tak enak hati, Shasha bingung kenapa tiba-tiba sikap suaminya jadi dingin seperti ini, padahal akhir-akhir ini Danu begitu sangat terbuka dan banyak bicara padanya.

Raymond sendiri benar-benar terkejut melihat betapa tampan dan gagahnya suami Shasha, kulitnya putih bersih, mulus sekali mengalah-ngalahkan kulit wanita. Bibir Danu juga sangat menggoda, merah merekah alami dan tipis, Danu pasti tidak pernah merokok sama sekali.

"Sayang, aku tinggal bentar ya, mau ambil kue buat Raymond, biar dia bawa pulang." Ujar Shasha pada Danu, Danu tak menjawab, pria itu masih terdiam membisu, malas untuk bicara.

Setelah kepergian Shasha, Raymond tampak melihat Danu dari atas sampai bawah, tatapan penuh selidik dan tatapan yang sangat membuat Danu benci.

"Lo Gay ya?" Tanya Raymond tiba-tiba, Danu terkejut mendengar pertanyaan Raymond, namun ia masih tetap diam saja. Akan tetapi pertanyaan Raymond barusan tak sengaja didengar oleh Nando yang memang sengaja ingin melihat interaksi antara Danu dan juga Raymond.

"Gue denger-denger kalian terpaksa menikah, pasti Lo peralat Shasha buat nutupin orientasi seksual Lo yang menyimpang itu kan?" Ucapan Raymond pada Danu mulai ngawur dan keterlaluan, Danu mulai mengepalkan kedua tangannya, namun ia masih berusaha menahan emosinya supaya tidak terpancing.

"Shasha itu ibarat bidadari, wanita berharga bagi gue, kalau gue sampai lihat dia nangis gara-gara Lo, gue nggak akan tinggal diam." Ancam Raymond dengan penuh penekanan.

Danu hanya diam saja, namun ia sudah tak bisa menahan seluruh emosinya. Raymond sudah sangat kurang ajar terhadapnya, baru kenal saja tingkahnya sudah seperti ini, Danu sungguh emosi.

Buagh

Danu tiba-tiba saja memukul wajah Raymond dengan sangat keras sampai sudut bibir Raymond berdarah.

"Jangan pernah coba-coba mengancam saya, kamu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan saya, saya bisa lebih menyakiti kamu jika kamu terus bicara sembarangan tentang saya." Ujar Danu sambil menarik kerah baju Raymond.

"Ya ampun mas Danu!!! Kamu apa-apaan sih mas?" Pekik Shasha yang tiba-tiba saja datang bersama dengan Sonya, mendengar suara ribut-ribut di ruang tamu, Sonya dan Shasha segera melihat ke ruang tamu karena penasaran.

"Ada apa ini Shasha?" Tanya Randy yang tiba-tiba juga ikutan datang.

Nafas Danu sudah kembang kempis, melihat wajah Raymond yang memelas membuat Danu benar-benar merasa sangat muak.

"Ray kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Shasha pada Raymond dengan nada khawatir, membuat Danu langsung menatap tajam kearah Shasha.

"Suami kamu duluan Sha yang mukul aku, aku nggak ngerti kenapa tiba-tiba dia mukul aku." Ungkap Raymond

sambil meringis kesakitan, mungkin giginya ada yang goyang sekarang, pukulan Danu benar-benar sangat keras, sungguh tak disangka-sangka Raymond sama sekali.

"Kenapa kamu pukul Raymond? Emang Raymond salah apa sama kamu? Aku nggak suka ya kalau kamu main kekerasan kayak gini, jangan sok jagoan kamu!" Seru Shasha dengan nada marah, matanya menatap Danu dengan penuh kemarahan, hati Danu rasanya seperti teriris sembilu, sakitnya luar biasa mendengar kemarahan Shasha.

"Dia ti-"

"Aduh sha... Kayaknya gigiku mau copot, sakit banget sha..." Adu Raymond pada Shasha. Raymond tak ingin jika Shasha mengetahui yang sebenernya, makanya ia memotong ucapan Danu.

"Raymond itu temen aku dari kecil, udah bertahun-tahun aku nggak ketemu sama dia, giliran ketemu, kamu malah bikin dia jadi begini. Mikir dong sebelum bertindak itu, jangan seenaknya sendiri." Shasha terus memarahi Danu, menatap Danu dengan tatapan kesal. Danu tak mengerti kenapa rasanya dadanya jadi sangat sesak begini, sakit sekali, Shasha lebih memihak pada Raymond dari pada dirinya. Padahal Shasha belum tahu kejadian yang sebenarnya. "Aku obatin luka kamu dulu ya Ray." Shasha pun membantu Raymond untuk kembali duduk di sofa. Sonya segera mengambil kotak p3k, sedangkan Randy kini tengah mendekati menantunya.

"Danu sebaiknya ka-"

"Mungkin Shasha ingin lebih lama disini, saya pulang dulu Pi, tiba-tiba kepala saya pusing." Ujar Danu pada Randy sebelum Randy selesai melanjutkan kata-katanya. Danu langsung pergi begitu saja, sedangkan Shasha kini malah menatap kepergian suaminya dengan tak habis pikir. Danu bahkan tidak meminta maaf pada Raymond, malah main pergi begitu saja. Sikap kekanakannya memang benar-benar sungguh keterlaluan.

***

Setelah mengobati luka Raymond, Shasha menawarkan Raymond untuk pergi ke rumah sakit namun Raymond menolaknya dengan keras dan memilih untuk pulang saja.

Setelah kepulangan Raymond, Shasha menelpon suaminya namun sayangnya Danu tak kunjung mengangkat-angkat teleponnya. Shasha agak merasa bersalah, namun jika tidak bersikap keras pada suaminya, maka suaminya itu bisa bersikap seenaknya terus.

"Kak, kenapa Lo keterlaluan banget sama suami Lo?" Tanya Nando pada Shasha.

"Papi juga kasihan sama Danu, nggak seharusnya tadi kamu bersikap seperti itu pada suami kamu. Kamu harusnya mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu." Imbuh Randy membuat jadi semakin tak tenang sekarang.

"Tapi Danu emang keterlaluan sayang, dia udah mukul Raymond secara sengaja, padahal Raymond kan deket sama

kita. Aku jadi nggak enak sekarang sama keluarganya." Ujar Sonya.

"Mi, sekarang aku tanya sama mami, emang mami terima kalau kak Danu dikatain Gay sama kak Raymond, mami terima menantu mami dihina serendah itu sama mulut bajingan si Raymond yang katanya kuliah di Jepang itu?"

Sonya dan Shasha langsung terdiam mematung, masih tak percaya dengan kata-kata Nando, tapi Nando tak mungkin berbohong, untuk apa juga, anak-anak Sonya dan Randy adalah anak yang selalu jujur. Jika memang salah akan berkata salah, dan jika memang benar maka akan berkata benar.

"Lo serius?" Tanya Shasha pada sang adik.

"Buat apa juga gue bohongin Lo, apa untungnya buat gue. Gue Cuma berkata yang sejujurnya, gue nggak mau kakak ipar sebaik mas Danu Lo perlakuin seperti ini, kayak nggak ada harga dirinya dia dimata Lo." Hati Shasha langsung tercubit, rasa sesal dan bersalah langsung menyergapnya dengan kuat, ia benar-benar keterlaluan, harusnya ia dengarkan penjelasan Danu dulu, baru mengambil kesimpulan. "Raymond bahkan bilang kalau orientasi seksual kak Danu itu menyimpang, padahal mereka baru kenal, tapi gue nggak nyangka kalau Raymond bisa bersikap serendah itu sama kakak ipar gue. Mungkin dia cemburu atau apalah itu, tapi sikap dia udah benar-benar keterlaluan, Lo juga kak, gue nggak suka lihat Lo lebih mentingin temen Lo yang nggak penting itu, dari pada suami Lo sendiri, tujuan hidup Lo saat ini." Setelah mengatakan hal itu Nando pun segera pergi, sedangkan Shasha kini tampak

terduduk lemas, airmatanya berjatuhan mengingat betapa kejamnya ia memperlakukan Danu tadi.

Sikap dan perilaku Danu memang sangat berbeda dari orang-orang kebanyakan, namun bukan berarti Shasha bisa memperlakukan Danu seperti itu.

Shasha harusnya lebih bisa membiasakan diri dengan Danu yang seperti ini, ia mencintai Danu harusnya ia lebih bisa menanggung segala resiko dan konsekuensi.

Sekarang Danu pasti akan bersikap dingin lagi kepadanya, setelah susah-susah Shasha membangun kepercayaan Danu terhadapnya, sekarang Shasha malah mematahkannya begitu saja hanya karena masalah sepele.

Part 16

Danu tidak pulang, ia pergi ke rumah Armand, pikirannya kacau, hatinya sakit, entah karena apa, padahal Shasha hanya memarahinya, namun dunia seperti seakan hancur bagi Danu saat ini. Shasha lebih mementingkan pria lain dari pada dirinya, Shasha lebih peduli pada Raymond yang nyatanya sudah menghina Danu dan menuduh yang bukan-bukan tentang dirinya. Hal itu sungguh membuat Danu tak terima, sesak sekali rasanya menerima perlakuan Shasha tadi.

Airmata Danu terus mengalir sejak berada dijalanan, lantas segera ia hapus cepat-cepat ketika sudah tiba dikediaman Armand.

"Saya baru menghubungi kamu tadi, soalnya ada sedikit masalah dengan perusahaan yang ada di Kalimantan, saya ingin kamu pergi kesana untuk mengecek langsung, namun jika kamu masih tidak enak badan, saya bisa meninjaunya sendiri kesana." Ujar Armand pada Danu, Armand sebenarnya sudah menyadari gelagat Danu yang terus saja diam seribu bahasa sejak ia tiba beberapa menit yang lalu, namun Armand belum ingin menanyakan masalah Danu, nanti saja.

"Saya akan kesana, kalau bisa hari ini juga Pak." Balas Danu dengan tegas.

"Tidak biasanya, ada apa? Apa ada masalah dengan Shasha?" Tanya Armand penuh selidik, Danu ini tipe orang yang sangat sulit untuk terbuka, apapun masalah yang dihadapi, selalu saja ia rahasiakan dan tutup-tutupi.

"Tidak ada masalah." Balas Danu dengan singkat.

"Tidak mungkin jika tidak ada masalah apapun, saya bisa melihat dengan jelas gelagat kamu hari ini. Tiba-tiba datang ke rumah tanpa mengabari, mata sembab dan hidung memerah, pasti ada sesuatu yang sudah terjadi antara kamu dan juga Shasha." Danu terdesak, ia memang harus cerita kalau begini caranya, Armand itu sangat jeli, dan ia tak bisa mengelak lagi.

"Pak, apa saya harus mengganti wajah saya?" Tanya Danu dengan polos.

"Apa maksud kamu?" Tanya Armand tak mengerti.

"Saya kesal, kenapa setiap laki-laki yang melihat saya, selalu mengira jika saya adalah seorang Gay, punya kelainan seks, orientasi seks yang menyimpang, kenapa mereka semua sering berkata seperti itu pada saya? Mereka bahkan sering menatap saya dengan tatapan menjijikkan, seolah saya ini adalah mangsa. Saya benar-benar takut, saya benar-benar kacau pak, saya... Saya harus bagaimana? Apa tidak cukup penderitaan yang saya alami atas pelecehan yang om Sigit lakukan? Kenapa sekarang saya harus mengalami hal ini? Saya benar-benar sangat tersiksa, saya sudah tidak bisa menahannya lagi. Saya ingin hidup normal bersama Shasha, tapi Shasha

ternyata sangat jahat sekali pak." Danu mengungkapkan segalanya dengan emosi yang tak terkontrol, airmatanya berjatuhan, tubuhnya langsung bergetar hebat, Armand yang melihat itu langsung sigap duduk disamping Danu dan menenangkannya, Armand takut Danu menyakiti dirinya sendiri seperti biasa ketika traumanya sedang kambuh.

"Tidak Danu, itu hanya kebetulan saja, saya pasti akan melenyapkan orang-orang yang sudah membuat kamu merasa tersiksa. Shasha sangat mencintai kamu, mana mungkin dia bisa jahat sama kamu?" Danu terus menggeleng, tatapannya kosong, ia tak mengerti dengan jelas apa itu definisi tentang cinta. Banyak yang bilang jika cinta itu adalah rasa sayang yang sangat dalam, rasa ingin memiliki dan melindungi. Sejak dulu Danu juga tahu jika Shasha mencintainya karena Shasha sering mengungkapkannya secara gamblang, tapi Danu tak mengerti, kenapa Shasha yang katanya sangat mencintainya bisa membuat hatinya tersakiti seperti ini, Shasha bahkan lebih memihak pria lain, tak mau mendengarkan Danu, dan memarahi Danu di depan keluarganya.

"Shasha lebih memilih temannya pak, dia tidak pernah mencintai saya. Tidak ada cinta untuk laki-laki seperti saya, dari dulu saya sudah menolaknya karena saya takut dia berbohong tentang perasaannya, dia hanya menyukai tubuh saya seperti orang-orang, setelah tahu masalalu saya, dia pasti merasa jijik dengan saya." Danu terus meracau, hal yang sudah lama sekali tidak pernah Armand lihat, sudah sekitar empat tahunan Danu bersikap tenang seperti orang-orang biasa. Tapi sekarang gara-gara Shasha, Danu jadi kembali kacau dan tak bisa

mengendalikan emosi. Mungkin Danu juga sudah mulai menaruh perasaan dan harapannya kepada Shasha, oleh sebab itu kenapa Danu bisa menjadi kacau balau seperti ini hanya karena Shasha yang memarahinya.

"Mas ada apa mas?" Tanya Sara istri Armand yang tiba-tiba saja datang.

"Danu, ada sedikit masalah." Balas Armand.

"Soal Shasha?" Sara menatap prihatin kearah Danu, Danu sudah seperti keluarga bagi mereka, seperti adik kandung juga bagi Sara.

"Hm. Sepertinya mas harus menghubungi dr. Hendrawan. Dari pada berkepanjangan, lebih baik ditangani langsung oleh dr. Hendrawan."

"Apa hubungannya sama dr. Hendrawan, emang trauma Danu kambuh lagi?" Sara mulai penasaran.

"Iya, sebenarnya Shasha bisa mengatasinya, tapi tampaknya Shasha dan Danu sedang ada masalah. Emosi Danu belum sama sekali stabil." Sara pun mengangguk mengerti.

"Kamu minum dulu Dan, tenangin dulu pikiran kamu ya! Semuanya pasti baik-baik aja, nggak akan ada yang nyakitin kamu lagi, ada bapak sama mbak disini." Sara mengambilkan Danu secangkir teh, benar-benar kasihan melihat Danu seperti ini, Sara bahkan dulu sering menangisi Danu saat melihat Danu berperilaku seperti orang gila. Padahal Danu sangat cerdas dan pintar, namun nasibnya sungguh begitu malang.

"Lebih baik saya bekerja, saya hanya ingin bekerja." Ungkap Danu dengan penuh permohonan. Bekerja akan membuatnya jauh lebih baik, bermain dengan angka, berkas dan proposal akan membuatnya melupakan segalanya.

"Kamu boleh bekerja, malam ini akan saya kirim langsung ke Kalimantan, tapi kamu harus temui dulu dr. Hendrawan sekarang juga." Danu pun mengangguk setuju, Armand bernafas lega, dan Sara pun tampak mengusap-usap punggung Danu untuk menenangkannya.

Armand akan mengirim Danu ke Kalimantan, namun ia akan tetap memberitahu Shasha, Danu masih suami Shasha, jadi Shasha berhak tahu keberadaan suaminya meskipun diantara mereka sedang terjadi perselisihan.

***

Shasha pulang ke rumah diantar oleh supir, ia berjalan tergesa memasuki rumah. Panik dan cemas ia rasakan, perasaan bersalah terus menghantui pikirannya. Shasha yang bodoh dan tolol, nyatanya sikapnya masih seperti anak seusianya, masih egois dan masih mengedepankan emosi.

Mentang-mentang ia lebih mengenal Raymond dari kecil dan ia baru mengenal sosok Danu, Shasha malah lebih percaya Raymond dari pada suaminya sendiri yang memang sangat berbeda dari orang-orang kebanyakan.

Shasha sungguh menyesal karena sudah memarahi Danu tadi, ia berjanji akan melakukan apa saja jika Danu mau memaafkannya dan menerimanya kembali. Sungguh... Apapun

akan Shasha berikan kepada suami kesayangannya itu setelah ini.

"Loh non, ada apa kok pulang-pulang kacau begini?" Tanya Erni dengan tatapan khawatir.

"Mas Danu mana bi?" Tanya Shasha dengan penuh harap.

"Loh, bukannya tuan perginya sama enon? Tuan belum pulang sama sekali non." Jawaban Erni langsung membuat Shasha benar-benar lemas, lalu kemana perginya Danu sekarang? Tak bisa dihubungi dan ponselnya pun sekarang sudah tidak aktif.

Kira-kira kemana perginya pria itu? Shasha takut suaminya kenapa-kenapa karena tak bisa mengendalikan emosi.

"Saya cari mas Danu dulu ya bi, titip rumah." Pamit Shasha.

"Mau cari kemana non? Ini hujannya deres banget non." Erni berjalan tergopoh-gopoh menghampiri Shasha.

"Kemana aja bi, justru lagi hujan, saya takut mas Danu kehujanan." Shasha sudah bersiap-siap akan masuk ke dalam mobil, namun tiba-tiba saja ponselnya berbunyi, ternyata Armand lah yang menghubunginya.

'Hallo om!'

Shasha mengangkat teleponnya, awalnya responnya biasa saja, namun lama-kelamaan, entah apa yang Armand bicarakan padanya. Tubuh Shasha kembali lemas, namun ia segera bertumpu pada Erni. Ponselnya hampir saja ia jatuhkan.

Shasha tidak mau jika begini, ia tak ingin jauh dari Danu dan Danu pun pasti tak akan bisa tidur jika tanpanya, Danu pasti akan minum obat tidur atau obat penenang lagi.

Shasha tahu betul ia salah, kesalahannya sangat fatal, maka ia akan memperbaikinya, ia akan berjuang lagi meluluhkan hati Danu, meminta maaf dan meminta kesempatan.

Mungkin bagi sebagian orang kesalahan Shasha sangatlah sepele, tapi bagi Shasha, kesalahannya sudah sangat keterlaluan apalagi pada orang seperti Danu.

"Malam ini saya mau ke Kalimantan bi, bibi tolong siapin baju ya bi!" Ujarnya pada Erni, Erni hanya bisa mengangguk patuh dan menyanggupi permintaan Shasha tanpa mau bertanya lebih jauh. 'Mas Danu, maafin istrimu yang jahat ini.' Gumam Shasha dalam hati dengan penuh penyesalan.

Part 17

Shasha tak peduli meskipun cuaca sedang tidak bersahabat, hujan badai akan ia terjang guna menemui Danu dan meminta maaf.

Shasha sadar jika Danu sudah mulai menunjukkan perasaan kepadanya, tapi betapa bodohnya Shasha yang bertindak terlalu gegabah pada Danu. Shasha lupa jika suaminya bukan seperti pria normal kebanyakan. Danu berbeda, dia istimewa, jauh lebih berharga bila dibandingkan dengan segalanya.

Perjalanan dari Jakarta menuju Kalimantan menggunakan jet pribadi tidak memakan waktu yang lama, pada pukul sembilan malam Shasha akhirnya sampai di sebuah hotel mewah yang ditempati oleh suaminya.

Shasha bahkan belum memakan apapun sejak siang tadi. Pikirannya terlalu kalut, sampai ia melupakan makanan dan minuman yang seharusnya ia konsumsi.

Shasha bersumpah ini adalah pertama dan terakhir ia menyakiti hati Danu, Shasha berjanji tak akan mengulanginya lagi setelah ini. Demi Tuhan kemarahan Danu lebih mengerikan dari segalanya, suaminya itu mungkin saja diam, namun diamnya itulah yang membuat Shasha menjadi semakin ketakutan.

"Tuan Danu Prakasa Adiyaksa di kamar nomor berapa?" Tanya Shasha pada salah satu resepsionis hotel.

"Anda?" Resepsionis tersebut tampak ragu, pasalnya hotel tersebut begitu ketat peraturannya.

"Saya istrinya." Balas Shasha.

"Bisa tunjukkan buku nikah atau surat nikah dari catatan sipil?" Tanya resepsionis tersebut.

Shasha pun sempat terdiam, lalu segera mencari buku nikahnya di dalam tas yang ia bawa, untunglah, untung saja Shasha membawanya kemana-mana.

"Ini mbak!" Shasha menunjukkannya dan resepsionis itupun segera memeriksa buku nikah milik Shasha.

"Baik Bu, ini buku nikahnya! Bapak Danu ada di kamar nomor 101 tepatnya di lantai sepuluh, beliau baru saja check in pukul tujuh malam tadi." Ujar resepsionis itu.

"Makasih mbak." Balas Shasha, lalu iapun segera berjalan tergesa-gesa, mencari lift untuk ia naiki menuju lantai sepuluh.

"Sama-sama bu."

***

Danu berangkat ke Kalimantan tidak sendirian, ia berangkat bersama dengan Claudia dan juga Eka sekretarisnya. Setelah dr. Hendrawan memeriksanya dan memberikannya beberapa obat, Danu kini menjadi lebih tenang. Meskipun

bayang-bayang Shasha terkadang masih menghantuinya, namun perasaan Danu sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan tadi pagi.

Danu menatap jendela, hujan masih turun cukup deras, cuaca memang sedang tidak bersahabat saat ini, apalagi dibeberapa daerah di Kalimantan sedang terjadi bencana alam. Danu lantas kembali mengamati iPad-nya, bergelut dengan pekerjaan adalah kesukaannya, hal itu akan lebih bermanfaat dari pada ia memikirkan Shasha.

Tok tok tok

Tiba-tiba saja pintu kamar Danu diketuk dengan cukup keras, Danu pun sempat terheran, malam-malam begini siapa yang ingin bertamu? Apakah resepsionis? Ataukah Claudia dan Eka yang sedang ada keperluan dengannya? Entahlah.

Cklek

Danu membuka pintu kamarnya, jantungnya langsung berdetak tak karuan saat melihat sosok wanita yang ada didepannya. Wanita yang tak lain adalah istrinya Shasha, entah kenapa Shasha bisa datang kesini, apalagi dengan kondisi yang berantakan, rambut dan bajunya tampak basah kuyup. Kedua mata Danu langsung menatap Shasha tajam, marah, kesal, kecewa, semua bercampur menjadi satu.

"A-aku, aku tau aku salah, aku minta maaf kalau tadi pagi udah bersikap keterlaluan. Tolong maafin aku, aku janji nggak akan kayak gitu lagi sama kamu. Kamu bisa hukum aku atau apa terserah, yang penting kamu mau maafin aku ya..."

Pinta Shasha dengan penuh permohonan, saat ini fokusnya benar-benar hanya tertuju pada Danu. Saking bucinnya dia dengan sang suami dan takut Danu marah padanya, Shasha sampai lupa dengan dirinya sendiri yang saat ini begitu sangat berantakan dan sangat kacau.

Danu hanya diam saja, tak tega juga melihat istrinya jauh-jauh datang menyusulnya dari Jakarta malam-malam begini. Namun rasa kecewa masih begitu ia rasakan sehingga membuatnya sangat malas untuk bicara.

"*Please*... Aku mohon maafin aku, aku rela lakuin apa aja asalkan kamu mau maafin aku. Lihat aku sampai jauh-jauh kesini buat nyusul kamu, demi kamu, buat kamu." Ungkap Shasha dengan mata berkaca-kaca, demi Tuhan sejak tadi ia terus berusaha menahan tangisannya didepan Danu, Shasha tak mau terlihat lemah didepan Danu.

Danu sempat terkecoh, namun ia segera menggelengkan kepalanya dengan keras. Melihat Shasha yang hampir menangis seperti ini entah kenapa membuat Danu benar-benar tak tega.

"Aku bukan manusia sempurna, terkadang aku juga bisa buat salah, ceroboh dan buat kamu terluka tanpa aku sadari. Mungkin karena usiaku juga, tingkahku masih kekanakan, emosiku masih labil. Tolong maafin aku mas Danu..." Shasha mulai merasa pusing, perutnya mulai terasa melilit karena ia belum makan sejak siang.

"Saya hanya kecewa kenapa kamu lebih membela orang lain yang jelas-jelas salah, dia sudah menghina saya, merendahkan saya, sakit sekali rasanya, tapi kamu malah membela dia." Mendengar itu airmata Shasha pun mulai menetes, dadanya sesak dan sakit sekali rasanya. "Kamu sering mengatakan jika kamu mencintai saya, apa semua itu hanya sebuah kebohongan belaka?"

"Aku memang cinta sa-"

"Begitu mudahnya kamu mengucapkan hal itu hampir setiap hari, namun kenyataannya..." Shasha menggeleng keras, tak terima jika Danu menganggapnya bohong soal perasaannya terhadap suaminya itu.

"Jadi intinya?"

Perasaan Shasha mulai tak enak.

"Mungkin saya memang lebih baik sendiri, orang seperti saya memang tidak pantas dicintai, tidak ada cinta untuk saya sampai kapanpun. Jadi lebih baik ki-"

Karena geram mendengar kata-kata Danu yang seenaknya, Shasha pun segera mendorong suaminya itu masuk ke dalam kamar, Shasha lalu mengunci pintunya sedangkan Danu malah memekik kebingungan melihat tingkah laku istrinya.

"Shasha apa yang kamu lakukan?"

"Enak banget mau pisah dari aku, aku emang salah, tapi aku nggak mau pakek pisah-pisah segala." Shasha mulai

menggila, melucuti semua pakaiannya sampai ia benar-benar telanjang. Wajah Danu langsung memerah padam saat melihat bukit kembar Shasha yang sangat menggiurkan, nafasnya langsung tak terkendali, apalagi rambut Shasha basah dan berantakan, sangat seksi dan membuat adiknya langsung ereksi.

"Shasha ap-"

"Kita selesaikan masalah ini sekarang juga sayangku." Sahut Shasha sambil memeluk Danu dan menggerayangi tubuh Danu yang mulai tak mampu mengendalikan diri. Shasha tersenyum miring, melihat Danu yang mulai melenguh ketika ia meniup kuping pria itu membuat Shasha semakin semangat melakukan kegiatan panas malam ini.

Meskipun ia harus menahan pusing dan rasa tak nyaman diperutnya, Shasha tidak peduli asalkan Danu bisa terpuaskan malam ini dan merubah segala pikiran konyolnya.

"Ahhh..." Danu mendesah, menikmati sentuhan Shasha yang selalu membuatnya terbang melayang-layang. Hanya Shasha, hanya wanita itu yang bisa membuat Danu seperti ini. Meskipun terkena air hujan, namun wangi tubuh Shasha yang alami selalu mampu membuat Danu merasa tenang.

"Ini bukti cintaku, kamu ingat ketika kita pertama kali berhubungan dan aku mengeluarkan darah dari milikku?" Tanya Shasha dengan nada sensual, mendengar suara indah Shasha saja milik Danu langsung mengetat tidak karuan.

"Iyahhh... kata kamu darah perawan, darah suci."

Shasha sempat tersenyum geli, disaat seperti ini, bisa-bisanya Danu tanpa sadar membuat Shasha ingin tertawa. Namun Shasha tahan-tahan karena tak ingin suaminya itu lebih marah padanya.

"Iya, itu rasanya sakit banget, sakitnya luar biasa. Dan aku Cuma serahin hal berharga itu Cuma sama kamu. Semua wanita di dunia ini pasti akan melakukan hal yang sama, mereka akan menyerahkan keperawanannya hanya untuk pria yang mereka cintai. Hal itu sangat berharga untuk kami kaum wanita, aku jaga Cuma buat kamu, bayangin seorang Shasha, anak Randy Sastra Wiguna, mencintai seorang Danu sampai mau gila rasanya." Jelas Shasha disela-sela percintaan panas mereka. Danu bahkan sudah berkali-kali mengeluarkan bibit-bibitnya, Shasha sampai lupa minum pil pencegah kehamilan, dan ia sama sekali tidak peduli lagi, terserah jika nanti ia hamil anak Danu.

Danu pun mulai berpikir keras, mencerna segala ucapan Shasha yang memang ada benarnya.

"Sekaranghhh... Aku udah segila ini, aku serahin segalanya sama kamu, hidupku, hatiku dan apapun yang aku punya tanpa pamrih aku berikan semuanya, Cuma sama kamu." Setelah mengatakan hal itu Shasha pun tak sanggup lagi menahan rasa pusing dikepalanya, mungkin Danu bisa menikmati seks malam ini, tapi tidak dengan Shasha, ia memaksakan dirinya, bercinta dengan kondisi yang kurang fit sangat-sangatlah tidak enak.

“Apa sekarang yang saya rasakan sama kamu itu namanya cinta?” Bisik Danu dengan nafas tersengal-sengal. Nikmat sekali ya Tuhan, Danu benar-benar merasakan sensasi yang sangat menyenangkan. Sentuhan Shasha dan wangi tubuhnya membuat Danu benar-benar dimabuk kepayang.

Rasa kantukpun mulai mendera, apalagi Shasha mungkin sudah tertidur lelap, padahal istrinya itu tengah pingsan namun Danu tak menyadarinya. Danu malah memeluk tubuh Shasha dengan erat, menyergap dadanya yang kenyal, menyelimuti tubuh mereka berdua, bergelung dibawah selimut yang hangat dan nyaman.

Tanpa meminum obat pun, malam ini bisa dipastikan jika Danu akan tidur dengan sangat nyenyak. Shasha adalah candu, ibarat narkotika yang membuat Danu melayang-layang hanya dengan mencium wanginya.

Danu perlahan mulai sadar akan perasaannya kepada Shasha, melihat Shasha lebih peduli dengan pria lain membuat Danu benar-benar merasa terluka, ia mulai paham jika perasaan itu adalah perasaan tak biasa. Perasaan cinta yang sejatinya sudah Danu rasakan sejak dulu kala, namun ia selalu menolak akan kehadirannya karena ia takut akan masalalunya.

Part 18

Claudia dan Eka cemas menunggu Danu sejak tadi, sudah pukul sembilan, namun atasannya itu tak kunjung keluar dari kamar. Mau mengetuk pintu kamarnya namun hal itu sama sekali tidak sopan, Danu juga sama sekali tidak menyukainya. Oleh sebab itu mereka hanya bisa menunggu di lobby dengan perasaan gelisah.

"Gimana mas? Pak Danu udah bisa dihubungi?" Tanya Claudia pada Eka.

"Belum, nggak diangkat-angkat teleponnya dari tadi." Balas Eka sambil menyugar rambutnya, sudah dua jam mereka menunggu Danu, namun tak biasanya Danu telat seperti ini, apalagi tak disiplin, Danu adalah orang yang sangat disiplin dan kompeten. Oleh sebab itu mereka berdua sangat heran dengan Danu yang tidak disiplin seperti ini.

"Kita ke kantor duluan aja gimana?" Saran Claudia.

"Ya udah, nanti biar pa-"

"Claudia!" Belum sempat Eka melanjutkan ucapannya, seruan Danu dari kejauhan langsung mengejutkannya dan juga Claudia.

Danu berjalan tergesa-gesa dan masih mengenakan piyama, meski begitu tubuhnya yang tegap dan wajahnya yang tampan masih begitu menyita perhatian banyak orang.

"Pak Danu!" Claudia dan Eka tampak heran melihat Danu yang sepertinya sedang panik, bahkan matanya sembab seperti habis menangis.

"Eka tolong kamu pergi duluan ke kantor, kumpulkan beberapa berkas yang akan saya cek nanti. Beri tahu juga para karyawan kalau nanti siang kita semua adakan meeting untuk membahas permasalahan tanah sengketa." Jelas Danu pada Eka.

"Baik pak." Balas Eka.

"Saya tidak bisa datang sekarang karena istri saya sedang sakit. Claudia tolong kamu belikan obat di Apotik, saya sudah send resepnya."

"Me-memang bu Shasha ada disini pak?" Tanya Claudia.

"Iya, dia tiba tadi malam. Saya tidak punya banyak waktu, cepat kalian laksanakan tugas kalian!" Tegas Danu.

"Baik pak." Eka dan Claudia pun segera bergegas, sedangkan Danu kini kembali ke kamar dengan berjalan tergesa-gesa.

***

Shasha terus memuntahkan isi perutnya di closet, sumpah masuk angin seperti ini sungguh tidak enak rasanya.

Semua ini gara-gara kehujanan kemarin dan tidak makan seharian, akibatnya sekarang Shasha terserang demam serta masuk angin yang benar-benar sangat menjengkelkan.

"Ssshhh... Huhhh... Ampun udah kayak orang hamil aja." Keluh Shasha sambil memijit pelipisnya, lega rasanya sudah memuntahkan isi perutnya, sekarang hanya tinggal makan dan meminum obat, maka tubuhnya pasti akan segera sembuh.

"Bagaimana apa sebaiknya tidak ke dokter, nanti kalau parah bagaimana?" Tanya Danu yang tiba-tiba saja datang dengan wajah panik dan ketakutan. Melihat istrinya tiba-tiba saja muntah-muntah dan demam membuat Danu benar-benar sangat penik bahkan sampai menangis seperti anak kecil.

"Nggak apa-apa Cuma masuk angin aja, nggak usah ke dokter." Balas Shasha dengan senyuman manis, meski wajahnya pucat, namun Shasha selalu tampak tersenyum didepan Danu. Shasha tak ingin suaminya semakin panik dan sedih, jika ia terlihat kesakitan maka Danu akan semakin kelabakan.

"Tapi tadi kamu menggigil."

"Tapi sekarang udah enggak, aku nggak apa-apa Cuma pusing aja."

"Apa? Pusing juga? Shasha saya mohon, saya tidak tau bagaimana caranya merawat orang sakit, lebih baik kita ke rumah sakit saja, saya takut kamu pergi meninggalkan saya."

Danu tiba-tiba memeluk Shasha, kembali menangis dalam diam membuat Shasha bingung sekaligus terharu.

"Pergi? Pergi kemana maksudnya? Aku Cuma sakit biasa, udah biasa aku begini kalau kena hujan, aku nggak sakit parah sayang..." Shasha mencoba menenangkan suaminya, sejak tadi Danu memang seperti ini, panik dan kebingungan melihat ia yang tengah sakit.

"Maut siapa yang tau? Kalau kamu tiba-tiba pergi meninggalkan saya bagaimana? Orangtua saya juga bilang begitu, mereka bilang sehat-sehat, tapi setelah itu pergi untuk selamanya." Shasha langsung tertegun, kedua matanya ikut berkaca-kaca merasakan betapa sakitnya penderitaan Danu selama ini, traumanya begitu banyak dan amat membekas. Shasha memeluk suaminya lebih erat, mengusap-usap punggung Danu untuk meredakan tangisannya.

"Sayang... Percaya ya, abis ini setelah aku makan terus minum obat, aku pasti bakalan baik-baik aja. Aku nggak mungkin ninggalin kamu secepat ini, kan aku belum kasih kamu baby, emang kamu nggak mau punya baby?"

"Baby? Maksud kamu bayi?" Tanya Danu tak mengerti.

"Iya dong, emang mas Danu nggak mau punya anak?" Tanya Shasha sambil mengusap pipi Danu. Memperhatikan wajah suaminya dengan seksama.

Danu pun menggeleng pelan membuat Shasha heran dan agak kecewa.

"Tidak dulu, kata mami kamu harus selesaikan kuliah. Saya... Tidak mau mami marah." Alasan Danu ternyata membuat Shasha langsung tersenyum lega.

"Tapi kamu siap kan jadi ayah?"

"Jadi ayah? Apa saya bisa?" Danu malah balik bertanya.

"Bisa dong. Punya anak enak banget lho, apalagi usia mas Danu udah tiga puluh lima tahun, udah saatnya punya anak, kalau ketuaan baru punya anak nanti, emang mau anaknya panggil mas Danu kakek?" Danu langsung menatap Shasha dengan tatapan terkejut.

"Tidak. Saya tidak mau dipanggil kakek, saya ayahnya." Shasha langsung tersenyum geli melihatnya.

"Makanya punya baby sekarang aja, lagian bentar lagi kuliahku selesai kok, tinggal tiga semester lagi."

"Hm, terserah Shasha saja. Yang penting mami tidak marah sama saya." Danu tiba-tiba memeluk Shasha lalu membopong tubuh Shasha dan menidurkannya di ranjang.

"Enggak dong, mami malah seneng punya cucu."

"Hm." Angguk Danu mengiyakan.

Tok tok tok

Tiba-tiba saja ada yang mengetuk pintu kamar Danu, mungkin itu Claudia sekretarisnya.

"Saya buka pintu dulu, itu mungkin Claudia membawa obat." Ujar Danu pada Shasha, Shasha pun mengangguk patuh.

Danu pun segera membukakan pintu untuk Claudia, dan setelah itu Claudia langsung masuk sambil membawa obat yang Danu pesan.

"Selamat pagi Bu!" Sapa Claudia pada Shasha yang tangeh duduk bersandar diatas ranjang.

"Pagi juga." Balas Shasha dengan senyuman manis.

"Ini obatnya pak." Claudia pun menyerahkan obat tersebut pada Danu. Danu menerimanya dan langsung mendekat kearah istrinya.

"Ini obatnya diminum dulu atau makan dulu?" Tanya Danu pada Shasha.

"Diminum langsung aja." Shasha pun mengambil obat tersebut dan meminumnya. "Ambilin minyak angin di tas aku dong!" Pinta Shasha pada Danu, Danu langsung sigap menuruti permintaan Shasha.

"Ini! Untuk apa?" Tanya Danu tak mengerti.

"Buat diolesin disini. Biar anget, biar nggak eneg." Balas Shasha sembari membuka tutup botol minyak angin ditangannya.

"Biar saya saja!" Danu tiba-tiba mengambil botol minyak angin tersebut dan menuangkannya ditelapak tangan. Selanjutnya, ia mengoleskannya ke perut sang istri, membuat

Shasha sedikit terkejut tapi ia suka. “Apa lebih baik?” Tanya Danu penuh perhatian, demi Tuhan ia takut sekali istrinya sakit.

“Hm, mendingan.”

“Hm. Sekarang makan buburnya, apa perlu dikompres?”

“Iya nanti biar aku kompres sendiri pakai plaster.” Shasha mengambil mangkuk berisi bubur ayam dan ingin memakannya namun lagi-lagi Danu tiba-tiba mengambil mangkuk tersebut.

“Biar saya suapi. Makan dengan pelan dan jangan tergesa, buburnya masih panas, nanti lidah kamu sakit.” Ungkap Danu sembari meniup-niup bubur tersebut.

Shasha sungguh tak menyangka jika Danu benar-benar sudah jatuh cinta kepadanya, Danu sudah menyadarinya namun belum mengungkapkannya atau memang tidak bisa mengungkapkannya dan hal itu sama sekali tidak Shasha permasalahkan. Shasha tidak butuh ungkapan cinta, melihat Danu seperti ini padanya saja membuat Shasha sudah yakin jika suaminya itu sudah benar-benar jatuh kepelukannya.

Danu sungguh sangat berbeda ketika Shasha baru pertama kali bertemu, Shasha semakin dibuat takjub dengan perlakuan suaminya. Lihatlah ketika Danu sudah jatuh cinta dan bergantung pada Shasha, Danu bisa melakukan segalanya tanpa Shasha minta. Shasha memang senang, namun ia juga kasihan melihat Danu seperti ini, trauma dari masalalu Danu

benar-benar membuat pria itu ketakutan saat orang yang dicintainya pergi.

Sekarang Shasha sudah berhasil membuat Danu bergantung padanya, sekarang tugas Shasha adalah menjaga kepercayaan suaminya, tak mengulangi kesalahan dan menyembuhkan sedikit demi sedikit trauma yang Danu miliki dengan kasih dan cinta yang Shasha miliki.

"Kerja aja, aku nggak apa-apa. Udah mendingan, pekerjaan kamu lebih penting." Ucap Shasha pada Danu, Danu pun menggeleng keras.

"Nanti siang saya bekerja, kalau kamu muntah-muntah lagi seperti tadi bagaimana? Siapa yang akan menolong kamu? Saya akan menjaga kamu sampai siang." Shasha kembali terharu, tanpa Danu sadari, pria itu sudah bersikap romantis membuat Shasha semakin gemas.

"Iya, gemes banget. Suami siapa ini?" Shasha langsung mencubit pipi Danu gemas, sedangkan Danu hanya tersenyum malu-malu melihat Shasha sudah kembali ceria.

'Bu Shasha keren banget.' Gumam Claudia dalam hati sembari menatap Danu dan Shasha dengan tatapan iri. Claudia tak menyangka sama sekali jika Danu yang selalu dingin bisa menjadi begitu romantis bila bersama dengan Shasha.

Part 19

Sekitar pukul empat sore Shasha baru terbangun, tubuhnya terasa sangat lengket karena keringat yang keluar dari tubuhnya sangatlah banyak. Saat bergerak, Shasha merasakan sesuatu yang berat tengah menindih tubuhnya. Lalu ia menoleh kebawah dan ternyata Danu sedang tidur memeluknya, sangat nyenyak sekali padahal suaminya itu masih mengenakan setelan kantor lengkap. Danu bahkan tak melepas sepatunya membuat Shasha langsung menghela nafas berat.

"Kalau tidur itu ganti baju dulu, sepatunya dilepas, cuci muka." Gumam Shasha sambil mengusap kepala Danu.

"Hmmmhhh..."

"Ck, bayi gorila." Shasha menatap wajah suaminya sambil tersenyum geli, lalu mencium pipi dan bibir Danu secara bergantian.

Karena Danu masih tidur dan sepertinya susah sekali untuk ia bangunkan, Shasha pun akhirnya segera turun dari ranjang dengan perlahan. Shasha ingin mandi air hangat, makan siang di restoran dan kembali meminum obatnya. Perutnya sudah sangat keroncongan, maka ia pun sudah tak bisa menunda-nunda segalanya lebih lama lagi.

"Ditinggal bentar bisa kali ya, entar dia nangis lagi nyariin aku. Hhh..." Shasha mulai bingung, ia ingin turun dan makan di restoran, namun sayangnya Danu masih tidur, Shasha tak tega membangunkannya.

"Mau kemana?" Tuh kan, baru saja Shasha bilang, sekarang sudah kejadian.

"Emm... Anu, itu aku laper sayang, aku mau makan di restoran." Balas Shasha sembari mendekat kearah Danu yang tengah mengucek kedua matanya.

"Bukannya kamu masih sakit?"

"Aku, aku udah nggak apa-apa, lihat deh! Lebih seger kan sekarang?" Shasha tersenyum manis dihadapan Danu, namun tampaknya Danu masih ragu.

"Coba saya lihat." Danu tiba-tiba menempelkan tangannya didahi Shasha, Shasha memang sudah tidak demam, namun Danu masih khawatir istrinya sakit lagi seperti tadi pagi.

"Udah nggak panas kan? Kan aku udah bilang, aku Cuma masuk angin aja. Minum obat langsung sembuh, ini mau makan terus minum obat lagi biar makin baikan." Jelas Shasha membuat Danu menghela nafas.

"Tapi..."

"Dibilangin nggak percaya, aku tuh kalau sakit nggak bisa lama, tanya aja sama mami kalau nggak percaya. Udah ayo ikut makan juga, tapi ganti baju dulu, sini aku gantiin!" Shasha mulai melepaskan baju Danu, bahkan langsung melucuti

celana milik suaminya. Danu pun sudah tak bisa berkutik lagi jika sang istri tengah bertindak agresif seperti ini. Yang hanya bisa ia lakukan adalah menahan segalanya sampai Shasha selesai menggantikannya baju.

"Mas Danu tadi pulang jam berapa?" Tanya Shasha sembari memasangkan celana jeans ke kaki Danu.

"Jam dua." Jawab Danu.

"Berangkat jam satu pulang jam dua? Kerja Cuma satu jam doang?"

"Hm." Angguk Danu.

"Kok cepet banget?"

"Saya tidak mau kamu sendiri." Shasha langsung tersenyum haru.

"Bukannya kamu suka kerja? Kan kamu kesini buat beresin kerjaan yang ada masalah."

"Saya memang suka bekerja. Tapi tidak ketika kamu sedang sakit."

"Sayang... Aku bisa ngurusin diri aku sendiri."

"Kamu tidak suka saya pulang cepat?" Tanya Danu dengan tatapan memelas. "Saya Cuma tidak ingin terjadi sesuatu dengan kamu." Imbuhnya. Shasha pun segera memeluk Danu, lalu mencium bibir tipisnya.

"Maaf ya, becanda kok." Ungkap Shasha membuat Danu akhirnya bisa bernafas lega. "Makan yuk!"

"Hm." Danu mengangguk setuju, lalu mereka berdua pun segera pergi menuju restoran untuk makan siang yang sempat tertunda.

***

Setibanya di restoran, ternyata ada Eka dan juga Claudia disana sedang makan bersama. Danu dan Shasha pun akhirnya bergabung bersama mereka berdua. Claudia tampak gugup, pasalnya baru kali ini ia melihat atasannya memakai baju santai, Danu langsung mendapatkan perhatian dari semua orang termasuk Claudia.

"Mau makan apa sayang?" Tanya Shasha pada sang suami, Danu sudah akan memesan namun ternyata ia kalah cepat dengan istrinya.

"Steak." Jawab Danu.

"Minumnya?"

"Eee..."

"*Strawberry smoothies*?" Sahut Shasha sembari melayangkan senyuman manis kearah Danu, Shasha bahkan meremas paha suaminya dengan sengaja membuat Danu langsung gelagapan.

"Ah i-i-itu, itu... Tapi apa tidak apa-apa?" Tanya Danu dengan wajah polosnya. Shasha rasanya ingin sekali memeluk

dan mencumbui bibir sensual suaminya yang amat menggemaskan itu, suka sekali melihat Danu yang seperti ini.

Claudia dan Eka yang melihat itu bahkan sampai melongo tak percaya, bos mereka, si pendiam, bisa menjadi sejinak ini didepan istrinya.

"Ya nggak apa-apa dong, suka sensasinya kan? Kamu... Suka banget kan?" Tanya Shasha dengan senyuman nakal, Danu langsung menggigit bibirnya, istrinya satu ini pandai sekali membangunkan gairahnya. Luna saja dulu bahkan tak pernah bisa seperti Shasha.

"Hm." Danu mengangguk canggung, menatap Shasha dengan penuh rasa cinta.

"Malam ini hm?" Shasha mengkode, dan Danu langsung paham akan maksud istrinya.

"Boleh." Angguknya dengan penuh antusiasme.

"Sip!" Dan Shasha pun langsung mengacungkan jempolnya kepada Danu.

Kedua sejoli itu saling tersenyum manis, bertatapan, berpegangan tangan seperti remaja yang sedang sama-sama kasmaran.

"Kok bisa ya?" Tanya Eka dengan nada berbisik pada Claudia. Eka sangat heran, pasalnya sudah dua tahun ia bekerja menjadi sekretaris Danu, baru kali ini ia bisa melihat senyuman manis atasannya itu.

"Tau." Claudia hanya mengendikkan bahunya acuh. Merasa patah hati sekaligus iri melihat Danu bisa tersenyum manis bersama istrinya. Claudia memang sudah kalah banyak dengan wanita muda anak Randy Sastra Wiguna itu, kalah segalanya malah. Jadi ia tak boleh menyimpan rasa suka itu lebih lama lagi, sekarang ia harus segera membuangnya jauh-jauh dari hatinya.

Beberapa saat kemudian makanan Danu dan Shasha pun akhirnya datang, steak Wagyu dengan siraman saus Barbeque kesukaan Danu, dimakan dengan nasi hangat-hangat pasti akan lebih nikmat. Sedangkan Shasha memesan nasi goreng dan capcay goreng.

"Sini aku potongin steaknya." Shasha langsung mengambil piring berisi steak dari Danu.

Danu pun hanya menurut, di rumah Shasha juga biasa begini kalau ia sedang makan steak, Danu suka sekali diperlakukan oleh Shasha seperti ini, ia merasa sangat dicintai dan disayangi oleh istrinya itu.

"Kamu juga tunggu nasinya agak dingin." Ungkap Danu pada Shasha.

"Iya sayang." Angguk Shasha dengan senyuman manis.

Eka dan Claudia kembali dibuat melted, dua pasangan yang ada didekat mereka saat ini seakan menghiraukan orang-orang

yang tengah memperhatikannya. Danu seolah terbawa perasaan, dan Shasha juga sangat menjiwai perhatiannya.

"Ini! Makan yang banyak yah, cuaca lagi nggak bagus. Abis ini minum Vitamin kamu, untung aku bawa kemana-mana." Shasha menyerahkan piring berisi steak tersebut kepada Danu.

"Hm, kamu juga setelah ini harus minum obat. Jangan sampai lupa."

"Siap sayang." Balas Shasha sambil mengusap tangan Danu penuh cinta. Danu pun kembali tersenyum, jantungnya berdetak tak karuan melihat senyuman manis Shasha, apalagi menerima perhatian istimewa istrinya seperti ini. Hal yang sebelumnya belum pernah Danu terima sama sekali. Sekarang ada Shasha disampingnya, Danu bisa kembali merasakan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus dan besar. Shasha yang menerimanya apa adanya, yang mampu membuat hari-hari Danu penuh cinta dan warna.

"Mas Eka sama mbak Claudia makan juga yuk!" Ajak Shasha dengan senyuman ramah. Eka membalasnya dengan senyuman ramah juga, sedangkan Claudia hanya menanggapinya dengan senyuman paksa.

Part 20

Tak butuh waktu yang lama untuk Danu menyelesaikan masalah perusahaan yang ada di Kalimantan. Hanya dalam waktu empat hari, semua masalah berhasil ia selesaikan dengan sangat baik. Apalagi semenjak bersama Shasha, Eka merasa jika atasannya itu semakin banyak bicara dan semakin terbuka kepada para karyawannya. Danu bahkan tak segan untuk tersenyum pada beberapa bawahannya, padahal selama ini hal itu tidak pernah sama sekali ia lakukan.

Kehadiran Shasha sungguh membawa pengaruh besar bagi kehidupan Danu, gadis ceria itu mampu membuat hari-hari Danu lebih berwarna. Yang selama ini tujuan hidupnya hanya untuk bekerja, kini tujuan hidupnya sudah berubah, ia ingin selamanya bersama dengan Shasha, selalu bersama Shasha, tak mau jauh dari Shasha dan ingin selalu didekat Shasha.

"Kalimantan itu... Tempat wisatanya apa ya? Setau aku sih... Disini banyak hutan hujan tropis, tempat tinggalnya orang hutan, mau lihat orang hutan aja?" Tanya Shasha pada Danu yang sedang bergelayut manja dibawah ketiaknya, siang-siang begini turun hujan cukup deras, akibatnya mereka berdua tidak bisa kemana-mana, mau mengunjungi tempat wisata namun urung mereka lakukan.

"Saya tidak suka orang hutan." Ujar Danu.

"Terus sukanya apa dong?"

"Saya sukanya sama kamu." Ucapan Danu barusan membuat Shasha langsung tersenyum geli, wajah Danu sudah memerah, namun Shasha malah biasa saja.

"Ck!" Shasha berdecah, lalu memutar tubuhnya menghadap Danu, menatap wajah tampan suaminya lekat-lekat.

"Udah bisa ngegombal ya sekarang suamiku?" Shasha mengusap pipi Danu penuh sayang, Danu selalu menikmatinya sampai memejamkan mata.

"Apa itu ngegombal? Gombal itu bukannya bahasa Jawa yang artinya pakaian?" Shasha mulai menghela nafas berat, suaminya ini sungguh terlalu, namun ia maklum saja bila Danu memang seperti ini orangnya.

"Lupain aja deh. Besok kita jadi pulang ya."

"Iya."

"Abis itu udah nggak ada jadwal keluar kota atau keluar pulau lagi kan?"

"Tergantung situasi dan kondisi, kalau semuanya berjalan lancar ya tetap stay di Jakarta."

"Hm, semoga semuanya lancar-lancar aja."

"Hm." Danu hanya mengangguk, lalu setelah itu menguap karena merasa amat mengantuk.

"Ngantuk ya?" Tanya Shasha.

"Iya, ngantuk sekali. Mungkin karena cuaca." Balas Danu sambil mengendus-endus leher Shasha.

"Justru hujan-hujan begini enaknya do it something, like this?" Shasha langsung meremas milik Danu, wajah Danu reflek memerah, mengigit bibir bawah menahan sesuatu.

"Ssshhh... Apa yang Shasha lakukan?" Danu mulai mendesah tak karuan, miliknya langsung berdenyut-denyut nikmat akibat remasan istrinya.

"Biar nggak ngantuk." Bisik Shasha ditelinga Danu yang benar-benar sudah sangat memerah. Lalu Shasha menjilatinya, tubuh Danu semakin bergetar, bahkan mungkin sebentar lagi pria itu akan keluar.

"Enak sayang?" Tanya Shasha dengan nada sensual. Danu mengangguk cepat, wajahnya memelas menahan tangis karena merasa nikmat.

"Enak sekali, mau masuk." Pinta Danu dengan *puppy eyes.*

"Tunggu dulu dong, aku mau main dulu."

"Tapi sakit Shasha, mau masuk, please..." Danu mulai hilang kendali, airmatanya sudah menetes kemana-mana akibat menahan hasrat yang menggelora. Karena ulah Shasha yang jahil sekarang suaminya jadi tak berdaya seperti ini.

"Bilang sayang dulu!" Titah Shasha sembari mulai melucuti pakaian Danu.

"Sa-saya, saya sayang kamu, sayang sekali." Ungkap Danu dengan malu-malu, Shasha semakin gemas, dan semakin ingin memakan suaminya hidup-hidup.

"Cinta kamu." Bisik Shasha ditelinga Danu. Danu kembali dibuat melayang-layang, terkapar tak berdaya sedangkan Shasha malah menikmati tubuh suaminya dengan begitu lihai.

***

Ditempat lain, Claudia dan Eka sedang menikmati teh di kafe dekat hotel. Claudia dan Eka memang sama-sama single, namun sepertinya kedua orang itu tidak punya ketertarikan satu sama lain.

Claudia yang mempunyai penampilan biasa saja bukanlah tipe ideal seorang Eka, sedangkan Eka yang terlihat seperti player memang bukanlah tipe laki-laki ideal dari seorang Claudia.

"Sejak kapan suka sama pak Danu?" Tanya Eka tiba-tiba. Claudia yang ditanyai seperti itu pun langsung gelagapan, tak mengerti apa maksud Eka bertanya seperti itu padanya.

"A-apa? Si-siapa?"

"Alah nggak usah munafik, semua orang di kantor juga tau kalau kamu suka sama pak Danu."

"Terus kenapa kalau aku suka sama beliau?"

"Ya nggak apa-apa sih Cuma tanya doang, tapi sekarang sebaiknya kamu buang jauh-jauh perasaan itu, dari pada kamu lebih sakit."

"Aku cukup tau diri kok. Bu Shasha lebih segalanya bila dibanding sama aku, apalagi Bu Shasha anak pak Randy."

"Baguslah kalau sadar diri, kirain aja mau jadi pelakor." Ejek Eka membuat Claudia langsung membuang muka, merasa marah dengan ejekan Eka.

"Aku nggak serendah itu ya mas, mas jangan sembarangan kalau ngomong."

"Iya-iya santai aja. Nggak usah baper lah."

'Baper-baper gundulmu!' ujar Claudia dalam hati sembari menatap Eka dengan tatapan kesal. Namun tiba-tiba saja pandangannya teralihkan dengan adanya sosok wanita yang sangat ia kenal.

"Kenapa bengong?" Tanya Eka sambil menatap wajah Claudia.

"Tunggu deh mas, itu bukannya Luna ya?" Tanya Claudia pada Eka, Eka yang terkejut pun segera mengikuti arah pandang Claudia.

"Itu-"

"Dia lagi sama bule mas, mungkin itu pacar barunya setelah kabur dari pernikahannya sama pak Danu." Sahut Claudia.

"Wah wah wah... Gila tuh cewek, setelah kabur bawa duit bos kita, sekarang malah jalan sama bule." Gumam Eka.

"Jangan sampai pak Danu sama Bu Shasha tau mas, aku nggak mau kalau pak Danu sampai digoda sama wanita Medusa itu lagi."

"Kita harus cepet-cepet kasih tau bu Shasha supaya pak Danu nggak sampai ketemu sama si Luna."

"Pak Danu udah bahagia sama Bu Shasha, bahkan kayaknya pak Danu cinta banget sama Bu Shasha. Jangan sampai Luna datang lagi dan menghancurkan semuanya." Ujar Claudia.

"Pasti tuh duit udah dipakai buat foya-foya sama bule itu, kasihan banget pak Danu, kerja keras banting tulang, duitnya malah ditilep gitu aja sama si Luna."

"Mau gimana, dulu pak Danu nurut banget sama tuh wanita, atasan kita kan rada-rada polos. Untung sekarang nikahnya sama Bu Shasha."

"Iya untung juga nggak nikah sama kamu, pak Danu milihnya Bu Shasha yang lebih seksi, bukan kamu yang kayak triplek." Ejek Eka.

"Ihhhh! Awas ya kamu!" Claudia lambung menjewer kuping Eka dengan keras. "Sekali lagi kamu ngehina aku, aku

sunat burung kamu biar kamu nggak bisa main lagi sama cewek-cewek."

"Adudududuh, iya-iya ampun, becanda doang, baperan amat sih." Eka tampak meringis kesakitan.

"Bodo!" Balas Claudia dengan wajah kesal dan cemberutnya.

Part 21

Shasha dan Danu telah kembali ke Jakarta, hari-hari mereka lalui dengan penuh semangat dan cinta yang semakin tumbuh di hati Danu untuk Shasha. Entah kapan Danu akan bisa mengungkapkan perasaan itu pada istrinya, yang jelas Shasha tak akan berharap banyak dan tak mau berharap lebih. Sikap Danu yang bergantung padanya sudah cukup membuat Shasha merasa puas, tak perlu ungkapan cinta segala, Shasha sudah bisa merasakan sendiri bagaimana perasaan Danu terhadap dirinya.

Saat ini mereka berdua tengah berbelanja di supermarket. Saat masih sendiri, Danu biasanya menyerahkan urusan belanja kepada Erni, tapi sekarang, urusan dapur dan belanja sudah dihandle semuanya oleh Shasha.

"Ada apa sayang?" Tanya Shasha pada sang suami yang tampak sedang menahan sesuatu.

"Mau ke toilet." Balas Danu.

"Kebelet pipis?"

"Iyah." Danu mengangguk cepat.

"Ya udah sana pipis dulu, apa mau dianter?" Wajah Danu langsung memerah.

"Tidak perlu, nanti ada yang melihat." Shasha pun tersenyum geli, Danu yang sudah tak tahan lagi segera beranjak menuju toilet umum.

Sekarang, Shasha masih sibuk memilih-milih sayuran. Namun tiba-tiba ia tak sengaja melihat wanita yang sangat ia kenal juga sedang memilih sayuran di dekatnya.

"Waw... Kebetulan banget ya, mantan siapa ini yang udah bawa kabur uang?" Seru Shasha dengan nada mengejek, membuat wanita bernama Luna itu langsung terkejut.

"Kamu."

"Apa kabar? Nggak ngerasa berdosa sama suami gue? Atau balik kesini mau balikin uang setengah T itu?" Tanya Shasha pada Luna yang tampak tersenyum remeh, berusaha untuk menutupi kegugupannya.

"Oh iya aku belum ngucapin selamat atas pernikahan paksa kalian. Selamat karena sudah menikah sama pria idiot seperti Danu, bagaimana malam pertama kalian? Dia bisa ereksi? Heh, aku rasa enggak. Laki-laki impoten macam dia mana bisa muasin wanita. Kasihan sekali ya kamu anak kecil." Ejek Luna pada Shasha yang tampak biasa-biasa saja. Shasha lantas tersenyum penuh kemenangan, ternyata selama ini suaminya benar-benar tak bereaksi ketika didekat Luna, bahkan mungkin wanita manapun selain dirinya. Danu hanya bisa bangun jika Shasha yang menyentuh, selebihnya, ya seperti Luna ini, semua wanita pasti akan menganggap Danu mengidap impotensi.

'Lo hanya nggak tau aja kalau dia sangat nikmat dan menggairahkan sewaktu diranjang, sayangnya gue nggak mau cerita sama lo, nanti lo bisa penasaran lagi.' Gumam Shasha dalam hati. "Yah gue sih nggak peduli ya mau dia impoten apa enggak, yang penting dia ganteng, penurut dan mau ngasih gue apa aja. Hari gini gitu loh, nurutin nafsu doang, emang hidup Cuma modal nafsu. Hidup itu yang penting ada duit, jangan selangkangan doang yang dipikirin." Ujar Shasha membuat Luna mulai menahan emosi.

"Untung suami gue baik banget, makanya duit setengah T yang lo curi itu nggak dipermasalahkan, karena duit segitu bagi mas Danu itu kecil. Enak-enak nikah sama Sultan, eh... Malah ditinggal kabur, sayang banget... Triknya murahan sih."

Ucapan Shasha barusan sempat membuat Luna terpancing, semua omongan Shasha memang ada benarnya. Harusnya ia menikah dengan Danu dan menguasai seluruh hartanya, masalah seks ia bisa saja selingkuh. Kalau main kabur dengan membawa uang seperti ini adalah trik lama, uang bisa segera habis sedangkan ia tak ada pemasukan sama sekali. Apalagi kekasihnya adalah seorang pengangguran.

"Nyesel kan Lo, masa enggak, ya nyesel dong. Udah ah, gue cabut dulu, awas aja kalau lo sampai berani godain suami gue, lo tau sendiri kan gue anak siapa." Ungkap Shasha dengan tatapan tajam yang sarat akan ancaman, membuat Luna langsung mati kutu dan tak bisa berkutik sama sekali. Sialan, ia diancam oleh anak ingusan seperti Shasha, benar-benar sangat menjatuhkan harga diri dan martabatnya.

***

Dilain tempat, saat keluar dari toilet, Danu tak sengaja bertabrakan dengan seorang pria bule berbadan kekar. Danu pun langsung terkejut, lalu menatap pria itu dengan mata membulat, pria kekar itu pun tak kalah terkejutnya, sepertinya mereka berdua pernah bertabrakan sewaktu berada di tempat gym, dan Danu masih begitu jelas mengingat kejadian itu dibenaknya.

"Oh hi dear, long time no see..." Ucap pria tersebut dengan tatapan mengerikan, senyumannya bahkan sangat tidak Danu sukai, begitu menggelikan dan membuatnya ingin pergi cepat-cepat.

"Hey, kenapa terburu-buru tampan? Tampan dan seksi sekali." Ujar bule tersebut sambil mencegat tubuh Danu yang akan menyingkir.

"Jangan pernah menyentuh saya!" Seru Danu dengan wajah ketakutan. Wajahnya sudah memerah, tubuhnya bahkan mulai bergetar, perutnya melilit dan bergejolak.

Jika di posisi seperti ini, tenaga Danu seolah-olah hilang entah kemana, mau memukul dan meninju namun rasanya tidak bisa.

"Jangan munafik, saya tau kamu juga gay, saya sudah lama sekali ingin bertemu dengan kamu, saya ingin menghabiskan malam panjang bersama dengan kamu my dear..." Bule itu mulai ngaco dan ngawur, Danu menoleh ke kanan dan ke kiri namun tak ada siapapun. Kini ia terpojok,

apalagi tak kunjung ada orang yang datang ke toilet sehingga membuatnya semakin ketakutan.

"Shasha, Shasha..." Hanya nama itu yang bisa Danu sebut-sebut sejak tadi, pria bertubuh gempal itu semakin mendekatinya sampai airmatanya berjatuhan kemana-mana. Danu rasanya ingin berteriak namun suaranya seakan habis entah kemana.

"Ayo! Kita bisa melakukannya disini my dear, ki-"

"Sayang! Kamu udah belum pipisnya?" Suara cempreng itu, suara cempreng yang Danu harap-harapkan sejak tadi akhirnya datang juga. Danu sudah akan pingsan, namun untung saja Shasha datang tepat waktu masuk begitu saja ke dalam toilet pria tanpa rasa malu. "*HEY MAN! WHAT ARE YOU DOING WITH MY HUSBAND*?" Suara Shasha langsung menggelegar membuat pria bule itu langsung kelabakan, Shasha pun langsung mendekati Danu yang sudah gemetaran, sedangkan pria itu segera kabur begitu saja.

"Sayang-sayang, kamu nggak apa-apa kan sayang?" Tanya Shasha pada Danu dengan nada khawatir. Danu hanya diam namun airmatanya terus mengalir, Shasha pun langsung memeluk suaminya dan segera membawa Danu keluar dari dalam toilet. Saat sudah diluar, Shasha tak sengaja melihat pria bule tadi berbicara dengan Luna, otak Shasha pun langsung menyimpulkan jika pria itu pasti kekasihnya Luna.

Sekarang yang menjadi ancamannya bukanlah Luna, melainkan kekasih Luna si pria bule itu.

"Hiks Shasha." Danu mulai menangis sesenggukan dipelukan Shasha, Shasha bisa merasakan jika tubuh suaminya benar-benar bergetar ketakutan. Shasha pun mulai menelepon bodyguard untuk mengawalnya, mulai sekarang ia harus benar-benar menjaga Danu, ia tak bisa kecolongan lagi seperti ini.

"Ada Shasha disini, sayang tenang yah... Nggak apa-apa kok, orangnya udah pergi, udah nggak ada. Shasha disini sama mas Danu, Shasha jagain mas Danu ya... Ini mau telepon bodyguard, kemana-mana harus sama bodyguard ya..." Shasha terus berusaha menenangkan suaminya, Danu hanya bisa mengangguk dengan tangisan yang sangat pilu.

"Saya bukan gay." Gumam Danu dengan nada yang begitu memelas, Shasha sampai berkaca-kaca, suaminya begitu trauma dan sangat menderita, ia harus membuat perhitungan dengan kekasih Luna yang kurang ajar itu nanti.

"Bukan sayang bukan, siapa bilang mas Danu gay? Mas Danu itu laki-laki normal, buktinya selalu bangun kalau sama aku. Bisa tegang dan keluar banyak kan pasukannya? Itu artinya normal sayang, hanya normalnya Cuma sama Shasha hm?" Shasha terus berusaha menghibur Danu dengan kata-kata positifnya, mengusap air mata Danu, mengusap pipi dan rambutnya supaya Danu bisa tenang.

"Hm." Danu pun mengangguk setuju membaut Shasha merasa lega. "Mau pulang." Pinta Danu.

"Iya-iya sekarang pulang ya, Shasha mandiin." Shasha kemudian menuntun Danu yang masih sempoyongan karena tubuhnya sangat lemas. Namun tiba-tiba Eman datang bersama dengan bodyguard Shasha yang berjumlah empat orang.

"Saya bantu non!" Seru Eman, Shasha hanya mengangguk saja, lalu Eman pun membantu untuk memapah Danu.

"Shasha mual, Hoek!" Tiba-tiba saja Danu memuntahkan isi perutnya dihadapan banyak orang, semua orang pun menatapnya dengan tatapan kasihan bahkan jijik. Namun beda dengan Shasha yang dengan sigap langsung mengarahkan suaminya ke tempat sampah.

"Keluarin aja, keluarin semua, nggak apa-apa." Shasha memijit tengkuk Danu supaya suaminya itu merasa nyaman. Lalu segera mengambil tissue di tas untuk mengelap mulut suaminya.

"Ugh..."

"Ssshhh... Nggak apa-apa sayang, nggak apa-apa. Semuanya baik-baik aja, nggak akan ada yang nyakitin kamu lagi." Ungkap Shasha sembari memeluk tubuh Danu dan mengusap-usap perutnya. "Kita pulang ya, ayo man!"

"Siap non siap." Eman pun segera membukakan pintu mobil untuk Shasha dan Danu.

"Maaf ya, ini untuk kamu, tolong bersihkan bekas muntahannya." Ujar Shasha pada salah satu cleaning servis

supermarket sambil memberikan selembaran uang seratus ribuan berjumlah lima lembar.

"Baik Bu, terimakasih banyak Bu." Ungkap cleaning servis tersebut dengan penuh terimakasih.

Di dalam mobil Shasha segera melucuti jaket yang Danu kenakan, lalu segera mengambil minyak kayu putih untuk ia oleskan diperut suaminya.

"Nggak apa-apa sayang, ada Shasha yah..." Shasha kembali menenangkan Danu, Danu kembali jatuh dipelukan Shasha, menangis sejadinya diceruk leher istrinya dengan tubuh yang bergetar hebat. "Mas Danu nggak sendiri, mas Danu punya Shasha, Shasha akan selalu disamping mas Danu." Ucapan Shasha bagaikan mantra ajaib bagi Danu, tubuh Danu kini sudah bisa rileks, apalagi sentuhan tangan dan pelukan istrinya mampu meredam segala rasa takut dan depresinya. Danu begitu beruntung memiliki Shasha, Shasha ibarat malaikat yang kedatangannya memang sudah direncanakan oleh Tuhan untuk menyembuhkan segala kesakitan yang Danu derita selama ini.

"Jangan pergi." Gumam Danu dengan suara lirih, sepertinya sudah mulai tenang dan mengantuk.

"Enggak, aku nggak akan pergi kemana-mana, sama kamu terus sampai mati." Tegas Shasha dengan sungguh-sungguh, dengan sangat tulus, penuh cinta dan kasih sayang sepenuh hati.

Part 22

Akibat kejadian yang menimpa Danu, Shasha pun langsung sigap menambah dua satpam di rumah mereka untuk jaga-jaga. Sekarang Danu sedang diperiksa oleh dr. Hendrawan, untung dr. Hendrawan bisa datang ke rumah dan sedang tidak sibuk menangani masalah lain. Shasha benar-benar bernafas lega karena kedatangan dr. Hendrawan. Meski sejak tadi ia bisa mengatasi Danu, namun tetap saja Shasha masih merasa begitu khawatir.

"Maaf ya dok, meriksanya harus begini, dia nggak mau lepas dari saya sejak tadi." Ungkap Shasha pada dr. Hendrawan dengan tak enak hati.

"Nggak apa-apa santai saja, saya masih bisa melakukannya." Balas dr. Hendrawan dengan senyuman ramah.

Sejak tadi Danu memang tak bisa lepas sama sekali dari Shasha, bahkan Shasha sedikit kesulitan saat memandikan suaminya yang terus menempel padanya dan tak mau lepas sama sekali. Akibatnya Shasha harus mengalah, dan ikutan mandi juga bersama Danu karena bajunya terlanjur basah.

"Rileks ya Dan, saya dr. Hendrawan, bukan orang lain, saya ayah kamu, orang yang akan selalu melindungi kamu, bukankah saya pernah bilang kalau kamu sudah seperti anak

saya sendiri. Saya tidak akan mungkin menyakiti kamu." Seperti biasa, dr. Hendrawan selalu berusaha membuat Danu lebih tenang dengan mantra-mantranya. Meski menurutnya sekarang perkembangan Danu jauh lebih bagus semenjak bersama dengan Shasha, namun tetap saja, trauma Danu masih bisa datang kapan saja jika ada hal yang menjadi pemicunya.

"Iya dokter." Danu mengangguk cepat, selalu suka dengan perlakuan dr. Hendrawan padanya, benar-benar seperti ayah yang selama ini selalu sabar menanganinya.

"Sambil minum mau?" Tawar Shasha pada suaminya, Danu pun mengangguk setuju. Shasha lantas mengambil sekotak susu coklat yang sudah ia beri sedotan, lalu meminumkannya pada Danu.

"Tekanan darahnya agak tinggi ya, seratus lima puluh per enam puluh." Ujar dr. Hendrawan setelah memeriksa Danu menggunakan Tensimeter.

"Tapi nggak masalah kan dok?" Tanya Shasha.

"Nggak ada masalah, kalau Danu sudah kembali seperti biasa nanti tekanan darahnya juga akan kembali normal. Tekanan darah yang cukup tinggi membuatnya mual, berkeringat dingin, dan juga pusing. Namun jika semuanya sudah normal maka semua gejala tersebut juga akan menghilang dengan sendirinya." Jelas dr. Hendrawan.

"Soal obat-obatan itu apa masih perlu dok? Sebelumnya kita berdua sudah pernah membahasnya kan?"

"Jika hal itu yang kamu khawatirkan, sekarang kamu sudah tidak perlu khawatir lagi soal obat yang Danu konsumsi. Karena efek yang kamu berikan begitu besar bagi kesembuhan Danu, maka sekarang saya bisa mengganti Xanax dengan obat lain yang lebih alami, terbuat dari ramuan herbal yang tidak menimbulkan efek samping sama sekali."

"Memang ada dok?"

"Ada, obat *Anxiety*. Nanti saya resepkan, karena dijual bebas di Apotik."

"Baik dok."

"Sering-sering ajak komunikasi ya Sha, buat dia merasa jika dirinya begitu dicintai dan sangat berharga. Danu selalu merasa jika dirinya kotor, sebisa mungkin kamu buat dia tidak merasa seperti itu lagi. Penyakit ini bukan penyakit badan yang bisa disembuhkan dengan sekejab dan tak akan membekas lagi. Ini penyakit mental yang tidak bisa sembuh hanya dalam waktu sehari dua hari. Penyakit seperti ini bahkan lebih mematikan dari penyakit kronis lainnya, itu sebabnya kamu harus sabar menangani Danu. Meski tidak bisa sembuh total, namun setidaknya sekarang Danu sudah bisa kamu kontrol tanpa menggunakan obat-obatan dosis tinggi." Dr. Hendrawan mulai meresepkan obat-obatan untuk Danu.

"Iya dok, nggak masalah meski nggak bisa sembuh total, bersikap kayak apapun saya nggak masalah, mau dia kayak anak kecil, kayak balita, kayak apapun itu, saya tetap cinta

sama dia." Ungkap Shasha membuat dr. Hendrawan langsung tersenyum simpul.

"Nah itu yang paling utama, itulah yang dibutuhkan sama Danu selama ini, kasih sayang dan perhatian yang selama ini tidak pernah dia dapatkan dari siapapun. Saya juga sangat percaya dengan kekuatan cinta, cinta yang tulus akan memberikan dampak yang sangat baik bagi kesehatan mental Danu."

"Iya dok."

"Jangan pernah menyerah ya..."

"Pasti dok."

***

Setelah selesai memeriksa Danu, dr. Hendrawan kini pamit pulang. Danu sudah jauh lebih baik, namun tatapannya masih suka kosong jika tidak diajak berinteraksi. Shasha semakin dibuat nelangsa melihat Danu yang seperti ini, Shasha harus cepat-cepat bertindak sesuatu supaya pria bule itu tak lagi mengganggu suaminya.

"Makan ya, kan belum makan." Bujuk Shasha untuk yang kesekian kalinya, Danu kembali menggeleng lemah, malas memakan apapun, tapi untuk minum tak ada masalah.

"Nanti maag-nya kambuh, asam lambungnya naik, perutnya melilit, apalagi nggak makan, lambungnya luka terus berdarah, ada boroknya." Kalau sudah ditakuti-takuti seperti ini, Shasha yakin sebentar lagi Danu pasti akan menurut.

“Isshh...” Tuh kan, Danu langsung menggeleng keras, mendesis ngeri membayangkan borok yang ada di dalam lambungnya. “Ya sudah.”

“Makan?”

“Iya.” Angguk pria itu dengan cepat. Shasha pun tersenyum puas sekaligus geli. Demi Tuhan kenapa ia malah suka sekali dengan sikap Danu yang seperti anak kecil, sungguh menggemaskan dan tiada duanya.

“Ya udah aku ambilin dulu di dapur ya!” Shasha sudah akan beranjak pergi, namun Danu langsung memeluk pinggangnya dengan erat.

“Mau kemana?”

“Kan mau makan sayang, aku ambilin makanannya dulu.”

“Kan ada Erni, apa gunanya pembantu? Kamu mau pergi kan?”

“Enggak sayang ya ampun... Siapa juga yang mau pergi? Ya udah kalau gitu biar aku telepon bi Erni dulu. Udah udah ya...” Sabar Shasha sabar... Menghadapi Danu harus bisa mempunyai kesabaran ekstra, jangan main tinggal-tinggal, yang ada nanti Danu akan semakin histeris.

“Kamu jangan pergi-pergi, kalau pergi saya ikut.”

“Nggak pergi kok, disini aja sama kamu, abis makan terus minum obat, terus tidur yah...” Shasha sebenarnya sangat

lelah dan pegal-pegal karena Danu terus memeluknya sejak siang tadi, namun apa boleh buat, ia Cuma bisa menahannya sampai Danu tertidur nanti, baru ia bisa melepaskan pelukan suaminya.

"Nggak usah inget-inget orang jahat itu lagi, nanti biar Shasha hajar dia. Atau setelah makan mau do it something aja biar bisa lupain orang gila itu?" Tawar Shasha membuat Danu langsung melirik kearah istrinya.

"*Do it something*?" Tanya Danu tak mengerti.

"*Like this*?" Shasha tiba-tiba mengelus milik Danu membuat Danu langsung terperanjat, Cuma dielus dari luar saja miliknya langsung menegang seketika. Efek Shasha benar-benar sungguh luar biasa.

"Enak?" Tanya Shasha dengan senyuman miringnya. Akibat elusannya, Danu sampai dibuat merem melek.

"Hm." Angguk Danu dengan cepat.

"Tapi mamam dulu yah, baru boleh masuk."

Shasha melepaskan tangannya membuat Danu merasa kecewa.

"Janji setelah makan?"

"Janji dong, yang penting harus makan yang banyak biar tenaganya on terus." Ucapan Shasha barusan hanya dibalas anggukan oleh Danu, karena saking gemasnya dengan wajah sang suami, Shasha tiba-tiba langsung melumat bibir tipis Danu,

menghisap dan menjilatinya seperti permen, sampai Danu merasa kegelian namun rasanya tetap sangat nikmat dan tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"Lagi na ena pintunya nggak ditutup, piye tho non enon." Gumam Erni sambil memalingkan wajahnya dengan cepat, berharap ia tak melihat apapun di dalam kamar majikannya.

Part 23

Tiga hari berlalu sejak kejadian gila itu, Danu masih bekerja dari rumah, belum memutuskan untuk ke kantor karena belum siap. Butuh waktu mungkin sekitar satu mingguan untuk bisa membuatnya siap kembali bekerja di kantor.

Sebenarnya Danu sekarang sudah jauh lebih rileks, tak merasa takut dan tak merasa cemas seperti beberapa waktu yang lalu. Semua itu berkat Shasha, Shasha selalu berhasil memberikan dampak yang begitu sangat baik bagi dirinya, Danu bahkan semakin bergantung pada wanita muda itu. Padahal dulu ia selalu berusaha untuk menjaga jarak dengan Shasha karena tak mau memberikan harapan kosong, tapi sekarang situasinya benar-benar sangat berbalik.

Danu tak bisa jauh dari istrinya barang sebentar saja.

"Ganteng... Bangun yuk! Udah siang nih, aku mau ke kampus." Ungkap Shasha sambil membelai rambut dan pipi Danu yang sangat halus seperti bayi.

"Enghhh..." Danu langsung mengucek-ucek kedua matanya, waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi dan ia baru saja bangun, sungguh hebat sekali. Akhir-akhir ini ia sering sekali bangun kesiangan karena melakukan kegiatan malam bersama Shasha. Padahal selama ini Danu hampir tak

pernah bangun siang, selalu bangun subuh, sekarang habis subuhan dia tidur lagi sampai siang.

"Mau kemana tadi?" Tanya Danu dengan suara seraknya.

"Mau ke kampus sayang, aku udah kelamaan cuti, nanti dosennya marah. Sebentar lagi aku juga udah ujian." Jelas Shasha membuat Danu menghela nafas.

"Saya ingin mengajak kamu ke kantor, tapi kalau kamu mau ke kampus ya sudah tidak apa-apa, tapi saya ikut." Shasha sudah wangi, rambutnya masih agak basah sehabis keramas, wangi bunga mawar yang sangat harum memanjakan hidung mancung Danu, membuat pria tampan itu selalu tak tahan untuk tidak memeluk dan bergelayut manja pada tubuh istrinya.

"Tapi nanti disana banyak temen-temen aku loh, nanti kalau kamu digangguin gimana?"

"Saya akan menjauh, tidak akan merespon mereka, saya hanya akan merespon kamu." Si polos ini, bisa saja membuat Shasha langsung melted. Meleleh-leleh.

"Emang nggak kerja? Di kantor nggak ada kerjaan? Kan masnya ini suka kerja."

"Tapi masalahnya sekarang..." Sepertinya Danu malu untuk mengatakannya. Shasha semakin gemas menggoda suaminya.

"Masalahnya apa?"

"Masalahnya saya tidak bisa jauh dari kamu." Setelah mengatakan hal itu dengan nada yang sangat cepat, Danu langsung menyembunyikan wajah merahnya diperut Shasha, memeluk istrinya dengan erat.

Sedangkan Shasha malah membungkam mulutnya, lalu terkikik geli, suka sekali mengerjai Danu.

"Dulu yang bilang nggak suka sama aku siapa?"

"Itu... Itu dulu, saya bohong."

"Bohong gimana?"

"Saya juga suka, tapi... Tapi kamu anak pak Randy. Saya pura-pura benci sama kamu." Mengetahui hal itu, Shasha jadi senyum-senyum sendiri.

"Terus sekarang gimana perasaannya?"

"Tidak tau Shasha saya bingung, kamu bisa menyimpulkan sendiri. Saya tidak suka kamu dekat sama pria lain, saya tidak suka kamu bicara sama Raymond, saya suka *do it something* sama kamu, kamu sangat indah dan nikmat, kulit kamu sangat lembut dan kenyal. Saya suka sekali. Saya suka kamu perhatikan saya, kalau kamu tidak memperhatikan saya, saya sangat sedih, waktu di Kalimantan hati saya sangat sakit, airmata saya jatuh tiada henti." Jelas Danu membuat Shasha tersenyum geli bercampur haru. Sudah sangat jelas apa yang suaminya ungkapkan saat ini padanya adalah cinta.

"Itu namanya cinta sayang, mas Danu cinta sama Shasha. Kalau nggak suka lihat aku sama cowok lain itu

namanya cemburu, cemburu itu tandanya cinta." Ujar Shasha membuat Danu akhirnya paham.

"Begitukah?" Tanya Danu sembari melirik Shasha.

"Iya." Angguk Shasha dengan cepat.

"Kalau begitu perjanjian kita?"

"Dihapus aja, nggak ada perjanjian-perjanjian lagi. Emangnya mau kita beneran pisah? Terus aku bakalan ninggalin mas Danu, aku nikah sama Raymond, punya bab-"

Cup

Secepat kilat, Danu langsung menyambar bibir Shasha, kesal karena sang istri membicarakan si brengsek Raymond. Danu sangat tidak suka.

"Hmmpphhh..." Shasha sampai kehabisan nafas, Danu mencumbui bibirnya dengan begitu intens dan brutal.

"Jangan sebut nama si brengsek itu, saya tidak suka. Saya tidak akan pernah menceraikan kamu. Kamu milik saya, kepunyaan saya."

"Ssshhh... I-iyahhh..." Sialan si Danu, Shasha sampai mendesah keenakan saat suaminya itu menjilati leher dan meremas kedua bukit kembarnya.

"Shasha dada kamu besar sekali saya suka." Ungkap Danu membuat Shasha menepuk jidatnya, kalau Danu sudah berkata seperti itu pasti sedang ingin bercinta. Padahal ia sudah

mandi dan rapi, tapi kalau tidak dituruti pasti akan marah seperti anak kecil.

"Tapi Shasha mau ke kampus sayang."

"Sebentar saja Shasha, satu kali saja ya..." Pinta Danu dengan tatapan memelas.

"Hhh... Nanti bisa telat."

"Tapi dia sudah bangun." Cicit Danu dengan mata berkaca-kaca. Selalu begitu ketika ia sudah tak tahan lagi menahan hasrat yang ada di dalam dirinya.

Shasha langsung tersenyum geli sekaligus takjub. Milik suaminya hanya akan bangun bila bersentuhan dengannya, bukan dengan wanita atau pria manapun. Ini sungguh ajaib. Mungkin sekarang Shasha adalah fetish Danu, dan Shasha harus patut berbangga atas hal itu.

"Ya udah tapi sekali aja ya." Ucap Shasha.

"Iya." Danu langsung mengangguk cepat. "Tapi mau Shasha diatas tidak usah pakai baju."

"Hm..." Mau tidak mau Shasha harus menuruti kemauan suaminya ini.

"Shasha..." Panggil Danu dengan nada sensual, membuat Shasha tersenyum manis karena suaminya sudah berhasil menerapkan apa yang sudah ia ajarkan selama ini.

"Iya sayang?"

“Saya... Mau jadi ayah.” Pinta Danu membuat Shasha terkejut.

“Emangnya udah siap jadi ayah?” Tanya Shasha sambil mengelus pipi Danu.

“Hm.” Angguk Danu mantap. “Kamu mau kan?”

“Mau dong, tapi katanya mas Danu takut sama mami.”

“Nanti mami pasti akan mengerti. Papi yang mau cucu banyak dari saya. Tapi saya terserah kamu, saya tidak memaksa mau anak berapa.”

“Enam gimana?”

“Apa tidak terlalu banyak?”

“Enggak dong, biar rame. Banyak duit juga harus banyak anak biar duitnya kepake.”

“Begitu?”

“Iya dong. Emang mau punya anak Cuma satu? Kalau kita tua nanti kasihan nggak ada yang bantuin dia buat ngurusin kita berdua. Apalagi Cuma punya anak cewek satu, nanti dia ikut suaminya, terus kita Cuma berdua deh. Kan nggak enak.” Jelas Shasha.

“Iya. Ya sudah kalau begitu, saya juga mau enam.” Ungkap Danu dengan nada polos membuat Shasha terkekeh geli.

“Kenapa tertawa?” Tanya Danu penasaran.

"Gemes aja, lucu." Shasha tiba-tiba mencubit pipi Danu dengan gemas, Danu Cuma diam saja namun sedetik kemudian ia langsung menyerang Shasha tanpa ampun dan malu-malu lagi. Benar-benar deh, dunia serasa hanya milik mereka berdua.

Part 24

Tak terasa sudah tiga bulan Shasha menikah dengan Danu. Waktu begitu cepat berlalu dan hari-hari yang mereka berdua lalui terasa begitu menyenangkan. Terutama Danu, ia pikir dengan menikahi Shasha hari-harinya akan terasa sama, bahkan mungkin jauh lebih buruk dari yang ia bayangkan. Tapi ternyata justru sebaliknya, Danu merasa semakin bahagia, menjadi dirinya sendiri karena Shasha begitu sangat memahaminya.

Hal yang sebelumnya tak pernah ia rasakan, kini Danu bisa merasakan segalanya, termasuk nikmat bercinta bersama Shasha yang selalu membuatnya ketagihan.

Kini Danu merasa sangat beruntung karena telah mendapatkan istri seperti Shasha.

"Cantik sekali." Gumam Danu ketika melihat istrinya tengah bercermin. Danu selalu kagum melihat betapa indahnya tubuh Shasha, hal yang selama ini selalu ia abaikan, tapi sekarang Danu sama sekali tak bisa melewatkannya barang sedetik saja.

"Ada apa? Ada yang salah?" Tanya Shasha dengan tatapan bingung. Hari ini adalah weekend, Danu dan Shasha mau pergi ke luar untuk bermalam Minggu. Sebenarnya Shasha malas keluar, tapi sejak pagi suaminya itu terus menerornya,

ingin makan diluar, dinner romantis katanya seperti di film-film.

"Tidak, kamu sangat cantik. Tubuh kamu semakin berisi." Ungkap Danu sambil memeluk istrinya dari belakang, kata-kata terakhir pria itu langsung membuat Shasha memasang wajah cemberut, apa-apaan sih suaminya ini?

"Gendut maksudnya?" Tanya Shasha dengan nada kesal.

"Ah, kenapa nada bicaranya begitu? Kamu marah ya?" Tanya Danu dengan tatapan cemas. Ia paling takut kalau istrinya sampai marah dan mendiamkannya, Danu bisa sedih dan stres bila itu sampai terjadi.

"Wanita itu paling sensitif kalau udah bahas soal fisik."

"Begitu? Kan saya berkata apa adanya, saya tidak menghina kamu. Saya bilang kamu semakin berisi, semakin cantik, saya semakin suka, sangat menggemaskan." Danu tiba-tiba saja meremas pantat Shasha membuat Shasha langsung mendesis, suaminya ini memang paling jago mengalihkan kemarahan Shasha, paling bisa mengembalikan mood Shasha dengan sekejap.

"Mas Danu makin nakal ya sekarang."

"Nakal? Apakah meremas pantat istri adalah perbuatan nakal?" Tanya Danu dengan nada polosnya. Shasha langsung menghela nafas berat, suka gemas sendiri jika Danu sudah bersikap seperti anak kecil begini.

"Enggak. Boleh kok, boleh banget malah, suka-suka mas Danu aja."

"Terimakasih, tapi tidak untuk sekarang. Nanti malam saja, sekarang kita berdua kan mau makan di luar. Ayo!" Danu pun segera menarik istrinya keluar dari kamar, Shasha yang sebenarnya lelah, menurut saja ketika Danu menyeretnya pergi untuk malam mingguan. Nanti kalau tidak dituruti, bayi gorila itu bisa nangis-nangis seperti anak kecil. Apalagi akhir-akhir ini sikap Danu semakin manja, Shasha tak mengerti apa penyebabnya.

***

Shasha dan Danu sudah tiba di sebuah taman yang cukup ramai, banyak sekali pasangan muda dan anak-anak. Shasha tak mau ke restoran, hal itu sudah monoton sekali, ia ingin suasana yang beda, makanya ia mengajak Danu kesini.

"Mau makan apa?" Tanya Shasha pada Danu.

"Itu, mau makan kebab." Tunjuk Danu pada salah satu pedagang kebab.

"Boleh, ayo!" Ajak Shasha. Danu pun sangat antusias sekali dan segera mengikuti Shasha menuju kedai penjual kebab.

Ketika Danu sedang memesan kebab yang ia dan Shasha inginkan, Shasha kini tengah menunggu suaminya dengan duduk di kursi yang sudah disediakan. Shasha merasa aneh sejak tadi pagi, kepalanya agak pusing, namun ia abaikan.

Mungkin pusing karena sehabis ujian, dan ia butuh refreshing, namun sepertinya tubuhnya tak mendukung itu semua. Shasha merasa sangat lelah.

"Ini!" Danu membawakan Shasha kebab dan minuman hangat, cuaca memang sedang tidak bersahabat, agak gerimis dan dingin.

Shasha menatap makanan tersebut tanpa minat, entah kenapa kepalanya makin pusing, Shasha lalu membekap mulutnya, mengatur nafas untuk menahan rasa tak nyaman di perut.

"Shasha, ada apa?" Tanya Danu dengan tatapan heran, sepertinya ada yang aneh dengan istrinya, sejak tadi Shasha memang kurang bersemangat seperti biasanya, dan Danu baru sadar sekarang.

"Ah, itu... Nggak apa-apa." Dusta Shasha, ia tak ingin membuat suaminya sedih, Danu sedang semangat-semangatnya sekarang, Shasha tak ingin mengacaukan suasana hati sang suami.

"Benarkah?"

"Iya beneran." Shasha berusaha tersenyum manis, meyakinkan suaminya yang masih tampak ragu.

Danu masih saja diam, namun ia terus menatap Shasha dengan tatapan gelisah. Danu tahu jika istrinya itu tengah berbohong, pasti sedang terjadi sesuatu kepada Shasha namun wanita itu berusaha untuk menutupinya.

"Ayo dimakan! Tadi makan siang cuman sedikit kan? Sekarang makan yang banyak yah." Ujar Shasha pada Danu, Danu jadi hilang mood kalau begini, Shasha seperti terpaksa melakukan semua ini bersamanya, kalau istrinya itu tidak mau seharusnya bilang saja.

"Bilang sejujurnya, kamu sebenarnya sedang tidak ingin kemana-kemana kan? Tidak ingin keluar rumah kan?" Tanya Danu penuh selidik.

Shasha sempat terkejut karena suaminya begitu peka, tak menyangka jika Danu bisa mengetahui apa yang ia rasakan.

"Sayang... Aku nggak apa-apa, aku seneng bisa nemenin kamu. Katanya mas Danu mau malem mingguan, pacaran kayak anak ABG, nih sekarang udah aku turutin kan?"

"Iya... Tapi kamu sepertinya terpaksa, ada yang sedang kamu sembunyikan."

"Tumben-tumbenan sih jadi peka gini?" Tanya Shasha dengan tatapan manis, Danu yang biasanya suka sekali diperhatikan, sekarang malah menaruh perhatian pada Shasha, Shasha jadi semakin senang. Wanita itu mengusap pipi suaminya, hal yang selalu Shasha lakukan untuk menenangkan bayi gorilanya itu.

Danu sendiri masih memasang wajah kesal, suasana hatinya berubah menjadi suram seketika.

“Shasha...” Panggil Danu dengan nada kesal, kalau sudah begini, merengek seperti anak kecil, Shasha harus segera jujur daripada suaminya itu ngambek dan mendiamkannya.

“Aku Cuma lagi nggak enak badan, dari tadi pagi kepalaku pusing. Aku males keluar karena badanku lemes, capek, mungkin karena habis ujian. Tapi sekarang udah mendingan kok.” Jelas Shasha membuat Danu langsung menatap istrinya dengan tatapan cemas. Merasa bersalah? Pasti. Merasa takut? Jelas sekali. Danu paling takut kalau Shasha mengeluh sakit.

“Kenapa tidak bilang dari tadi? Kenapa Shasha?” Tanya Danu dengan nada menuntut.

“Aku nggak apa-apa sayang, jangan khawatir. Cuma capek biasa.” Shasha berusaha meyakinkan Danu, mengusap-usap tangan pria itu berharap supaya Danu bisa tenang. Namun tak dapat Shasha pungkiri jika ia merasa senang melihat Danu mencemaskannya seperti ini.

“Kita bawa pulang saja makanannya.”

“Tapi-“

“Tidak ada tapi, ayo!” Sahut Danu, lalu pria itu pun meminta pada si penjual untuk membungkuskan makanannya, setelah itu, Danu segera membawa Shasha pulang.

“Mau ap-“

“Jangan banyak bicara.” Ditengah umum, Danu tak malu membopong tubuh istrinya, Shasha benar-benar terkejut,

hal yang baru pertama kali suaminya lakukan untuknya. Danu memang semakin menunjukkan rasa cintanya pada Shasha, namun Shasha tak menyangka jika suaminya akan sampai seperti ini memperlakukannya.

"Aku berat sayang, nanti mas Danu capek." Ujar Shasha sambil menyentuh pipi Danu.

Danu lantas menatap Shasha khawatir. Jika Shasha sudah mengeluh sakit, Danu selalu saja dirundung rasa takut dan panik. Bagaimana tidak, trauma masalalu membuat pria tampan itu selalu takut kehilangan orang-orang yang ia cintai karena sebuah penyakit.

"Saya tidak capek, saya kuat. Justru kamu yang sedang capek, harusnya kamu minta gendong, jangan diam saja. Kalau kamu sakit, tidak bisa melakukan apa-apa, saya harus bagaimana? Saya tidak mau bekerja, saya mau menemani kamu saja di rumah. Saya akan telepon mami supaya mami periksa kamu." Ah manisnya kalau mas Danu sudah menunjukkan mode mewek begini, wajahnya langsung memerah, kedua matanya berkaca-kaca menahan tangis membuat Shasha jadi ikutan sedih jadinya.

"Shasha Cuma pusing, mas Danu jangan cemas lagi ya... Nanti aku bakalan minum obat di rumah." Shasha berusaha menenangkan suaminya, namun sepertinya Danu tak menanggapinya.

"Terserah, saya akan tetap menghubungi mami. Kalau mami yang periksa kan nanti bisa tahu kamu sakit apa. Jangan

membantah!" Tegas Danu membuat Shasha akhirnya mengalah dan menuruti kemauan suaminya.

"Iya-iya... Aku nurut mas Danu kok, jangan nangis lagi, Shasha nggak suka lihatnya."

"Enggak Shasha, saya tidak menangis, saya bukan anak kecil." Shasha langsung tersenyum geli, suka sekali mengerjai suaminya seperti ini.

Part 25

Sonya langsung datang malam itu juga setelah Danu menghubunginya. Sonya datang bersama dengan Randy, hanya berdua. Shasha sebenarnya tidak ingin membuat kedua orangtuanya khawatir, namun ia lebih tak ingin membuat Danu menangis dan merengek seperti anak kecil jika keinginannya tidak Shasha turuti.

"Ck, aku takut ini anak kecolongan, dibilang jangan hamil dulu, ini malah..."

"Kalau emang hamil ya syukur dong, kita dapat rejeki. Lagian sebentar lagi Shasha juga lulus, atau dia bisa menyelesaikan pendidikannya lebih cepat. Kamu jangan khawatir gitu dong, harusnya seneng mau dapet cucu." Tutur Randy pada sang istri.

"Tapi mas..."

"Awas kalau kamu marahin Shasha."

"Iya-iya."

Setelah perdebatan kecil itu, Randy dan Sonya pun segera masuk ke dalam kamar Shasha dan Danu. Disana tampak Danu sedang memijat kaki Shasha, sebenarnya Shasha tidak mau, tapi Danu bersikeras memaksa.

Sonya dan Randy yang melihat itu sempat terkejut, tak menyangka dengan sikap Danu. Namun perhatian Sonya segera teralihkan dengan panggilan putrinya.

"Mami!"

"Hay sayang! Gimana keadaan kamu?" Tanya Sonya sembari mendekat kearah Shasha.

"Aku nggak apa-apa mi, Cuma pusing sama lemes aja. Mungkin capek sehabis ujian, dibuat istirahat bentar juga pasti mendingan." Balas Shasha.

"Syukurlah, tadi suami kamu khawatir gitu waktu telepon mami, mami kira kamu kenapa."

"Shasha... Tadi kamu muntah, itu bukan hal sepele. Pusing, lemas, kenapa kamu meremehkan hal seperti itu?" Tanya Danu dengan nada kesal, demi Tuhan ia tidak suka istrinya selalu meremehkan kondisi tubuhnya seperti ini. Shasha pun segera bangun dari tidurnya, ia lupa jika di dalam kamar masih ada suaminya, sepertinya ia sudah salah bicara.

"Muntah?" Tanya Sonya dengan tatapan melongo.

"Bentar ya mi!" Ujar Shasha pada sang mami, Shasha pun segera mendekat kearah Danu yang tengah menahan kesal setengah mati. Demi Tuhan Danu sangat ketakutan sejak tadi, apalagi setibanya ia dirumah, Shasha langsung muntah-muntah tiada henti. Danu semakin panik, bingung, mau nangis tapi malu, alhasil ia menahannya sejak tadi.

"Sayang... Bukan begitu maksud Shasha, aku bilang begitu supaya mami nggak khawatir, nggak ketakutan, nggak bingung, nggak sedih juga. Ngerti kan maksud aku?" Jelas Shasha sambil mengelus pipi Danu. Danu yang paham pun langsung mengangguk, sedangkan Randy yang melihat itu hanya menahan senyuman geli. Ia sudah tahu sifat menantunya, dan ia benar-benar sangat memakluminya.

"Tapi biarkan saja mami tahu semua kondisi kamu, mami itu dokter, kalau kamu tidak menceritakan semua keluhan kamu, mami mana bisa tau. Kamu jangan bohong-bohong."

"Iya... Nggak akan bohong kok, ngapain juga pakai bohong segala? Nanti kalau mami periksa aku, baru deh aku ceritain semua keluhan aku sama mami."

"Begitu?"

"Hm." Shasha mengangguk berulang kali. Gemas sendiri dengan tingkah laku suaminya ini. "Mas Danu tunggu di luar dulu sama papi ya! Biar mami periksa aku dulu, ya sayang!"

"Ta-tapi... Saya ingin menemani kamu." Pinta Danu dengan tatapan melasnya.

"Periksanya bentar doang, nggak nyampe setengah jam. Ngobrol dulu sama papi ya! Nanti kalau aku udah selesai, mas Danu temenin aku lagi. Sekalian tidur, kan udah malem, minum susu dulu nanti hm?" Kata-kata terakhir Shasha membuat Randy dan Sonya langsung membelalakkan matanya. Sedangkan Danu malah tersenyum malu-malu.

"Hm, baiklah." Danu mengangguk antusias membuat Shasha tersenyum lega. Sungguh membujuk suaminya ini memang perlu keahlian khusus. "Emh... Mami, tolong periksa Shasha ya!" Pinta Danu pada Sonya yang tengah menahan senyuman geli.

"Iya, mami periksa. Mami jagain istri kamu." Balas Sonya dengan senyuman hangat.

"Terimakasih mami." Ungkap Danu, lalu ia pun segera keluar dari kamar, namun sebelum keluar, ia meminta Shasha untuk mencium pipinya terlebih dahulu membuat Shasha menggeleng-gelengkan kepalanya gemas.

"Suami kamu ajaib banget." Ucap Sonya pada sang putri.

"Itu yang aku suka mi. Ternyata dia lebih dari yang aku bayangkan, luar biasa." Gumam Shasha.

"Tapi... Tingkahnya yang emang begitu, nggak buat kamu merasa terbebani kan?" Tanya Sonya penasaran.

"Enggak sama sekali, malah aku suka banget, dia lain dari yang lain. Bagiku sangat istimewa, dan bagi aku semua kekurangannya bukanlah aib, tapi kelebihan yang dia punya, dan aku cinta, makin cinta banget sama bayi gorila-ku satu itu."

"Ha? Bayi gorila? Kok bisa-bisanya kamu kasih julukan kayak gitu sama Danu?"

"Abisnya sih... Dia gemesin kayak bayi, terus kadang juga suka uring-uringan, marah, ngrengek kalau permintaannya

nggak aku turutin, makanya aku sebut bayi gorila." Jelas Shasha membuat Sonya tertawa sembari menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Ada-ada aja kamu nih, udah sini mami periksa!"

Sonya pun segera memeriksa Shasha, pemeriksaan dasar, seperti memeriksa denyut nadi, tensi darah, suhu tubuh dan lain-lain.

"Kayaknya aku hamil deh mi." Gumam Shasha ketika Sonya memeriksa perutnya.

"Ck, mami udah duga sejak dari rumah." Balas Sonya dengan helaan nafas berat.

"Mami nggak marah kan?"

"Yah... Mau gimana lagi? Udah jadi juga, mau marah juga ngapain? Kamu juga udah nikah, punya suami kaya. Kalau hamil ya udah, syukur." Balas Sonya membuat Shasha tersenyum manis.

"Nah gitu dong, rejeki kok."

"Ck, iya-iya. Dasar anak papi, nggak jauh beda." Tutur Sonya sembari melanjutkan aktivitasnya.

***

Di ruang tamu, Danu sedang berbincang dengan ayah mertuanya. Nyaman dan tenang ia rasakan. Randy begitu baik dan selalu mampu membuat Danu merasa disayangi, seperti halnya Shasha. Sebelum menikah dengan Shasha pun, Randy

memang sangatlah baik padanya, begitu sabar dan ramah, tak pernah menyinginggung perasaanya dan selalu memberikannya ilmu-ilmu baru dalam dunia properti.

"Sudah sangat lama kita berdua tidak berbincang seperti dulu." Gumam Randy sembari menyesap kopi susu buatan Erni. Sedangkan Danu malah menyeruput susu karena ia tidak boleh minum kopi oleh Shasha.

"Iya Pi, sudah lama sekali. Dulu kita sering mengobrol soal bisnis, soal arsitektur, soal desain bahkan soal mafia tanah."

"Hm, iya. Oh ya bagaimana soal masalah tanah sengketa di Kalimantan itu?" Tanya Randy.

"Ah, itu... Sudah selesai, negosiasinya memang cukup alot, sama-sama menempuh jalur hukum dari kedua belah pihak, padahal kita sudah membayar dengan harga fantastis. Tapi ya... Ada saja oknum yang ingin memanfaatkan situasi. Tapi sekarang semuanya sudah clear, tidak butuh waktu lama, hanya beberapa jam saja." Jelas Danu membuat Randy semakin takjub dengan kehebatan menantunya dalam menjalankan bisnis. Katakanlah Danu adalah anak kecil, sikap dan sifatnya memang seperti bayi, tapi kalau sudah dihadapkan dengan berkas dan perusahaan, maka dia bisa berubah secara derastis. Sungguh hebat, Randy sangat salut.

"Ya, terkadang pekerjaan memang tidak selalu lancar dan berjalan sesuai keinginan kita, kendala itu pasti ada. Tapi dengan kesabaran, sikap tenang dan berpikir secara dingin,

maka masalah apapun pasti akan mudah kita pecahkan. Padahal bukankah waktu itu, kamu sedang ada masalah dengan Shasha?"

"Iya, hanya masalah kecil, saya tidak bisa marah terlalu lama dengan Shasha. Apalagi waktu itu Shasha sempat sakit, kata dia masuk angin, tapi saya sangat takut, oleh sebab itu saya harus menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin supaya bisa menemani Shasha." Jelas Danu membuat Randy tersenyum penuh haru. Randy merasa lega, tak salah ia menikahkan putrinya dengan Danu, meskipun Danu memiliki kekurangan, namun pria itu sangat bertanggung jawab dalam segala hal.

"Mengenai anak, apa kamu sudah siap menjadi seorang ayah?" Tanya Randy secara tiba-tiba.

"Ayah?" Danu langsung menatap ayah mertuanya dengan intens.

"Hm?"

"Iya Pi, saya ingin jadi ayah, saya ingin punya bayi." Balas Danu dengan senyuman manis, mata yang berbinar dan anggukan yang mantap. Hal itu pun membuat Randy ikut tersenyum, merasa amat lega karena keinginannya untuk memiliki cucu akan segera terwujud. Semoga saja Shasha memang tengah mengandung saat ini, sehingga keinginan Danu dan keinginan Randy bisa terealisasikan.

"Semoga saja keinginan kita segera terwujud ya!" Ungkap Randy sembari menepuk pundak menantunya.

"Ah, papi juga ingin cucu."

"Tentu, keinginan kita sama. Jangan pedulikan mami kamu. Nanti dia juga bakalan luluh sendiri."

"Iya Pi. Saya nurut sama papi saja."

"Anak pintar." Puji Randy sambil mengacungkan jempol kanannya.

Part 26

Shasha positif hamil, bahkan kandungannya sudah memasuki bulan kedua. Karena sibuk mengurusi Danu, Shasha sampai lupa akan jadwal bulanannya yang memang sudah telat selama satu bulan lebih. Pantas saja Shasha sekarang sudah mengalami tanda-tanda kehamilan seperti mual dan muntah. Sonya pun langsung memarahi sang putri karena terlalu abai dengan kesehatan tubuhnya sendiri. Untung saja keadaan Shasha baik-baik saja, meski belum melakukan USG, namun Sonya bisa memastikan jika kandungan putri satu-satunya itu dalam kondisi baik dan sehat.

Kalian tidak tahu betapa senangnya Randy dan Danu ketika Sonya mengabarkan kehamilan Shasha pada kedua pria itu. Randy langsung melompat-lompat kegirangan membuat Sonya menatapnya geli, sedangkan Danu hanya tersenyum, terdiam terpaku, lalu setelah itu bergegas menghampiri sang istri dan memeluknya dengan erat.

"Loh ada apa sayang?" Tanya Shasha penasaran. Ia terkejut ketika mendapati suaminya tiba-tiba masuk ke dalam kamar dan memeluknya yang tengah duduk diatas ranjang setelah meminum vitamin pemberian Sonya.

"Apa benar kamu sedang hamil? Hamil itu mengandung kan? Mengandung bayi, kita akan punya bayi? Kata mami kamu sedang hamil." Pertanyaan polos Danu langsung

membuat Shasha tersenyum manis, haru sekali melihat suami kesayangannya ini datang-datang langsung memeluknya.

"Hm." Shasha mengangguk mantap, membuat Danu tersenyum manis. Kedua matanya sudah memerah menahan tangis, kali ini tangisan haru, tangisan bahagia. "Tapi harus nunggu sembilan bulan dulu, baru deh bayinya bisa keluar." Imbuh Shasha.

"Saya tau. Perut kamu akan membesar karena bayi terus tumbuh sampai dia siap dilahirkan. Proses Persalinan dapat dilakukan melalui jalan lahir (persalinan pervaginam) atau persalinan melalui sayatan pada dinding perut dan dinding rahim (persalinan perabdominam) atau dikenal dengan bedah sesar (seksio sesarea). Badan manusia hanya mampu menanggung rasa sakit hingga 45 Del. Tetapi selama bersalin ibu akan mengalami hingga 57 Del, sama dengan rasa sakit akibat 20 tulang yang patah bersamaan." Jelas Danu membuat Shasha sangat terkejut.

"Waw... Udah hafal aja, aku kira mas Danu belum ngerti tentang kehamilan."

"Tentu sudah, saya sudah mempelajarinya lebih dulu. Terkadang saya suka membaca buku dan artikel tentang kehamilan saat berada di kantor atau di ruang kerja." Jelas Danu membuat Shasha merasa terharu, wanita itu pun lantas mengelus rambut suaminya dengan sayang.

"Pinter banget sih, suami siapa?" Goda Shasha membuat Danu langsung memerah dan menelusupkan kepalanya diperut

wanita itu. Shasha pun tersenyum geli bercampur bahagia, sungguh tak terduga, semua kebahagiaan ini membuat Shasha benar-benar merasa sangat bersyukur.

"Saya senang Shasha, sangat-sangat senang... Terimakasih, dan... dan saya minta maaf." Ungkap Danu pada Shasha dengan sungguh-sungguh, membuat Shasha tersenyum, menangis haru melihat suaminya sesenang ini. Namun kata maaf Danu membuat Shasha langsung bertanya-tanya, kenapa suaminya itu minta maaf padanya?

"Kenapa minta maaf sayang...?" Tanya Shasha penasaran.

Danu sempat terdiam beberapa saat, ia malu mengungkapkan perasaannya, namun ia harus jujur kalau sedari awal ia memang sudah salah menilai Shasha.

"Maaf karena diawal pernikahan, saya sering menyakiti kamu dengan kata-kata saya. Saya sangat menyesal, tolong maafkan saya. Saya pikir saya tidak akan mungkin mencintai kamu, tapi ternyata takdir berkata lain. Kamu... Adalah segalanya bagi saya." Dengan pipi memerah, Danu akhirnya mampu mengungkapkan isi hatinya, pertama kali dalam sejarah, karena bersama Luna pun, Danu tak pernah seperti saat ini.

Shasha yang mendengar itupun kembali tersenyum, merasa terharu sekaligus takjub, gemas sendiri melihat ekspresi Danu yang malu-malu kucing.

"Iya sayang... Dimaafkan, mas Danu nggak perlu merasa bersalah, Shasha maklum kok. Kita kan juga waktu itu belum begitu kenal dekat, jadi wajar kalau kamu bersikap seperti itu. Asalkan sekarang jangan diulangi lagi aja ya?"

"Tidak sayang." Dengan suara pelan dan wajah yang memerah, Danu mengucapkan kata itu untuk yang pertama kalinya pada Shasha, pria itu langsung bersembunyi diperut sang istri. Sedangkan Shasha hanya bisa tersenyum geli melihat betapa menggemaskannya tingkah suami langkanya satu ini.

***

Pagi menjelang, Shasha dikagetkan dengan suaminya yang bangun lebih dulu, biasanya Shasha duluan yang bangun, baru setelah itu ia membangunkan Danu yang selalu tampak nyenyak ketika tidur sambil memeluknya.

Tapi sekarang, kenapa tiba-tiba suaminya sudah menghilang, kira-kira kemana Danu pergi ya?

"Bi! Bi Erni!" Panggil Shasha pada asisten rumah tangganya.

"Iya non!" Erni pub buru-buru menghampiri Shasha. "Ada apa non? Non kok udah bangun aja? Istirahat aja non, kata tuan non harus banyak istirahat biar nggak capek."

"Kata mas Danu?"

"Iya non, tadi pagi-pagi udah bangun, suruh bibi langsung belanja ke pasar, beli buah, beli sayur, beli ikan segar, beli daging, beli ayam, pokoknya banyak deh non. Tumben-

tumbenan, itu lagi buatin non susu sama salad buah di dapur." Jelas Erni membuat Shasha menatapnya tak percaya.

"Masa sih bi?"

"Beneran non, masa bibi bohong?"

"Dia kan nggak pernah buat-buat makanan bi. Pernah kecipratan minyak, bibi tau sendiri reaksinya kayak apa." Ucapan Shasha membuat Erni langsung tersenyum geli.

"Ah enon, masih inget aja. Lagian tuan nggak nyalain kompor kok non, Cuma potong-potong buah aja. Bibi yang masak. Sumpah bibi takjub banget non, tuan biasanya hampir nggak pernah pegang dapur. Mungkin efek mau jadi bapak, mau jadi suami siaga." Penjelasan Erni barusan membuat Shasha tersenyum penuh arti. Danu memang sangat menginginkan kehamilan ini, katanya ingin punya bayi, ingin punya keturunan darinya, Shasha benar-benar semakin terharu pada suaminya. Danu yang biasanya childish, sekarang mulai berubah menjadi suami siaga.

"Tapi aku agak worry bi, kalau dia kena pisau gimana? Dia kan nggak tahan sa-"

"Hwaaa!!!" Teriakan Danu barusan membuat Shasha tak melanjutkan kata-katanya.

"Tuh kan, baru aja mau bilang." Ujar wanita hamil itu sambil menghela nafas berat.

***

Shasha segera menghampiri suaminya di dapur, pemandangan pertama yang ia lihat adalah Danu yang tengah kesakitan karena jarinya tergores pisau.

"Sayang... Kamu kenapa?" Tanya Shasha sembari mendekati suaminya, Danu sudah akan menangis, namun ia malu karena sebentar lagi akan menjadi ayah. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri akan menjadi laki-laki yang kuat, tidak lagi cengeng seperti dulu-dulu. "Kok bisa berdarah kayak gini sih? Mas Danu lagi buat apa hm? Kalau mau apa-apa kan tinggal minta sama bi Erni buat bikinin, atau bisa minta sama Shasha." Shasha segera membersihkan jari suaminya dan membalutnya dengan plaster. Meski hanya tergores sedikit, namun perihnya bukan main jika lukanya masih baru, Danu sampai menggigit bibirnya untuk menahan rasa sakit itu.

"Saya... Saya Cuma mau membuatkan kamu salad buah." Cicit Danu dengan tatapan memelas, Shasha langsung menghela nafas, kalau ia melarang Danu, Danu pasti akan sedih, repot juga mengurus bayi gorila satu ini memang, dan hanya Shasha lah yang bisa mengatasinya.

"Boleh... Tapi abis ini hati-hati ya, kalau mas Danu kena pisau lagi, aku nggak akan ijinin kamu buat salad-salad lagi."

"Iya-iya, saya akan hati-hati. Kalau begitu kamu yang potong-potong buahnya ya..."

"Boleh, sini aku bantuin. Tinggal sedikit kan?"

"Hm." Angguk Danu. "Tapi kamu tidak lelah kan?" Tanya Danu dengan tatapan cemas.

"Enggak, kayak gini doang nggak akan bikin aku lelah."

"Baiklah. Sebentar!" Danu mengambil sesuatu membuat Shasha menoleh bingung kearah suaminya.

"Mau apa?"

"Ini!" Danu mengangsurkan kursi kearah Shasha.

"Tap-"

Cup

"Tidak boleh membantah."

"Hm... Iya... Suamiku..."

Cup

Shasha pun tersenyum gemas, lalu kembali melanjutkan ciumannya tanpa Danu duga sama sekali, wajah Danu sudah memerah seperti kepiting rebus, namun dalam hati ia sungguh menikmati sekali.

Part 27

Danu kini tengah mengantarkan Shasha untuk periksa kehamilan di rumah sakit Citra Pratama tempat dimana Sonya ibu mertua Danu membuka praktek. Sonya sudah mengatakan pada Shasha jika akan mendahulukannya namun Shasha menolaknya, Shasha bilang ia ingin seperti pasien-pasien lainnya yang mendapatkan nomor antrean. Meskipun Shasha adalah anak Sonya, namun Shasha tak mau hal itu menjadikannya istimewa, ia ingin diperlakukan sama seperti pasien lainnya.

Karena ada meeting di kantor pagi-pagi sekali, makanya Danu berangkat ke kantor duluan, dan sekarang, iapun menyusul istrinya ke rumah sakit.

Seperti biasa, sosok Danu, selalu menjadi perhatian utama bagi semua orang. Jika sejak tadi para orang-orang yang tengah mengantri sedang memperhatikan Shasha, maka sekarang perhatian mereka langsung teralihkan kepada sosok Danu yang baru saja datang dengan mengenakan setelan jas.

Danu benar-benar sangat tampan dan cantik, menggemaskan seperti manekin berjalan, apalagi tubuh sempurna yang ia miliki selalu memikat setiap mata yang menatap kearahnya. Itu sebabnya kenapa banyak sekali orang-orang yang memiliki fantasi liar terhadap dirinya.

"Shasha!" Panggil Danu pada sang istri, Shasha pun langsung menoleh kearah suaminya lalu melambaikan tangan. Senyuman manis dibibirnya langsung merekah tatkala melihat pria tampan kesayangannya itu tengah berjalan penuh semangat kearahnya.

"Sini!" Shasha menepuk bangku kosong disebelahnya, menyuruh Danu supaya duduk disampingnya. Dan Danu pun segera menuruti perintah istrinya.

"Sudah lama? Eman mengantar kamu kan?" Tanya Danu pada Shasha.

"Iya." Angguk Shasha. "Aku udah dua puluh menitan disini. Dapet nomor antrean tujuh." Imbuh Shasha sembari membetulkan letak rambut Danu yang sedikit berantakan.

"Em... Ini." Danu mengeluarkan dua batang coklat dan beberapa permen asam dari dalam saku jasnya lalu mengangsurkannya pada Shasha.

"Coklat?" Shasha pura-pura tak mengerti, sedangkan jantung Danu saat ini sudah berdetak-detak tak karuan. Kedua telapak tangannya juga terasa berkeringat. Entah kenapa Danu juga bingung, namun Shasha bisa mengerti itu semua hanya dengan melihat ekspresi wajah suaminya yang tampak gugup.

"Meredam rasa mual, Shasha harus memakan coklat dan menghisap permennya ya..." Ungkap Danu dengan suara gugup membuat Shasha benar-benar gemas. "Sa-sa-saya... Saya berkeringat Shasha... Sejak dikantor saya terus memikirkan kamu." Ungkap Danu sembari meremas tangan istrinya.

"Iya abis ini aku makan coklat sama permennya." Shasha lantas mengusap kepala Danu penuh sayang. "Mas Danu kan cinta sama aku, makanya mikirin aku terus, dulu sama Luna emang nggak begini juga ya?" Tanya Shasha penuh selidik.

"Tidak." Geleng Danu dengan nada polos. "Tidak pernah, tidak berkeringat juga seperti ini. Apa saya sakit?"

"Enggak!" Shasha lantas menyentuh kening Danu. "Tuh kan nggak panas. Kalau kita lagi dekat sama orang yang kita cintai, jantung kita suka berdetak kencang, tubuh kita juga kadang suka berkeringat karena gugup. Bukan berarti kita lagi sakit, tapi itu respon dari tubuh kita dan hal kayak gitu udah biasa sayang." Jelas Shasha membuat Danu tersenyum.

"Begitukah?"

"Iya, emang begitu." Balas Shasha membuat Danu semakin menyukai akan perasaan yang ia rasakan sekarang.

"Meeting tadi gimana? Lancar?" Tanya Shasha penasaran.

"Hm, lancar. Meeting bulanan bersama para staff."

"Syukur deh." Shasha tersenyum manis.

"Shasha... Cepat makan coklatnya!" Pinta Danu penuh harap.

"Iya ini aku makan. Papa makan juga yah!" Shasha lalu menyuapi Danu dengan sepotong coklat, mengundang perhatian banyak orang yang ada disana.

"Papa?" Danu tampak sangat senang dengan panggilan itu.

"Iya, kan bentar lagi mau jadi papa."

"Ah iya." Danu pun mengangguk antusias, lalu menerima suapan coklat dari tangan istrinya.

Sungguh, Danu merasa amat bahagia, baru kali ini ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa seperti ini sampai membuatnya berkaca-kaca. Ia sungguh beruntung sekali bertemu dengan Randy terlebih lagi dengan putri satu-satunya yaitu Shasha. Shasha membuat dunia Danu semakin berwarna, membuat Danu bisa mengenal apa itu cinta yang sesungguhnya. Shasha memang benar-benar sangat luar biasa.

"Kenapa? Kok sedih sih?" Tanya Shasha dengan tatapan cemas. Mungkin karena efek hormon kehamilan juga, makanya Shasha jadi begitu peka.

"Tidak." Danu menggeleng pelan. "Hanya bahagia." Gumam Danu membuat Shasha langsung tersenyum haru. Shasha pun langsung memeluk tubuh suaminya, tak peduli jika ia sedang berada ditengah banyak orang, toh Danu adalah suaminya, mereka berdua sudah menikah.

"Aku juga bahagia banget. Aku selalu bahagia semenjak nikah sama mas Danu. Kamu tau kenapa? Itu karena aku cinta

dan sayang banget sama kamu mas Danu." Ungkap Shasha dengan suara yang ia pelankan namun Danu masih bisa mendengarnya dengan jelas. Danu pun mengangguk-angguk paham, tak kuasa menahan airmata haru, pria itu juga turut mendekap tubuh sang istri dengan erat.

"Saya juga cinta kamu." Untuk yang pertama kalinya, akhirnya ungkapan cinta itu akhirnya keluar dari mulut Danu. Membuat Shasha merasa amat senang dan bahagia tak terkira.

***

Di tempat lain, Luna sedang bersama dengan Mike, kekasihnya. Semenjak kembali ke Indonesia, ia terus memikirkan Danu dan tak bisa lepas dari bayang-bayang pria oriental itu. Ada sedikit rasa sesal yang ia rasakan ketika ia tak sengaja bertemu dengan Shasha di supermarket waktu itu. Ucapan Shasha benar-benar membuat Luna merasa kesal dan terus kepikiran. Apalagi sikap Mike yang seakan berubah kepadanya. Membuat gairah hidup Luna menurun, merasa bosan dan kesal setiap saat.

Luna merindukan Danu yang kaku dan polos, yang bisa ia manfaatkan dan ia permainkan sesuka hati.

"Jadi dia adalah mantan kekasihmu itu?" Tanya Mike pada Luna yang tengah menyesap sampanye-nya.

"Iya, kenapa? Apa kamu cemburu? Oh, kamu bahkan lebih dari segalanya. Dia itu impoten." Balas Luna membuat Mike tersenyum miring.

"Benarkah?" Tanyanya penuh selidik.

"Iya, untuk apa aku bohong? Danu si manusia kaku seperti manekin. Dia memang tampan, tapi tidak tertarik sedikitpun dengan tubuh wanita. Selama ini aku terus bertahan karena uangnya sangat banyak, tapi untuk dijadikan suami, maaf aku tidak bisa, aku tidak mau hidup dengan pria yang tidak bisa turn on sama sekali." Jelas Luna pada Mike yang hanya mengangguk-angguk sembari menghisap sebatang rokok.

'Dia pasti gay, itu sebabnya kenapa dia tidak bisa turn on dengan seorang wanita. Aku sudah menebaknya.' Gumam Mike dalam hati.

Mike Anderson, pria berkebangsaan Brazil. Seorang pengangguran dan mempunyai orientasi seksual yang menyimpang. Dia bisa bermain dengan wanita ataupun laki-laki.

Mike memacari Luna hanya karena uang, Mike tidak sungguh-sungguh mencintai Luna. Luna hanya ia manfaatkan dan ia peras uangnya.

Setelah bertemu Danu untuk yang pertama kalinya, Mike benar-benar merasa sangat terpana. Baru kali ini ia melihat seorang pria secantik dan selembut Danu, tampan namun cantik, begitu menggoda dan membuatnya terlena. Apalagi tubuh Danu begitu sempurna, membuat Mike semakin ingin merasakan bagaimana nikmatnya bercinta dengan Danu.

Apalagi setelah mendengar jika Danu adalah mantan kekasih Luna yang kaya raya, Mike jadi semakin ingin mendekati Danu dan menjadikan Danu sebagai kekasihnya.

Part 28

Kehamilan pertama ini benar-benar membuat Shasha mabuk dan lemas. Meski tak begitu parah namun setiap jam Shasha selalu merasa mual dan akan memuntahkan seluruh isi perutnya.

Shasha jadi malas melakukan segala hal, pergi ke kampus pun rasanya sungguh berat ia lakukan, padahal dua bulan lagi ia melaksanakan sidang, tepat di usia kehamilan yang ke empat bulan.

"Shasha! Saya pulang!" Suara itu akhirnya datang, suara seseorang yang selalu ia tunggu-tunggu kehadirannya. Siapa lagi kalau bukan suaminya. Sejak hamil, Shasha jadi semakin tak bisa jauh dari Danu, begitu pula sebaliknya, dalam sehari sudah tak terhitung berapa kali Danu melakukan video call untuk menanyakan kondisi istrinya.

Danu selalu merasa khawatir, kekhawatiran yang berlebihan menurut Shasha, tapi Shasha suka sekali melihat Danu selalu mengkhawatirkan dirinya.

"Bagaimana? Masih pusing? Masih mual? Muntah berapa kali? Apa tidak dipanggilkan mami saja? Kalau sakit terus bagaimana? Kenapa hamil membuat kamu menjadi seperti ini?"

Tuh kan mulai deh bawelnya, setiap hari Danu selalu saja seperti ini, takut istrinya kenapa-kenapa, merasa kasihan namun tak bisa berbuat apa-apa.

Danu selalu sedih ketika Shasha mual dan muntah, Shasha yang sakit, namun Danu yang selalu menangisi Shasha seperti anak kecil.

"Sayang... Aku baik-baik aja, hamil emang kayak gini, tapi ini semua hanya berlangsung beberapa bulan aja. Selama aku bisa makan dan minum, aku pasti baik-baik aja. Mas Danu harus percaya sama Shasha yah... Kalau mas Danu takut dan sedih, aku juga ikutan sedih. Kalau aku sedih, anak kita juga pasti sedih sayang..." Jelas Shasha berusaha menenangkan Danu.

"Anak kita sedih?" Tanya Danu tak mengerti.

"Hm." Angguk Shasha. "Bayi dalam perut pasti akan merasakan apa yang ibunya rasakan, kalau aku sedih, bayinya juga pasti bakalan sedih, kalau aku bahagia, bayinya juga pasti akan bahagia." Ucapan Shasha barusan membuat Danu mengangguk paham.

"Jadi, apa yang harus saya lakukan supaya kamu senang? Supaya mual muntahnya berkurang, saya merasa bodoh, tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa melihat kamu kesakitan membuat saya seperti orang tolol." Shasha langsung memeluk suaminya, memberikan ketenangan. Ia tak ingin Anxiety Danu sampai kambuh. Dulu suaminya pernah kehilangan kedua orangtuanya, orang yang paling Danu cintai.

Dan sekarang, Danu tentu sangat takut jika sampai kehilangan Shasha, orang yang paling penting dalam hidupnya.

"Ssshhh... Nggak boleh begini dong, orang ganteng, pinter, imut gini kok dibilang tolol sih?" Goda Shasha sembari menoel dagu Danu, Danu langsung memerah, jantungnya berdebar-debar, selalu begini jika Shasha menggodanya.

"Shasha..." Danu langsung bersembunyi diperut Shasha, merasa malu. Shasha sendiri langsung tersenyum gemas, suaminya ini, mirip sekali dengan perawan tingting. Pantas banyak orang yang mengira Danu Gay. Gemesin banget sih.

"Keluar yuk!" Ajak Shasha.

"Sudah malam, mau kemana memangnya?"

"Aku mau makan sesuatu."

"Mau makan apa?" Tanya Danu antusias. Ia paling suka menuruti ngidam Shasha.

"Mau makan pecel lele pake sambel tomat yang pedes dipinggir jalan. Hmmm... Enak banget kayaknya. Jadi ngiler." Jawab Shasha sambil mengelus-elus perutnya. Sedangkan Danu tampak bingung menatap istrinya.

"Apa tidak apa-apa makan sambal?" Tanya Danu cemas.

"Nggak apa-apa dong."

"Tapi nanti sakit perut."

Shasha tampak mendengus, agak kesal namun ia tahan, ia harus sabar, meskipun moodnya sedang tak menentu, namun Shasha harus selalu berusaha sabar menyikapi Danu.

"Enggak... Asalkan nggak banyak-banyak. Nanti kalau kepedesan aku udahan makannya."

"Benar?" Danu tampak ragu.

"He'em... Nanti bayinya ngiler terus loh kalau nggak dituruti, punya anak ileran sampai seember emangnya mau?" Selalu, Shasha memang jahilnya nggak ketulungan.

"Apa? Memang bisa seperti itu?" Danu mulai panik, Shasha menahan senyuman geli.

"Iya, nggak percaya? Tanya aja sama mami."

"Ya sudah ayo! Terserah bayinya mau makan apa saja nanti saya turuti." Akhirnya Danu menurut juga, menakut-nakuti Danu adalah jurus andalan Shasha.

"Iya dong, harus." Shasha pun tersenyum puas, lalu mereka berdua segera bergegas pergi mencari makanan di luar.

***

Hari-hari yang Shasha lalui semakin menyenangkan, namun ia harus tetap waspada jika sewaktu-waktu ada masalah atau pengganggu yang datang secara tiba-tiba. Karena Shasha sadar jika bahtera rumah tangga pasti akan selalu ada saja godaannya, tak akan selalu mulus seperti apa yang kita inginkan.

Jika Danu selalu bersikap tenang dalam menjalani hari-harinya, hal itu tidak berlaku bagi Shasha. Apalagi memiliki suami tampan sekaligus cantik seperti Danu. Ancaman Shasha bukan hanya dari sosok wanita, tapi juga dari para pria penyuka sesama jenis.

"Kalian ikuti kemanapun bapak pergi ya, kalau ada sesuatu yang salah atau terjadi apa-apa sama bapak, kalian langsung hubungi saya." Ujar Shasha pada kedua bodyguard-nya.

"Baik Bu."

"Satu lagi, jangan sampai bapak tau."

"Beres Bu."

Kedua *bodyguard* itupun segera melaksanakan tugasnya.

Hari ini Danu tengah pergi ke hotel untuk meeting bersama rekan bisnisnya. Awalnya Shasha ingin ikut namun kondisi kesehatannya tidak memungkinkan, Danu tak bisa membatalkan meetingnya karena rekan bisnisnya sangat penting dan berasal dari luar negeri. Danu berjanji jika meetingnya sudah selesai, ia akan langsung pulang karena sangat mencemaskan istrinya. Danu sungguh tak tega meninggalkan Shasha sendirian tanpanya.

"Sayang... Mami datang!" Seru Sonya yang tiba-tiba saja datang bersama dengan kedua putranya.

“Mami, mami kenapa nggak kasih kabar dulu kalau mau dateng?” Tanya Shasha sembari membalas pelukan Sonya.

“Kejutan sayang, adik-adik kamu pengen banget main kesini, terutama Alvin nih... Tanyain kamu terus.” Sonya tampak menatap putra bungsunya intens.

“Mami apaan sih?” Dan Alvin tampak malu-malu kucing. Shasha tersenyum geli lalu memeluk tubuh adik bungsunya itu.

“Gimana mualnya, masih?” Tanya Sonya.

“Masih mi, agak parah malah, tapi aku masih bisa makan asalkan papanya yang suapin.” Balas Shasha.

“Uluh-uluh... Manjanya sama papa.” Ujar Sonya sembari mengelus perut Shasha.

“Nggak bisa jauhlah pokoknya, papanya juga gitu, khawatir terus, video call terus tiap jam, tiap hari malah. Katanya mau pindah kantor di rumah segala besok, ini tadi dia ada meeting di hotel sama klien dari Jepang.”

“Danu perhatian banget sama kamu sayang.”

“Sejak aku hamil dia emang makin perhatian, dia juga makin dewasa, mungkin karena bentar lagi mau jadi ayah.”

“Syukur deh kalau dengan kehadiran anak Danu bisa jadi lebih dewasa, mami jadi lega kalau gitu.”

“Aku nggak peduli mi mau dia kayak anak-anak sekalipun, aku udah hapal sama sifatnya.”

"Iya sayang iya... Mami paham kok." Sonya pun tersenyum manis, lalu mengelus kepala Shasha dengan penuh kasih sayang.

***

Pukul satu siang, seorang detektif yang merupakan anak buah Randy datang menemui Shasha. Untung saja suaminya belum pulang, sehingga Danu tidak tahu apapun yang Shasha lakukan. Shasha curiga dengan kekasih Luna, makanya ia menyelidikinya, Shasha tak mau jika hal buruk pada Danu waktu itu sampai terulang lagi.

"Hm, sampah masyarakat." Gumam Shasha sembari membaca daftar riwayat hidup milik Mike. Shasha tersenyum sinis, meremehkan perilaku menyimpang yang dimiliki oleh Mike kekasih Luna. Ia tak habis pikir jika pria seperti Mike bisa mempunyai orientasi seksual semengerikan itu. Apalagi Luna tak mengetahuinya sama sekali. Kini ancaman Shasha bukan hanya berasal dari Mike, namun juga dari Luna. Shasha harus bergerak cepat, jangan sampai ia kalah duluan dengan mereka berdua, terutama Mike si penjahat kelamin. Shasha harus melindungi Danu melalui kekuasaannya, ia harus berdiskusi dengan Randy dan Armand setelah ini.

"Berkas yang ibu minta sisanya sudah saya kirim melalui email, jika ibu membutuhkan informasi lebih, anda bisa segera menghubungi saya. Saya pamit dulu!" Pamit pria berpakaian serba hitam itu pada Shasha.

"Ya, kerja bagus, terimakasih." Ungkap Shasha dengan senyuman puas.

"Sama-sama bu, saya permisi."

"Ya." Shasha mengangguk, lalu pria tersebut segera pergi dari rumah Shasha.

Shasha terus membaca dan melihat berkas-berkas yang diberikan oleh anak buah papinya tersebut, menatap ngeri segala bentuk penyimpangan yang Mike lakukan selama ini.

"Menjijikkan."

Part 29

Hari ini, Danu ingin membuat kejutan untuk istrinya yang kandungannya sudah memasuki bulan ke tiga. Danu ingin membelikan Shasha Tiramisu kesukaannya, ingin membelikan makanan dan minuman yang istrinya itu idamkan.

Akhir-akhir ini, hari-hari Danu selalu dipenuhi dengan rasa semangat. Tersenyum sepanjang hari, bahkan tersenyum pada para karyawannya di kantor. Danu yang biasa dingin dan kaku, kini mulai terbiasa tersenyum, membuat para karyawannya ikut kena imbas aura positif yang Danu pancarkan.

"Pak Danu happy banget ya, happy terus tiap hari kayaknya." Ungkap Eka pada Danu yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Apa kelihatan sekali?" Tanya Danu.

"Iya pak, bapak sering banget senyum akhir-akhir ini."

"Hm, saya mau jadi ayah Eka, makanya saya sangat semangat dan senang sekali."

"Wah... Selamat ya pak, saya turut senang dengarnya."

"Terimakasih Eka." Danu lantas tersenyum pada Eka. "Saya duluan ya!" Pamit Danu.

"Baik pak." Balas Eka.

Hari ini, tak banyak pekerjaan yang Danu lakukan di kantor. Ia pulang sangat awal, sekitar pukul setengah dua siang. Danu melangkahkan kakinya keluar kantor, wibawanya begitu kentara membuat semua orang terpana.

"Pak Danu makin hot ya." Ujar salah satu karyawati.

"Makin ganteng juga."

"Cocok banget emang jadi suaminya Bu Shasha."

"Jelaslah, Bu Shasha cantik banget nyaingin model-model terkenal."

"Apalagi Bu Shasha anak pak Randy, gila beruntung banget pak Danu."

"Mereka berdua sama-sama beruntung kok."

Para karyawati tengah berbisik-bisik membicarakan atasan mereka, hal itu sudah biasa dikalangan para karyawan. Danu tak pernah mempedulikan itu semua selama ia tak mendengarkan hal-hal yang jelek mengenai dirinya keluar dari mulut mereka semua.

Setelah sampai di pelataran kantor dan akan masuk ke dalam mobil, Danu tiba-tiba saja dikejutkan dengan kehadiran seorang gadis, gadis yang selama tiga tahun tak ia jumpai, seorang gadis yang merupakan teman setianya selama menjalani hidup di panti. Yang ia anggap seperti adik

kandungnya sendiri karena mereka berdua hampir memiliki nasib yang sama.

"Kak Danu..." Seru gadis bernama Runa tersebut dengan suara lantang.

Runa Evalia dua puluh sembilan tahun, baru saja menyelesaikan pendidikannya di luar negeri. Ia bisa kuliah di luar negeri berkat bantuan Danu, Danu benar-benar menganggap Runa sudah seperti saudara kandung selama ini, namun Danu tak pernah tahu jika Runa sudah lama menyimpan perasaan kepada dirinya.

"Astaga Runa." Danu tampak terkejut, sangat-sangat terkejut karena kedatangan Runa yang amat mendadak ini. Bagaimana tidak, gadis itu selama ini jarang sekali memberikannya kabar, mungkin Runa memang terlalu fokus untuk menyelesaikan gelar sarjananya di Paris dengan mengambil jurusan designer seperti impiannya selama ini. Sehingga Danu merasa begitu kaget saat melihat kemunculan gadis yang pernah menjadi sahabatnya selama di panti.

"Kakak, aku seneng banget akhirnya bisa ketemu sama kak Danu." Ungkap Runa sembari memeluk tubuh Danu secara tiba-tiba. Danu pun balas memeluk Runa yang sudah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri.

Hal itupun tak luput dari pantauan dua bodyguard Shasha yang tengah mengawasi Danu dari kejauhan, salah satu bodyguard langsung merekamnya dan mengirimkannya pada Shasha.

Sedangkan Shasha kini tengah berkunjung ke rumah Armand bersama dengan sang ayah untuk membicarakan masalah Luna dan Mike, Shasha ingin segera menyingkirkan dua manusia gila itu dari hidup Danu. Shasha tak mau jika Danu sampai berjumpa dengan Mike maupun Luna. Mereka berdua kini sudah bahagia menanti anak pertama, hidup Danu sudah tertata bersama dengan Shasha, dan Shasha tak ingin kedua manusia itu sampai menghancurkan kebahagiaannya bersama dengan Danu saat ini.

"Sejak kapan kamu tau jika pria itu mengganggu Danu?" Tanya Armand pada Shasha.

"Sebelum aku hamil om, sekitar dua bulan yang lalu, saat itu aku nggak sengaja lihat dia godain mas Danu di toilet waktu aku sama mas Danu belanja di supermarket. Kata mas Danu orang itu adalah orang yang sama dengan orang yang udah nyentuh dia sewaktu ditempat Gym. Mike itu orang yang bahaya, dia pasti udah narget mas Danu sejak lama. Apalagi dia pacarnya Luna, aku nggak mau kalau suamiku sampai dihancurin lagi sama mereka berdua." Jelas Shasha pada Armand.

"Papi juga yakin kalau laki-laki itu udah lama incar Danu. Apalagi setelah tau kalau Danu adalah mantan pacarnya Luna, si Mike-Mike itu pasti akan semakin gencar mendekati Danu bagaimana pun caranya." Imbuh Randy membuat Shasha semakin cemas memikirkan suaminya.

"Kita harus bergerak cepat, jangan sampai kita kalah duluan dengan Mike. Saya akan segera menemui pria gila itu

dan menyuruhnya hilang dari negara ini dan tidak mengganggu Danu lagi, jika dia memang masih melakukan hal itu dan tidak mempedulikan peringatan saya, maka saya akan membuat nasibnya sama seperti paman Danu."

"Membunuhnya?" Tanya Shasha dengan tatapan ngeri.

"Ya, tentu saja. Mengirimnya ke neraka adalah jalan yang sangat bagus."

"Armand tidak akan membunuhnya secara langsung sayang." Ujar Randy sembari menyentuh tangan sang putri.

"Maksud papi? Dengan perantara?" Tebak Shasha.

"Tepat sekali." Angguk Randy.

"Orang seperti itu, tidak pantas untuk hidup Shasha." Timpal Armand. Shasha pun tampak berpikir, namun tiba-tiba saja ada notifikasi yang masuk pada ponselnya. Shasha pun buru-buru melihatnya. Ternyata ada pesan masuk dari bodyguard-nya, sebuah video, namun Shasha belum mau membukanya.

"Ada apa?" Tanya Randy penasaran.

"Ah, nggak ada apa-apa Pi." Dusta Shasha, perasaannya sudah tak enak, namun ia menutup-nutupinya dari Randy.

"Kalau gitu aku... Terserah om Armand aja baiknya gimana, yang penting dua manusia gila itu nggak ganggu kehidupan aku sama mas Danu lagi."

"Baiklah, nanti biar saya yang urus. Kamu jangan khawatir." Ujar Armand pada Shasha. Shasha tersenyum dan mengangguk.

"Shasha mau terima telepon dulu Pi."

"Iya, papi mau ngobrol dulu sama Armand." Balas Randy.

Shasha pun segera beranjak menuju tempat yang sepi, membuka video yang sudah dikirim oleh bodyguard-nya, tak lupa Shasha juga membaca isi pesan yang ada di layar ponselnya.

Hatinya langsung memanas ketika melihat suaminya dipeluk oleh seorang wanita yang entah siapa. Danu bahkan meresponnya membuat hati Shasha semakin sakit.

Wanita hamil itu pun segera mengatur nafasnya untuk meredakan sesak didalam dada. Shasha harus berpikir dingin, tak boleh berasumsi sendiri dan harus mencari tahu semuanya terlebih dahulu.

Shasha tidak boleh menyalahkan Danu begitu saja tanpa sebab yang jelas, ia harus menyelidiki masalah baru ini terlebih dahulu sebelum mengambil kesimpulan.

"Siapa lagi Runa? Masalah Mike sama Luna belum kelar, sekarang datang wanita lain lagi. Sial!"

Shasha mengusap wajahnya kasar, tak habis pikir dengan situasi yang ia hadapi saat ini. Ia pikir setelah

melenyapkan Luna dan Mike, maka hidupnya dan Danu bisa tenang. Namun ternyata, semua ini masih belum berakhir.

Salahkan suaminya yang terlalu tampan dan cantik, polos-polos meresahkan, sehingga banyak sekali orang-orang yang menginginkan dirinya.

Part 30

Shasha pulang ke rumah dengan perasaan yang sangat kacau. Jika biasanya ia marah dengan orang yang sudah menggoda suaminya maka sekarang ia juga sangat marah kepada Danu.

Di video itu jelas-jelas Shasha melihat jika Danu turut membalas pelukan Runa. Jika saja Danu tak membalasnya, maka Shasha masih bisa mentolerir, tapi sekarang masalahnya berbeda. Suaminya tampak tersenyum senang melihat kedatangan wanita sialan itu, dan Shasha sangat tidak suka akan hal itu.

"Ssshh..." Shasha meringis pelan memegangi kepalanya yang terasa pusing, apalagi ketika dibuat berdiri rasanya pasti akan berkunang-kunang. Memang sejak hamil ia mengalami Hipotensi, tekanan darahnya hanya 90/60, oleh sebab itu Shasha sering mual dan berkunang-kunang.

"Kamu baik-baik aja sayang?" Tanya Randy dengan tatapan cemas.

"Nggak apa-apa Pi, Cuma agak pusing, udah biasa. Nanti juga baikan kalau dibuat istirahat." Balas Shasha dengan senyuman paksa.

"Beneran?" Randy tampak ragu, ia takut putrinya kenapa-kenapa.

"Bener papi..."

"Ya udah kalau gitu, papi pulang dulu ya! Kamu baik-baik, jaga kandungannya."

"Iya, hati-hati ya Pi."

"Iya sayang, salam buat suami kamu."

"Hm." Angguk Shasha dengan malas.

Setelah ayahnya pulang, Shasha pun segera masuk ke dalam rumah. Ternyata Danu sudah datang karena mobilnya sudah ada di garasi.

Wanita hamil itupun buru-buru masuk ke dalam rumah, namun langkahnya tetap gontai, pikirannya yang berkecamuk benar-benar membuat Shasha menjadi sangat kacau.

"Shasha!" Panggil Danu dengan antusias, lalu pria itu pun segera mendekat kearah istrinya dan menuntunnya untuk duduk diatas sofa. "Ah, kamu darimana saja? Kenapa pucat? Apa ada yang sakit?" Tanya Danu secara beruntun, lalu ia pun segera mengambil tissue dan mengelap dahi Shasha yang berkeringat.

"Dari rumah papi." Balas Shasha singkat, ia benar-benar malas melihat wajah suaminya yang tanpa dosa ini.

"Oh, kenapa tidak bilang dulu? Biasanya kan kamu mengirim pesan kepada saya kalau mau keluar."

"Lupa."

Jawaban Shasha yang kembali singkat membuat Danu langsung mengatupkan bibirnya, wajah istrinya juga tampak tak bersahabat, Danu jadi berpikiran aneh-aneh, namun ia segera menepis perasaan aneh itu. Mungkin saja Shasha sedang lelah, kan istrinya itu tengah hamil, ibu hamil itu pasti gampang capek.

"Em... Tadi saya belikan makanan kesukaan kamu, saya beli Tiramisu juga, tadi kamu menginginkannya kan? Sekarang biar saya suapi ya?" Setelah mengatakan hal itu, Danu tiba-tiba saja menyentuh perut istrinya membuat Shasha tiba-tiba saja tersentak, namun ia tetap membiarkan Danu melakukannya. "Diusap seperti ini apakah nyaman? Kata mami harus sering-sering diusap-usap supaya bayinya tenang dan menjalin ikatan. Shasha suka kan?"

Shasha bingung mau menjawab apa. Perlakuan Danu memang sangat manis dan membuat Shasha terharu, namun perasaan itu langsung lenyap begitu saja ketika ia mengingat apa yang sudah suaminya itu lakukan tadi.

"Anak papa... Sehat-sehat ya..." Ujar Danu sembari menatap perut Shasha penuh takjub, perut yang agak membuncit itu benar-benar sangat menggemaskan sekali bagi Danu. Danu bahkan tak mengira jika menjadi calon ayah akan bisa semenakjubkan ini, membuat semangatnya kian membara, membuatnya semakin mencintai Shasha dan tak ingin kehilangan istri yang sudah membuat hidupnya semakin indah itu.

Shasha jadi semakin bimbang, namun bukan Shasha namanya jika ia akan luluh begitu saja.

"Aku mau ganti baju dulu, gerah." Ucap Shasha sambil menyingkirkan tangan Danu dari perutnya. Danu yang mendatapkan respon seperti itu dari istrinya benar-benar sangat terkejut.

"Sha-"

"Kamu juga ganti baju." Setelah mengatakan hal itu, Shasha tiba-tiba saja beranjak menuju kamarnya meninggalkan Danu yang masih berdiam diri mencerna setiap perlakuan Shasha yang tiba-tiba saja berubah menjadi aneh terhadapnya.

Danu pun tampak berpikir keras. Kira-kira apa yang sudah terjadi pada istrinya, kenapa sikap Shasha jadi seperti ini padanya.

Tadi pagi istrinya itu bahkan masih baik-baik saja, memanjakannya seperti biasa, banyak bicara dan banyak tersenyum. Tapi sekarang lihatlah, Shasha bahkan tak mau menatapnya sama sekali.

***

Setelah berganti baju Shasha pun segera keluar dari kamar, malas dan tak ingin lama-lama bersama dengan suaminya Shasha memilih untuk makan sendirian tanpa kehadiran Danu.

Danu sendiri raut wajahnya sudah berubah menjadi sedih, setelah berganti baju ia lantas mendekat kearah istrinya dengan hati-hati takut membuat Shasha marah.

"Kenapa makan sendiri?" Tanya Danu dengan nada memelas. Shasha lantas menghela nafas lelah.

"Keburu laper."

"Biasanya kan kamu menunggu saya, saya yang menyuapi."

"Bayinya lagi nggak pengen disuapi, maunya makan sendiri. Nggak usah banyak tanya kamu makan juga abis itu tidur siang."

"Tap-"

"Bisa diem nggak?" Sahut Shasha sedikit membentak, Danu langsung terkesiap, tak biasanya Shasha membentaknya seperti ini.

"Apa saya ada salah? Kenapa kamu jadi begini? Kenapa kamu marah-marah? Kalau saya salah bilang!" Pinta Danu dengan tatapan dan nada memelas, Shasha jadi tak tega tapi... Demi Tuhan senyuman Danu divideo tadi benar-benar membuat kemarahannya semakin memuncak.

Shasha pun langsung membanting sendok dan garpu membuat Danu kembali kaget bukan main.

"Aku bilang bisa diem nggak? Bikin nafsu makan aku jadi hilang tau nggak." Nada bicara Shasha kembali tak enak

didengar, wanita hamil itu pun segera pergi karena nafsu makannya sudah bilang gara-gara Danu.

"Shasha! Mau kemana? Kamu belum selesai makan, kasihan bayinya. Shasha!" Seru Danu sembari mengekor istrinya dari belakang.

"Aku mau istirahat, aku capek." Shasha bukannya masuk ke dalam kamarnya bersama Danu namun ia malah masuk ke dalam kamar lain yang masih kosong.

"Shasha kenapa tidak masuk kekamar kita?" Tanya Danu sembari berusaha memegang tangan Shasha, namun Shasha langsung menepisnya dengan kasar membuat Danu semakin kalut.

"Lebih baik mulai sekarang kita tidur terpisah dulu, aku mau sendirian dulu, aku nggak mau tidur sama kamu."

"Tapi Shasha, saya tidak bisa melakukannya, saya tidak mau. Kenapa kamu tiba-tiba jadi begini? Kalau saya salah tolong bilang, jangan begini, saya tidak mau jauh dari kamu, saya mohon." Mata Danu mulai berkaca-kaca, sedih dan panik mulai ia rasakan, Danu tak tahu harus bagaimana lagi membujuk istrinya supaya mau jujur padanya.

"Hhh... Nanti aja setelah aku tenang. Sekarang aku nggak mau diganggu." Setelah mengatakan hal itu, Shasha segera masuk ke dalam kamar dan menutup pintu dengan keras. Danu yang akan masuk dan membuka kunci ternyata tidak bisa karena Shasha langsung menguncinya.

"Shasha! Shasha jangan begini! Saya tidak tau salah saya apa, tolong kamu bilang!" Seru Danu sambil menggedor-gedor pintu kamar yang Shasha tempati, namun sayangnya Shasha masih tidak mau membukakannya pintu.

Shasha masih terbakar oleh api cemburu, hatinya masih panas apalagi ketika melihat wajah Danu yang tanpa dosa, Shasha benar-benar merasa sangat kecewa.

"Ada apa mbak yu?" Tanya Eman pada Erni.

"Nggak tau, nggak biasanya ribut begitu, biasa wong namanya juga rumah tangga. Udah kamu jangan kepo, nyuci mobil sana!" Balas Erni dengan nada ketus.

"Oalah Yo... Yo... Pasti gara-gara perempuan itu." Gumam Eman membuat Erni langsung menoleh kearahnya curiga, namun Eman buru-buru pergi meninggalkan Erni.

Part 31

Danu kesal menjadi cengeng, apalagi menangis seperti anak kecil hanya karena Shasha tak mempedulikannya. Tapi mau bagaimana lagi, memang seperti inilah dirinya, Shasha adalah kelemahannya, jika ada masalah yang berkaitan dengan Shasha, maka Danu pasti akan gila.

"Makan dulu tuan, dari siang belum makan, Cuma duduk terus disini apa nggak capek?" Tanya Erni dengan hati-hati.

Danu hanya menggeleng pelan, malas bicara. Ia hanya akan bersuara jika istrinya yang mengajak bicara. Sungguh bucin sekali dirinya ini.

Erni sendiri kembali menghela nafas, merasa kasihan melihat majikannya dan tak bisa berbuat apa-apa. Namun ia juga tidak bisa ikut campur soal urusan rumah tangga Danu.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore namun Shasha tak kunjung keluar dari kamar, Danu sejak tadi terus menunggu di depan pintu berharap istrinya keluar, namun ternyata Shasha tidak keluar-keluar juga, mungkin istrinya itu sudah tidur.

"Ssshh..." Pria tampan itu kembali meringis karena perutnya terasa perih, Danu sangat lapar sekali karena sejak siang belum makan, ia tak mau makan sendiri, ia ingin Shasha

menemaninya, memperhatikannya seperti biasa. Tapi apalah daya tangan tak sampai, Shasha kini malah membiarkannya begitu saja, marah-marah tanpa alasan yang jelas kepada Danu yang tak mengerti apa-apa. Erni yang tak tega pun kembali menghampiri Danu, ia nekad ingin memberi nasehat, dari pada melihat Danu terus begini, Erni malah tidak kuasa.

"Tuan... Non Shashanya mungkin lagi ngambek, lagi ada masalah atau pikiran gitu, makanya marah-marah nggak jelas sama tuan. Tuan sebaiknya jangan diem terus begini, nanti malah jadi nyiksa diri sendiri. Lebih baik ditanyain baik-baik sekarang ada masalah apa, mungkin sekarang non Shasha udah tenang. Orang hamil emang begitu tuan, suka uring-uringan, ngambek tanpa sebab, gampang nangis, gampang mikir. Kayak saya dulu juga begitu. Jadi tuan harus belajar memahami non Shasha." Jelas Erni pada Danu yang tampak diam termenung, mencerna setiap kalimat yang keluar dari mulut pembantunya itu baik-baik.

Danu pun langsung paham dengan apa yang Erni maksud. Selama ini, yang begitu sangat memahami pasangan adalah istrinya, Danu bahkan belum begitu paham mengenai Shasha, mengenai apa yang ia mau, apa yang membuatnya gelisah dan marah. Danu tidak tau apa-apa. Yang ia tahu hanya Shasha yang selalu perhatian padanya, memberikannya kasih sayang, cinta dan perlindungan. Sedangkan dirinya? Dirinya malah lebih sering menyusahkan istrinya, namun Shasha tidak pernah mengeluh sedikitpun.

"Terimakasih bi sudah membuat saya sadar." Ungkap Danu pada Erni dengan tatapan tulus, Erni pun tersenyum lega, ia sempat was-was jika nasehatnya tak bisa diterima oleh Danu. Tapi syukurlah jika majikannya itu mau mendengarkannya.

"Sama-sama Tuan, tau begini udah dari tadi bibi bilangin tuan. Udah berjam-jam tuan nunggu disini, bibi kira udah baikan."

"Shasha tidak mau bicara bi. Saya tidak tau salah saya apa, dia tidak mau bilang." Ungkap Danu dengan tatapan sendu.

"Makanya sekarang tuan yang harus bergerak. Bibi ambilin makanan sama kunci serep ya, tuan langsung masuk ke dalam bujuk non Shasha." Ucapan Erni langsung membuat Danu tersenyum tipis.

"Baik Bi." Angguk pria itu. Erni pun tersenyum melihatnya, lalu segera bergegas menuju dapur guna menyiapkan makanan untuk majikannya.

***

Shasha sendiri baru bangun, ia ketiduran setelah lama menangis diatas ranjang. Wanita tangguh yang jarang menangis itu seketika menjadi cengeng semenjak hamil. Gara-gara suami menyebalkannya itu, Shasha jadi menyedihkan seperti ini. Namun setelah lama berpikir, Shasha akhirnya paham, jika ia diam saja, tentu Danu tak akan bisa mengerti dengan kesalahannya. Suaminya itu seperti anak kecil, bahkan bukan suaminya saja, hampir semua laki-laki memang seperti

itu, tidak akan bisa peka jika kita tidak langsung mengungkapkan perasaan kita.

Kruyuk...

Perut Shasha tiba-tiba berbunyi, demi Tuhan ia kembali lapar, bahkan sangat lapar setelah tidur selama empat jam lamanya.

Shasha lantas menoleh kearah pintu, memikirkan nasib Danu, bagaimana kondisinya sekarang, suaminya itu bahkan belum makan siang. Apa Danu bisa makan siang tanpa Shasha? Jawabannya tentu saja tidak. Dan Shasha yang kalut malah membiarkan suaminya begitu saja.

Cklek

Pintu kamar terbuka, Shasha yang tengah bersandar langsung terkesiap. Danu tiba-tiba masuk ke dalam kamar bersama Erni yang tengah membawa nampan berisi makanan dan minuman. Setelah meletakkan nampan diatas laci, Erni pun segera pamit karena tak ingin berlama-lama disana. Erni ingin agar Danu segera bicara dan menyelesaikan masalah yang terjadi antara dirinya dan juga Shasha.

"Untung bi Erni kasih saran, sejak tadi saya bingung harus melakukan apa supaya kamu mau terus terang. Saya terus menunggu didepan pintu tapi kamu tidak keluar-keluar. Saya baru ingat kalau ada kunci cadangan." Ungkap Danu dengan penuh kehati-hatian. Shasha hanya diam saja, ia malah memalingkan wajahnya ke samping, malas melihat Danu.

"Kalau saya salah, saya minta maaf. Tapi tolong bilang salah saya apa, jangan seperti ini. Jangan membuat saya bingung. Lebih baik kamu berterus terang supaya saya tau kesalahan saya." Imbuh Danu dengan tatapan memelas. Sejak tadi ia terus menatap Shasha dengan tatapan yang sangat dalam, nafasnya sudah kembang kempis menahan tangis.

Shasha yang mendengar nafas suaminya tak beraturan pun segera menoleh kearah Danu yang wajahnya sudah sangat memerah.

Shasha langsung merutuki kebodohannya, ia lupa atau bagaimana, suaminya ini punya banyak masalah di masalalunya, baru juga pulih dari penyakit mental. Dan sekarang Shasha malah ingin membuat penyakit Danu kambuh lagi.

"Maaf." Ungkap Shasha dengan penuh sesal, wanita hamil itu lantas mendekat kearah Danu dan memeluknya. Danu juga langsung membalas pelukan Shasha, menahan tangis disana dengan bersembunyi dileher istrinya.

Shasha pun berusaha menenangkan Danu, mengusap-usap punggungnya supaya nafasnya teratur. Dan beberapa saat kemudian, iapun segera mengambil ponsel, memutar video dan memperlihatkannya pada Danu. "Ini, ini yang buat aku marah sama mas Danu. Lihat baik-baik." Ungkap Shasha pada Danu.

Danu pun memperhatikannya dengan seksama, ternyata divideo itu dirinya sedang berpelukan dengan Runa.

Ternyata hal ini yang membuat istrinya marah, pantas saja, Danu tak mengira sama sekali.

"Shasha tau dari mana? Kenapa bisa dapat video ini? Apa kamu memata-matai saya?" Tanya Danu dengan tatapan serius.

"Yah terpaksa. Aku pasang dua bodyguard buat jagain kamu dari kejauhan supaya Mike sama Luna nggak sampai jahatin kamu. Kamu tau Mike?" Danu menggeleng pelan.

"Mike itu laki-laki gila yang pernah sentuh kamu di mall waktu itu, yang pernah pegang pantat kamu waktu di gym. Ingat?"

"Ya." Danu mengangguk cepat.

"Nah, dia punya rencana jahat, dia itu gay, biseks. Predator, mengerikan. Dia mau incar kamu, makanya aku pasang bodyguard. Aku nggak bilang kamu karena aku nggak mau kamu ketakutan. Aku juga udah bilang hal ini sama papi sama om Armand tadi pagi. Dan tadi siang aku malah dapet kejutan dari salah satu bodyguard yang jagain kamu, dia kirimin aku video itu. Gimana aku nggak marah dan cemburu? Aku lagi berusaha untuk lindungi kamu, tapi kamu malah pelukan sama cewek lain." Hormon sialan, Shasha langsung menangis sesenggukan karena sudah tak tahan dengan perasaannya. Oh Tuhan, Danu jadi merasa sangat bersalah, harusnya ia tidak memeluk Runa, tapi ia sudah menganggap Runa seperti adik kandungnya sendiri.

“Maaf Shasha maaf.” Ungkap Danu dengan penuh rasa bersalah. Pria tampan itu kembali memeluk istrinya, ikutan menangis karena tak kuasa melihat airmata Shasha. “Saya tidak tau maafkan saya.”

“Hm, jadi siapa cewek itu? Ada hubungan apa kamu sama dia?” Tanya Shasha penuh selidik.

“Dia Runa, sahabat saya waktu masih di panti dulu, sudah saya anggap seperti adik sendiri. Saya yang membiayai kuliah dia di Paris. Dan tadi dia baru saja tiba tanpa memberi tahu saya. Saya tidak suka dia Shasha, dia Cuma seperti adik, saya tidak cinta.” Jelas Danu membuat Shasha akhirnya bisa bernafas lega.

“Bener?”

“Benar tentu saja, saya tidak berdebar-debar, tidak gugup, tidak berkeringat saat memeluk dia. Saya biasa saja, biasa saja Shasha. Saya cinta kamu hiks...” Danu mulai terisak, tidak tahan lagi sejak tadi menahan isakan, ia tutup kedua matanya seperti anak kecil. Malu sekali dilihat Shasha seperti ini.

“Ssshhh... Udah, iya aku percaya.” Shasha yang panik pun buru-buru memeluk kepala Danu, membawa kepala suaminya ke dalam dadanya yang kenyal.

“Yang penting jangan kontak fisik lagi sama dia, bukan Cuma dia, tapi sama wanita lain juga. Inget mas Danu udah punya istri, nggak boleh peluk-pelukan sama wanita lain yang

bukan istrinya." Tutur Shasha pada Danu yang mulai berhenti menangis.

"Tapi Runa adik saya Shasha."

"Adik kandung bukan?"

"Bukan."

"Tuh, bukan kan? Mas Danu Cuma anggap dia kayak adik mas sendiri, tapi dia bukan adik kandung mas Danu, dia nggak sedarah sama mas. Itu artinya dia orang lain. Dan mas Danu nggak boleh kontak fisik sama dia. Kalau dia berani peluk-peluk, mas harus segera menghindar atau langsung dilepasin aja. Bilang kalau mas udah punya istri." Jelas Shasha membuat Danu akhirnya mengerti.

"Begitu, saya mengerti Shasha. Tapi... Tapi kamu dan Raymond dulu-"

"Dulu aku juga pernah salah. Tapi setelah itu kan aku nggak pernah ulangi lagi, aku nggak pernah kontak fisik sama pria lain. Salaman aja nggak pernah. Shasha cinta mas Danu, makanya Shasha jaga perasaan mas Danu hm?" Shasha melepaskan pelukannya, Danu pun mendongak melihat wajah istrinya dengan seksama.

"Saya juga harus jaga perasaan kamu?"

"Tentu, kita harus saling menjaga perasaan pasangan kita, supaya aku nggak marah kayak tadi. Mas Danu mau Shasha marah lagi?" Shasha membersihkan wajah Danu dari lelehan airmata.

“Tidak mau.”

“Makanya nurut sama Shasha ya!”

“Iya Shasha.” Angguk Danu dengan cepat, lalu kembali memeluk tubuh istrinya, posisi Shasha yang berdiri dan Danu yang tengah duduk membuat Danu lebih mudah untuk memeluk perut buncit istrinya. Demi Tuhan Danu kangen bayinya juga.

“Pinter.” Puji Shasha sembari mengusap-usap rambut suaminya.

Kini perasaan Shasha pun sudah sangat lega, untung saja ia menuruti kata hatinya, tak buru-buru menuruti ego. Jika dia tak mau mengalah dan membiarkan masalah ini berlarut-larut, malah hanya akan membuat dirinya dan Danu sama-sama tersakiti.

Shasha benar-benar harus bersikap dewasa meskipun ia tengah mengandung saat ini.

Part 32

Keesokan harinya, Danu dan Shasha berkunjung ke rumah Randy. Sonya terus saja merengek karena sang putri tak kunjung datang mengunjunginya di rumah. Alhasil pagi ini Shasha pun berkunjung bersama Danu ke rumah orangtuanya.

Sejak kemarin Danu sebenarnya merasa tidak enak badan, apalagi setelah telat makan, sedangkan istrinya seakan tidak peka, mau mengadu kepada Shasha namun Shasha terus menyela perkataannya. Sejak tadi Danu bahkan hanya diam saja, malas menanggapi celotehan Shasha.

"Kak Shasha, kak Danu kok diem aja sih dari tadi?" Tanya Alvin pada Shasha.

Shasha sebenarnya juga merasa begitu, namun ia seolah abai, entahlah gara-gara masalah kemarin, mood Shasha jadi berantakan, masih sangat sulit untuk mengembalikan moodnya seperti sedia kala.

"Masa sih Vin?"

"Iya kak, aku ajak ngobrol kayak nggak semangat gitu, habis kak Shasha marahin ya?" Tuduh Alvin membuat Shasha langsung menggelengkan kepala.

"Enggak Alvin, siapa juga yang marahin kak Danu? Kakak nggak marah kok."

"Nggak marah tapi dari tadi diemin kak Danu." Gerutu Alvin sambil berlalu meninggalkan Shasha yang semakin gelisah.

Saat makan siang tiba, seperti biasa, mereka semua makan bersama, namun Danu seakan tak semangat saat melihat makanan yang disajikan dihadapannya. Sungguh, perutnya tidak enak sekali, rasanya Danu ingin sekali menangis, namun saat mengingat ia akan jadi seorang ayah, Danu selalu berusaha untuk mengenyahkan keinginannya itu. Namun bila semakin ditahan, maka akan semakin menyesakkan didalam dadanya. Wajahnya yang tampan berubah memerah karena menahan kesedihan, Danu benar-benar bingung harus bagaimana, kenapa istrinya malah diam saja, seolah tak peduli akan keadaannya, malah asyik mengobrol dengan ibu mertuanya.

Biasanya kalau Danu ada salah, dan mengaku salah lalu minta maaf pada Shasha, maka masalah akan selesai, istrinya itu akan kembali baik seperti biasa. Tapi kenapa sekarang tidak? Apa yang sebenarnya terjadi?

Danu lantas merogoh ponsel, melihat isi chat yang sejak tadi bergentayangan memenuhi notifikasi, ada dari Eka, Alfan, Claudia dan juga... Runa. Tapi dari Runa kenapa sudah dibaca? Apa jangan-jangan...

"Apa Shasha sudah membacanya?" Gumam Danu dengan sangat gelisah.

"Sha!" Panggil Randy pada sang putri.

"Iya Pi?" Tanya Shasha.

"Ini suami kamu kenapa kamu biarin? Dari tadi kalian diem-dieman? Ada masalah? Kalau ada masalah diselesaikan dong, jangan diem-dieman gini." Tutur Randy pada Shasha.

"Saya yang salah Pi, mungkin Shasha masih marah soal kemarin." Ujar Danu pada Randy. Shasha sendiri langsung menatap Danu dengan tajam, tak suka jika Danu sampai menceritakan masalah mereka kepada Randy. Melihat itu membuat Danu semakin sedih, harus bagaimana lagi ia menyikapi Shasha, padahal ia tak ada hubungan apapun dengan Runa, mereka berdua murni hanya seperti kakak dan adik. Danu sama sekali tak cinta dengan Runa, kenapa Shasha masih marah padanya? Danu jadi bingung dengan kemauan Shasha, hal itu membuatnya semakin gelisah.

"Kita baik-baik aja kok Pi, nggak ada masalah apa-apa, ya kan sayang?" Shasha tiba-tiba saja merangkul pundak Danu yang tiba-tiba menjadi diam dan dingin, Danu hanya diam saja, namun Shasha seakan tak mempedulikannya.

"*Are you sure*?" Tanya Randy yang tampak ragu.

"*Yes sure*." Balas Shasha.

"Oke, kalau gitu kita makan sekarang. Ayo Dan! Sha ambilin suaminya dong!" Titah Randy pada Shasha. Shasha pun segera mengambilkan makanan untuk suaminya.

Sungguh, Danu sebenarnya tak selera makan, perutnya seperti diaduk, mau muntah, namun ia takut, Danu semakin gelisah.

Saat melihat makanan yang tersaji didepan matanya, Danu semakin tak bisa menahan rasa mualnya.

"Ugh..." Danu langsung membekap mulutnya, menahan diri supaya tidak muntah didepan istri dan ayah mertuanya. Kedua matanya langsung berkaca-kaca, rasanya ingin menangis sekarang juga karena rasa tak nyaman diperutnya.

"Ada apa?" Shasha yang melihat tingkah laku suaminya pun langsung merasa khawatir, hilang sudah rasa marah dan kesal yang ia rasakan sejak semalam terhadap Danu.

"Ti-tidak, saya tidak apa-apa." Dusta Danu pada Shasha sembari menggelengkan kepalanya.

Namun Shasha tentu saja tak bisa dibohingi begitu saja oleh Danu. Melihat Danu yang tampak berkaca-kaca saat melihatnya, membuat hati Shasha langsung mencelos. Merasa sangat bersalah karena sudah mengabaikan suaminya sejak semalam padahal mereka sudah berbaikan. Shasha juga melupakan apakah suaminya sudah makan apa belum sejak kemarin. Padahal selama ini ia yang selalu menyiapkan semuanya untuk Danu, membuat suaminya itu sangat bergantung kepadanya dan tak bisa jauh darinya, namun dengan teganya Shasha malah mengabaikan Danu sejak kemarin malam.

Shasha lantas menghela nafas berat, merasakan sesak karena rasa bersalah terhadap Danu.

"Sini!" Shasha kemudian mendekat kearah Danu, meraih kepala suami kesayangannya itu untuk ia peluk dengan penuh kasih.

"Kita makan sambil nonton Tv yuk!" Ajak Randy pada kedua putranya, sedangkan Sonya yang kembali dari dapur pun tampak sedikit kaget melihat putri dan menantunya sedang berpelukan.

"Ah, ayo Pi!" Seru Nando.

"Loh! Kenap-"

"Ssstt... Udah ayo!" Ucapan Alvin segera dipotong oleh Nando. Alvin pun langsung memasang tampang cemberut, namun tak urung ia juga akhirnya mengikuti ajakan ayah dan kakaknya.

Setelah semuanya pergi ke ruang tengah, kini hanya tinggal Shasha dan Danu yang masih berpelukan di ruang makan. Shasha tampak mengelus rambut tebal Danu dengan sayang, sedangkan Danu sendiri tengah menangis dalam diam.

"Maaf, Shasha salah. Maafin Shasha ya!" Ungkap Shasha dengan penuh penyesalan. Danu pun mengangguk sebagai jawaban.

"Perutnya mual? Pasti maag-nya kumat karena telat makan kemarin. Sakit?" Pertanyaan Shasha hanya dibalas

anggukan oleh Danu, sepertinya Danu memang benar-benar tertekan dengan sikap Shasha.

"Biar diperiksa mami ya sayang?" Bujuk Shasha namun Danu malah menggeleng, menolaknya.

"Sha ada apa? Danu sakit?" Tanya Sonya dengan tatapan cemas.

"Maag-nya kambuh mi, perutnya mual." Jawab Shasha.

"Ya udah biar mami periksa di kamar yuk!" Ajak Sonya sambil menyentuh pundak menantunya, namun Sonya langsung terkejut ketika Danu menepis tangannya.

"Tidak perlu." Ungkap Danu. "Tolong mami jangan menyentuh saya, kita tidak boleh membuat kontak fisik, mami itu orang lain, bukan istri saya. Saya juga tidak mau diperiksa oleh mami. Nanti Shasha akan marah." Ucapan polos Danu barusan tentu saja membuat Sonya langsung shock, bagaimana mungkin seorang pria dewasa seperti Danu bisa mempunyai pemikiran seperti itu jika tidak didoktrin oleh istrinya.

"Astaga." Sonya tentu langsung menatap Shasha dengan heran, mencari penjelasan, namun Shasha malah tersenyum hambar.

"Biar Shasha aja yang urus mas Danu mi, mami makan aja. Shasha udah biasa nanganin dia kalau lagi sakit." Ujar Shasha pada Sonya.

"Ya udah kalau gitu, kalau kamu butuh apa-apa panggil aja mami."

"Siap mi." Angguk Shasha dengan senyuman manis, lalu kemudian Sonya pun segera meninggalkannya.

"Ssshhh..." Danu mendesis, perutnya sudah tak mual lagi, tapi melilit, perih.

"Nggak apa-apa sayang, mas Danu baik-baik aja. Aku periksa dulu, terus minum obat, abis itu baru makan, aku buatin bubur yah...." Shasha menatap wajah Danu dengan intens penuh perhatian, sedangkan tangan kanannya mengusap pipi suaminya dan menghapus air matanya.

"Jangan marah, saya tidak membalas pesan Runa, saya membiarkannya, kalau tidak percaya lihat saja sendiri. Kalau kamu masih tidak percaya, lebih baik saya bekerja, saya akan tinggal di kantor, saya tidak mau pulang." Danu mulai sedikit tak terkontrol, namun Shasha segera memeluk tubuh suaminya. Bingung juga menghadapi pria yang sedikit abnormal seperti Danu, mau ngambek tapi malah dibales ngambek juga, Shasha tidak bisa bersikap egois dan kekanak-kanakan, ia harus lebih bisa bersikap dewasa. Sedari awal ia yang lebih menginginkan pernikahan ini, jadi Shasha harus bisa menerima Danu apa adanya.

Lagi pula sikap Shasha ini juga salah, harusnya ia bertemu langsung dengan sosok Runa itu dan bicara padanya, Danu lebih dulu mengenal Rina dibanding dirinya, bahkan gadis itu adalah sahabat suaminya sejak dipanti, orang yang ada disamping Danu saat masa-masa sulitnya. Tak seharusnya Shasha malah mengabaikan Danu, membuat suaminya itu sakit

karena tak terurus olehnya. Shasha benar-benar sangat menyesal.

"Aku percaya kok, percaya sama mas Danu." Shasha berusaha menenangkan Danu, mengusap-usap punggung tegap pria tampan yang seperti anak kecil itu.

"Kamu bilang kita harus saling percaya satu sama lain, tapi..." Danu tampak menunduk, menghapus air matanya dengan cepat, malu sekali dilihat oleh Shasha. Padahal sebentar lagi mau jadi ayah, tapi dia masih cengeng juga. Dulu saat bersama Luna, Danu tidak lemah seperti ini, Luna bahkan tak pernah tahu ketika dirinya menangis, namun sejak bersama Shasha, entahlah, Danu jadi lebih bisa untuk menjadi dirinya sendiri.

"Iyah, mungkin karena hormon juga, bawaannya suka cemburuan, mas Danu ngerti hormon kehamilan kan? Udah pernah baca juga kan, kan mas Danu lebih pinter dari aku."

"Oh... Jadi karena itu? Kamu jadi lebih sensitif? Bi Erni juga bilang begitu kemarin, saya lupa." Danu tiba-tiba menarik tubuh Shasha dan memangkunya, lalu memeluk perut istrinya dan mengusapnya. "Maafkan papa juga." Ungkap Danu di depan perut Shasha, Shasha pun tersenyum hangat, merasa lega karena suaminya bisa mengerti dan kembali seperti sedia kala.

"Kalau aku ngambek, mas Danu jangan ikutan ngambek juga, harus bujuk aku, harus bujuk anaknya supaya nggak marah lagi. Kalau lagi nggak hamil, aku bisa ngontrol emosi, tapi kalau pas hamil, rasanya susah banget, bawaannya pengen

marah, apalagi kalau mas Danu Deket sama cewek lain." Jelas Shasha membuat Danu akhirnya mengerti. Danu cepat sekali paham jika dijelaskan dan diberi pengertian, tapi kalau untuk peka dan menebak-nebak perasaan orang, itu bukan keahlian Danu.

"Begitu... Bagaimana cara membujuknya? Apa dengan begini?" Tiba-tiba saja Danu meremas dada kiri Shasha membuat Shasha langsung shock. "Kamu kan suka, atau begini?" Sekarang giliran telinga Shasha yang ditiup, membuat Shasha langsung merinding dan memerah. Apa yang ia ajarkan pada sang suami benar-benar diingat Danu dengan sangat detail. "Atau begini?"

Cup

Danu langsung melumat bibir mungil Shasha, memasukkan tangannya ke dalam blouse istrinya dan meremas bukit kembar Shasha. Danu yang semakin lihai karena ajaran sesat Shasha pun juga suka melakukannya, tak peduli dengan perutnya yang meronta-ronta, namun sialnya Danu tak bisa menahannya.

"Ssshhh... Sakit." Keluh Danu pada Shasha dengan mata berkaca-kaca. Shasha pun tersenyum geli karena kegiatan mereka terhenti akibat sakit perut Danu.

"Diobatin dulu ya, baru nanti kita lanjut." Ujar Shasha.

"Iya." Danu mengangguk patuh, lalu memeluk Shasha, menyandarkan kepala lemahnya didada sang istri.

Part 33

Tak terasa sudah tujuh bulan usia kehamilan Shasha, hari-hari yang cukup melelahkan dan menegangkan sudah Shasha lalui bersama dengan Danu. Namun tak ayal hari-harinya juga semakin menyenangkan karena Danu selalu membuatnya bahagia. Semakin hari suaminya itu semakin terlihat dewasa meskipun Shasha tak pernah menuntut itu semua, Shasha lebih suka Danu yang apa adanya meskipun sifat suaminya itu seperti anak kecil.

"Senyum-senyum terus anak papi." Seru Randy membuat Shasha sedikit terkejut.

"Papi nih bikin Shasha kaget aja."

"Papi senang lihat kamu semakin hari semakin bahagia. Benar-benar bahagia kan sayang?"

"Iya Pi, lega rasanya nggak ada lagi yang gangguin hubungan aku sama mas Danu. Sekarang udah tujuh bulan aja, tinggal mikirin persalinan aku, aku pengen banget bisa lahiran normal Pi..."

"Iya papi tau, tapi jangan terlalu memaksakan diri, normal atau Caesar sama aja, yang penting kamu sama cucu papi sehat."

"Hm, Shasha tau Pi."

"Shasha sayang, katanya mau ke mall beli celana dalam sama Bra, berangkatnya kapan?" Tanya Danu tiba-tiba membuat Shasha langsung tersenyum sungkan pada Randy, sedangkan Randy malah tersenyum geli.

"*It's okay* sayang, papi ngerti."

"Loh, ada papi." Danu pun segera menyalami Randy. "Kapan papi datang?" Tanya Danu.

"Baru aja, nganterin titipan mami buat Shasha." Balas Randy.

"Oh, mau minum apa Pi? Biar dibuatkan sama bi Erni."

"Ah, nggak usah, papi udah mau ke kantor. Kamu kenapa nggak ngantor?"

"Saya bekerja dari rumah Pi."

"Sejak kapan?" Randy tampak heran.

"Sudah dua Minggu, awalnya saya ingin bekerja dari rumah sejak kandungan Shasha empat bulan, tapi selalu gagal karena di perusahaan sedang banyak proyek besar dan semuanya saya yang memegang. Tapi sekarang semuanya sudah bisa saya atasi dari rumah." Jelas Danu membuat Randy mengangguk paham.

"Apa Shasha yang minta?"

"Shasha tidak minta, tapi saya benar-benar tidak bisa meninggalkannya. Apalagi sekarang perutnya semakin besar, untuk berdiri saja kesusahan, berjalan agak jauh kelelahan,

tidur telentang juga tidak nyaman. Saya tidak menyangka kalau hamil akan semenyiksa itu, kalau tau begini..." Danu menggantung ucapannya, menatap Shasha dengan penuh rasa iba, sedangkan Shasha malah menarik tangan suaminya supaya mendekat padanya.

"Kalau tau begini apa? Hal ini udah biasa dialami oleh setiap wanita, wajar aja sayang. Mas Danu harus percaya sama aku, aku bisa lewatin ini semua, asal mas Danu selalu ada untuk aku, nggak boleh kemana-kemana, deket Shasha terus pokoknya." Shasha mengatakan hal itu sambil mengusap pipi Danu, membuat Danu tenang.

"Iya Shasha." Danu lantas memeluk tubuh istrinya, lalu mencium pipi bulat Shasha tanpa peduli akan keberadaan Randy. "Oh ya, berangkat ke mall kapan? Setelah ini?"

"Boleh." Angguk Shasha.

"Pinggangnya masih ngilu? Mau dipijat lagi?" Tanya Danu dengan wajah cemas. Ia usap-usap pinggang istrinya supaya Shasha nyaman.

"Nanti aja deh habis dari mall." Shasha sangat suka kalau Danu sudah cemas seperti ini, begitu senang karena selama hamil ia selalu haus akan perhatian Danu. Jawaban Shasha membuat Danu tersenyum, lalu mengangguk.

"Wah... Mesra-mesraan terus sampai nggak lihat ada papi, papi balik dulu aja deh."

"Apaan sih Pi?" Celetuk Shasha dengan senyuman geli.

"Bukannya papi juga bisa melakukannya bersama mami, papi dan mami kan suami istri. Suami istri kan harus selalu mesra." Ujar Danu dengan nada polosnya.

"Iya kamu bener banget Dan, tapi sayangnya mami lagi ada praktek." Wajah Randy tampak sedih, agak nelangsa memang jadi suami dokter, jam terbangnya tinggi sekali.

"Papi balik dulu!" Pamit Randy.

"Hati-hati Pi!" Seru Shasha.

"Ayo saya mandikan dulu, bau acem begini." Danu mengendus-endus leher Shasha dengan gemas.

"Mas Danu ihhh..." Rengek Shasha yang kegelian.

"Wangi strawberry-nya tidak tercium Shasha, adanya bau asam." Ledek Danu.

"Kalau wangi strawberry terus nanti mas Danu jadi minta jatah terus sama aku."

"Memangnya kenapa? Bukannya kamu suka? Saya juga sangat suka melihat pantat dan dada kamu yang besar." Astaga, Shasha rasanya mau gila! Suaminya ini frontal sekali, formal-formal menggemaskan. Shasha sungguh tidak tahan.

"Tapi aku gendut, lihat! Perutnya besar gini." Shasha mengusap perutnya, hal itu mengundang tangan Danu juga.

"Perut besar kan isinya bayi, jadi bukan gendut, papi bilang seksi. Papi mau membuat mami hamil supaya seksi seperti kamu." Ya Tuhan apa lagi ini, bisa-bisanya Randy

mengatakan hal itu pada Danu, Shasha pasti akan menjewer kuping papinya nanti karena sudah mengotori pikiran Danu.

"Iiihhh dasar papi, awas aja nanti."

"Sayang, mau peluk si kecil dulu." Pinta Danu.

"Sini!" Shasha pun menarik tangan Danu, membawa suaminya itu menuju ruang tengah, iapun duduk diatas sofa, lalu Danu segera berbering dipangkuan Shasha, seperti biasa.

"Perut sebesar ini, apa tidak berat?" Tanya Danu untuk kesekian kalinya, selalu seperti ini ketika ia ingin menyapa buah hatinya.

"Berat, tapi udah biasa." Balas Shasha sembari mengusap kepala Danu.

"Siang jagoan kecil, ini papa, jangan nakal, nanti mama sakit, kalau sakit nanti mama nangis, kalau mama nangis papa ikutan sedih." Shasha menahan tawa geli, suami polosnya ini benar-benar selalu membuatnya menahan senyum.

"Ughhh..." Sikutan kencang di perut kirinya membuat Shasha tiba-tiba meringis.

"Tuh kan, dia marah karena mas Danu bilang nakal."

"Astaga, benarkah?" Danu agak panik, iapun mulai mengusap-usap perut istrinya yang disikut oleh bayinya. "Maaf, papa Cuma bercanda, jangan diambil hati." Lagi-lagi, Shasha tersenyum geli, semakin hari Danu semakin bisa

melawak entah dapat ajaran dari mana pasti dari papinya. "Masih sakit?" Danu tampak khawatir.

"Iya, dia gerak-gerak terus, tuh lihat!" Shasha menunjuk perutnya yang miring ke kanan dan ke kiri.

"Wah... Lincah sekali, apa dia sedang bermain sepak bola atau bermain basket?" Tuh kan makin ngaco.

"Ya belum bisa lah..."

"Iya saya tau, saya tidak sebodoh itu." Danu tampak memanyunkan bibirnya membuat Shasha gemas.

"Mike udah nggak pernah ganggu kan? Luna?" Entah kenapa Shasha tiba-tiba saja menanyakannya.

"Tidak, pernah ada pesan masuk dari nomor tak dikenal, tapi saya langsung memblokirnya."

"Pesan apa?" Tanya Shasha penasaran.

"Foto."

"Foto apa?"

"Foto Penis." Ucapan Danu barusan membuat Shasha langsung melotot.

"APA? Serius? Lalu mas..."

"Ssstttt..." Danu segera memeluk tubuh istrinya supaya tenang.

"Tapi saya tidak apa-apa, saya baik-baik saja. Saya bisa menguasai diri saya dengan baik berkat kamu selama ini, membayangkan wajah kamu membuat saya langsung merasa tenang." Shasha langsung lega mendengarnya.

"Beneran?" Shasha seolah tak percaya.

"Iya Shasha sayang, kalaupun saya panik, sudah dari kemarin-kemarin saya mencari kamu dan mengadu. Tapi sekarang saya sudah bisa menguasai diri saya sendiri, saya akan jadi ayah sebentar lagi, saya tidak mau jadi ayah yang lemah."

"Mas Danu bukan laki-laki lemah, bagi Shasha mas Danu adalah laki-laki kuat yang selama ini mampu bertahan melawan segala trauma mengerikan. Biar semua orang bilang mas Danu banci, cengeng, labil karena suka nangis, mas Danu nggak usah dengerin cibiran mereka, karena dimata Shasha, mas Danu itu calon ayah yang kuat." Perkataan Shasha barusan membuat Danu menjadi semakin mencintai istrinya itu, sungguh... Hanya Shasha satu-satunya wanita yang mau menerimanya dengan tulus, memberinya ketenangan, perlindungan dan kasih sayang yang selama ini Danu inginkan.

"Terimakasih Shasha, saya sangat mencintai kamu." Ungkap Danu dengan penuh rasa haru.

"Sama-sama sayang, Shasha juga cinta mas Danu." Balas Shasha tak kalah haru.

"Jadi ingin Shasha..." Danu menatap Shasha dengan penuh permohonan. Shasha sudah bisa menebak isi kepala suaminya.

"Ingin apa?" Tapi Shasha pura-pura bodoh.

"Ingin bercinta, meremas, mengulum, menggigit."

"Ssshhh... Mas Danu ih!" Karena Shasha tak memakai bra, remasan didadanya membuat Shasha mendesah tak karuan gara-gara ulah nakal suaminya.

"Bercinta dulu ya!" Pinta Danu pada Shasha, Shasha pun hanya mengangguk sebagai jawaban, karena menolak pun tidak mungkin, sebab bayi gorilanya itu bisa menangis dan mengatainya tidak cinta karena tak mau diajak berhubungan badan.

'Dasar bayi gorila.' Gumam Shasha dalam hati.

Part 34

Hari yang cerah dan mendukung membuat Shasha terus tersenyum, karena itu artinya keinginannya untuk berbelanja menghabiskan uang Danu akan terealisasikan. Ia dan Danu kini masih berada di jalan bersama Eman yang menyetir mobil, serta jangan lupa bodyguard yang selalu setia mengawal mereka berdua juga ikut.

Shasha tak ingin lengah sedikit pun, ia tak mau mengambil resiko, apalagi Danu bilang kemarin sempat diteror oleh nomor yang tidak dikenal, meskipun Danu bilang tidak apa-apa dan bisa mengatasinya, namun tetap saja hal itu membuat Shasha merasa khawatir.

"Senang?" Tanya Danu sembari menatap wajah istrinya dengan penuh rasa cinta.

"Tentu aja dong, mau belanja gitu loh, mau ngabisin duit, gimana nggak seneng?" Ucapan Shasha barusan langsung membuat Danu tersenyum gemas.

"Shasha suka uang?" Wah Danu, pertanyaan macam apa itu? Polos sekali memang pria satu itu, Shasha jadi terkejut, dan menatap suaminya dengan tatapan memicing.

"Ya suka dong, siapa yang nggak suka uang? Bilang sini siapa yang nggak suka sama uang? Mana ada?"

"Shasha kamu lucu sekali." Danu malah mencubit pipi istrinya dengan gemas. Sedangkan Shasha malah menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir. "Kalau begitu kamu bisa menghabiskan uang bulanan yang sudah saya beri, kamu bisa membeli apapun yang kamu inginkan, yang kamu mau, yang bisa membuat kamu merasa senang. Sekarang saya bekerja untuk kamu dan si kecil, uang saya dan semua harta saya juga milik kamu Shasha." Mendengar itu, Shasha langsung menatap wajah Danu dengan penuh haru. Shasha kemudian menyentuh pipi suaminya.

"Harta yang paling berharga bagi aku itu Cuma mas Danu, meskipun mas Danu nggak ngasih apapun buat aku, aku nggak ada masalah, yang penting mas Danu jadi milik aku."

"Shasha... Saya sangat beruntung mempunyai istri seperti kamu. Kamu seperti ibu peri." Mata Shasha sudah berkaca-kaca, namun kalimat terakhir Danu membuat wanita itu malah menahan senyuman geli.

"Ibu peri dari Hongkong?"

"Hongkong? Memangnya ada ibu peri dari Hongkong?" Duh... Kalau sudah begini Shasha jadi malas menjelaskannya pada Danu. "Ibu peri dari Amerika Shasha, seperti di film Peterpan."

"Ya ampun mas Danu, aku Cuma becanda doang kok." Shasha langsung tertawa terbahak-bahak melihat wajah polos Danu, sedangkan Danu malah memasang wajah kebingungan gara-gara ulah Shasha.

Ditengah-tengah tawa Shasha, tiba-tiba saja ponsel Danu berbunyi, ada telepon dari Eka yang tengah sibuk di kantor.

Danu pun langsung mengangkat teleponnya. Dan terjadilah perbincangan antara mereka berdua yang membahas masalah proyek.

Shasha sendiri merasa sangat heran ketika mendengarkan percakapan Danu dan Eka. Danu begitu sangat pintar, cekatan dan cerdas saat membahas masalah bisnis serta pekerjaan. Tapi kenapa jika berhadapan dengan masalah sosial dan seks, pria itu menjadi sangat polos seperti anak kecil. Pantas saja Luna sengaja memanfaatkan kepolosan Danu, bertahun-tahun menjalin hubungan, sampai Danu tidak sadar jika Luna sudah menguras hartanya habis-habisan, mengkhianati dan menyakiti perasaannya. Danu yang malang, sungguh beruntungnya sekarang ia bertemu dengan Shasha, jika saja Danu tidak menikah dengan Shasha, entah bagaimana dengan kehidupannya sekarang, mungkin Danu bisa jadi orang gila.

"Kenapa? Ada masalah?" Tanya Shasha sembari mendekati suaminya, mengelus dadanya dan bersandar nyaman disana.

"Sedikit. Soal kerjasama dengan perusahaan asal Korea Selatan."

"Emangnya kenapa?" Mendengar nama Korea Selatan membuat Shasha semakin penasaran.

"Minta pertemuannya diundur, padahal Eka sudah memesan tiket."

"Oh... APA? Mas Danu mau ke Korea?" Shasha tampak terkejut.

"Tidak sayang, saya tidak mungkin ke sana dengan kondisi kamu yang seperti ini. Meski kamu sedang tidak hamil pun, saya tidak mungkin bisa meninggalkan kamu, saya pasti akan mengajak kamu. Tapi sekarang kondisi kamu sedang hamil besar." Jelas Danu sambil mengelus perut Shasha.

"Jadi yang kesana siapa dong?"

"Pak Armand, Eka sama Alvan."

"Oh... Enak dong ke Korea, aku pernah kesana dua kali."

"Untuk apa?"

"Lihat konser EXO."

"EXO?" Tanya Danu tak mengerti. Shasha langsung merutuki kebodohannya, buat apa juga ia membahas soal bias-nya dengan Danu, yang ada suaminya itu akan semakin bertanya-tanya, dan pembahasan mereka berdua akan menjadi semakin panjang. Apalagi jika Danu sampai mengetahui bila Shasha mengidolakan pria lain, alhasil pria itu bisa ngambek tujuh hari tujuh malam gara-gara cemburu.

"Udah sampai Tuan!" Seru Eman sang sopir, dan hal itu pun membuat Shasha langsung tersenyum lega.

"Udah yuk! Jangan bengong terus." Ajak Shasha sambil menarik tangan Danu.

"Iya-iya. Hati-hati sayang, pelan-pelan!" Selalu begini, Danu jadi was-was sendiri ketika istrinya itu terlalu bersemangat seperti ini.

"Udah dikosongin belum mall-nya?" Tanya Shasha.

"Sudah, kamu lihat sendirikan suasananya sepi. Tadi pagi saya sudah menelepon CEO-nya, kebetulan dia rekan bisnis saya."

"Bagus deh, makasih suamiku." Shasha langsung mencubit pipi Danu dengan gemas. Lalu mencium bibir Danu dengan cepat sebelum masuk ke dalam mall.

Danu langsung tersenyum, pipinya memerah, padahal sudah sering dicium oleh Shasha, tapi ini dicium didepan umum, Danu tentu saja merasa malu dibuatnya.

***

Shasha sedang sibuk memilih baju bayi dan perlengkapan bayi lainnya. Padahal bilangnya tadi mau beli bra dan celana dalam, tapi ternyata mata Shasha langsung berbinar ketika melihat perlengkapan bayi.

Danu pun terserah apa mau Shasha, ia menuruti semua keinginan istri kesayangannya. Melihat Shasha tersenyum membuat Danu juga ikut tersenyum. Sungguh damai dan bahagia sekali rasanya hati Danu saat melihat istrinya gembira.

“Ini bagus nggak? Aku cantik nggak?” Tanya Shasha dengan antusias sembari mencoba bandana berwarna pink.

“Cantik sekali, selalu cantik.” Puji Danu dengan tatapan penuh cinta membuat Shasha jadi salah tingkah.

“Kalau mas Danu natapnya begitu, Shasha jadi pengen kan...” Ujar Shasha sambil memainkan jari tangannya, menyatukan jari telunjuknya.

“Ingin?” Danu mulai mengerti akan maksud istrinya karena ia sudah hapal akan lirikan mata Shasha ketika menginginkannya.

“Hm, tapi mau belanja dulu.”

“Baiklah.” Danu hanya tersenyum dan mengangguk setuju, menyanggupi permintaan Shasha.

Lama mereka berbelanja, Danu tiba-tiba ingin buang air kecil, selalu begini ketika mereka berbelanja. Entahlah, seperti sudah menjadi kebiasaan.

“Sayang! Mau pipis dulu.” Ujar Danu.

“Aku anterin ya!”

“Tidak perlu, lagipula sudah ada bodyguard. Kamu belanja saja, tidak perlu khawatir.”

“Yakin?” Shasha tampak ragu.

“Yakin sayang.”

“Ya udah sana cepetan! Nanti keburu ngompol lho.”

“Tetap disini jangan kemana-mana.” Seru Danu dari kejauhan.

“Iya-iya.” Balas Shasha.

Ketika Shasha sedang asik belanja, tiba-tiba saja ada seseorang yang menarik tangannya, lalu membekap mulutnya dengan sapu tangan yang sudah diberi obat bius, Shasha pun langsung tak sadarkan diri dan orang itu langsung membawa Shasha pergi.

Sedangkan Danu kini sudah kembali dari toilet bersama dengan dua bodyguard yang mengikutinya. Danu celingukan mencari-cari istrinya namun tak juga menemukannya.

“Shasha! Shasha kamu dimana?”

Danu terus mencari, dan firasatnya mulai tak enak, Danu mulai panik dan khawatir.

“Sayang! Saya sudah kembali, kamu dimana? Jangan membuat saya takut.” Hati Danu mulai gelisah, pikirannya kacau, kedua bodyguard itupun langsung mendekati Danu dan setelah itu mereka berdua pun berpencar untuk mencari keberadaan Shasha yang tiba-tiba menghilang entah kemana.

Part 35

Danu mengepalkan kedua tangannya setelah mengetahui siapa yang menculik istrinya. Malam telah tiba dan hingga saat ini Shasha belum juga ditemukan, namun sekarang Danu sudah bisa mengetahui dimana keberadaan sang istri berkat bantuan dari Eka yang dengan sigap langsung melacak keberadaan Shasha setelah Danu menghubunginya.

Danu bukan pria bodoh yang hanya bisa menangis ketika marabahaya datang menghampirinya. Danu memang manja, seperti anak kecil, namun itu hanya berlaku jika ia sedang bersama dengan istri kesayangannya Shasha, ya tentu saja karena Shasha adalah rumah Danu, orang yang sangat Danu cintai dan paling terpenting dalam hidupnya.

Danu akan menyelesaikan semua ini sendiri, tanpa campur tangan Randy maupun Armand. Danu akan menghadapi Mike seorang diri, meski trauma itu masih begitu membekas didalam benaknya, namun kali ini, Danu akan benar-benar melawannya demi Shasha. Danu akan melakukan apapun asalkan istri dan calon anak mereka selamat.

"Pak! Bisa tolong pelankan sedikit? Sa-saya, saya baru kali ini naik mobil sport, saya paling takut sama kecepatan tinggi pa-pak!" Seru Eka dengan nada terbata-bata, demi Tuhan keringatnya sudah bercucuran, sejak tadi ia terus berpegangan pada sabuk pengaman dengan sangat erat, Eka benar-benar

takut sedangkan Danu malah biasa saja, bahkan semakin menambah kecepatan mobilnya.

"Tidak ada waktu untuk itu Eka, saya tidak bisa menunggu lebih lama lagi." Balas Danu sambil tetap fokus menyetir, menyalip mobil dan motor yang melaju dengan begitu terampil tanpa takut sama sekali.

"YA AMPUN PAK!!!" Eka terus menjerit ketakutan. "Pa-pa-pak Danu pak, aduh pak... Sa-saya belum mau mati pak, saya belum nikah, saya janji nggak akan main perempuan lagi, saya mau tobat pak, ampun pak..." Eka semakin meracau tidak jelas, sedangkan Danu malah tak peduli sama sekali.

Selang beberapa menit kemudian mereka akhirnya telah sampai didepan sebuah gedung tua. Danu segera turun dari mobil, begitu pula dengan Eka. Namun Eka malah tampak terburu-buru mencari rerumputan untuk memuntahkan isi perutnya yang sudah tak bisa ia tahan lagi.

Danu menatap Eka dengan tatapan jengah, lalu tiba-tiba saja dua bodyguard yang mengikuti Danu datang menghampiri.

"Bagaimana pak? Apa tidak lebih baik kita hubungi polisi sekarang?" Tanya salah satu bodyguard.

"Tunggu instruksi dari saya, jangan gegabah, kita harus hati-hati. Meski lawan kita sepele, tapi kita tidak boleh meremehkannya. Dia mungkin hanya seorang diri, tapi tidak menutup kemungkinan dia juga bisa memasang jebakan disekitar gedung. Atau dia juga mungkin memasang cctv untuk

memantau pergerakan kita, jika kita ketahuan membawa polisi, saya takut dia akan menyakiti istri saya." Jelas Danu membuat kedua *bodyguard* itu mengangguk paham, mereka tak habis pikir jika Danu ternyata bisa sekritis ini, sungguh diluar dugaan mereka selama ini. Ia pikir Danu itu pria lemah yang harus selalu mereka jaga dan pantau, tapi ternyata Danu benar-benar diluar ekspektasi mereka berdua.

"Lalu apa yang harus kami lakukan sekarang pak?"

"Biar saya masuk duluan, kalian berjaga saja disini, setengah jam kemudian, baru kalian hubungi pihak polisi." Tutur Danu.

"Baik pak."

"Tolong kamu bantu sekretaris saya dulu." Tunjuk Danu pada Eka yang tengah terkulai lemas, namun masih sempat-sempatnya melambaikan tangan pada sang atasan.

"Oh, baik pak." Kedua bodyguard itupun segera menghampiri Eka, sedangkan Danu sendiri langsung masuk ke dalam gedung tua tanpa rasa takut sama sekali.

***

Shasha kini tengah disandera oleh Luna dan Mike disebuah ruangan kosong. Shasha yang lemah, sungguh Shasha sangat benci akan hal itu. Ia tak bisa berbuat apa-apa karena tas dan seluruh isinya sudah dirampas oleh Luna. Sedangkan tangannya kini terikat, bahkan kedua kakinya juga diikat, namun untungnya bibir Shasha tidak dilakban. Maklum saja

penculik amatir, mungkin Luna dan Mike memang lupa melakukannya.

"TOLOOONG!!!" Shasha terus berteriak sampai suaranya hampir habis, namun sayangnya tak ada satupun yang mendengar. Sudah lima jam ia disekap, Shasha benar-benar merasa sangat lapar dan haus. Apalagi bayinya terus menendang tak karuan membuat Shasha kesakitan.

"Heh! Bisa diam nggak? Percuma kamu teriak-teriak dari tadi, nggak akan ada yang dengar." Ujar Luna pada Shasha dengan nada ketus.

"Hhh... Lun, bagi minum dikit dong! Aku haus banget nih, kamu nggak kasihan sama aku yang lagi hamil?" Pinta Shasha pada Luna.

"Nggak mau, biar anak itu mati sekalian. Sialan, bisa-bisanya kamu hamil anak Danu. Padahal Danu selalu impoten kalau sama aku."

"Gimana nggak impoten, mas Danu nggak bakalan berdiri sama tete kamu yang udah kendor." Ejek Shasha membuat Luna menatap Shasha dengan kesal.

"Apa kamu bilang? Enak aja bilang teteku kendor. Dasar anak kecil, tau apa kamu ha?"

"Anak kecil yang bisa hamil anak kecil gitu? Luna, kamu lupa ya aku anak siapa? Kan sebelumnya aku udah pernah bilang."

"Maka dari itu aku nggak berani nyakitin kamu lebih dari ini. Aku Cuma nurutin kemauannya Mike."

"Kemauan nggak bener kayak gini kamu turutin? Luna sadar! Hal ini tuh udah salah. Masih mending suamiku nggak nuntut kamu karena kamu udah bawa kabur uangnya, dan sekarang kamu malah cari mati sama aku?"

"Lagipula aku udah ngerampas tas kamu, jadi kamu nggak bisa hubungi siapa-siapa." Luna tersenyum miring, sedangkan Shasha malah biasa saja melihatnya. Shasha tidak takut dirinya akan terluka, tapi yang jadi pikirannya sekarang adalah suaminya, bagaimana kondisi Danu? Shasha takut jika suaminya itu akan histeris karena dirinya diculik.

"*Honey* gimana?" Tanya Luna pada Mike.

"Beres, sebentar lagi pecundang itu akan datang, aku sudah minta tebusan sebesar satu triliun." Balas Mike.

"Bagus. Kamu pintar sekali honey." Puji Luna pada Mike, sedangkan Shasha malah menatap Mike dan Luna dengan tatapan jengah.

"Tentu saja." Mike pun tersenyum dengan puas. Sungguh sebentar lagi ia akan bertemu dengan Danu, Mike tak hanya akan meminta uang tebusan, tapi lebih dari itu ia akan meminta sesuatu yang lebih berharga lagi.

"Hallo berang-berang kecil, sudah selesai main-mainnya denganku. Mungkin selama ini kamu bisa melindungi suami kesayanganmu, tapi setelah ini suamimu akan menjadi

milikku." Ujar Mike pada Shasha yang tampak menatap Mike dengan tatapan penuh kebencian.

"Maksud kamu apa honey?" Tanya Luna dengan tatapan tak percaya.

"Jangan banyak bertanya kalau masih ingin hidup." Tiba-tiba saja Mike mencekik leher Luna membuat Luna memekik.

"I-i-iya." Ujar Luna dengan terbata-bata. Lalu Mike pun melepaskan cekikannya.

"Menunggu ini!" Suara itu, suara berat dan seksi kesukaan Shasha akhirnya datang juga. Shasha benar-benar tak menyangka jika suaminya datang seorang diri untuk menyelamatkannya.

"Danu Prakasa Adiyaksa, akhirnya..." Gumam Mike sembari menatap Danu dengan penuh nafsu dan tatapan memuja. Danu yang tampak seksi sekali dengan balutan slim suit, meski wajahnya tampak garang namun kesan cantiknya tetap tak bisa hilang, membuat Mike semakin terobsesi dan jatuh cinta dengan sosok Danu.

"Danu..." Bukan hanya Mike yang terhipnotis, namun Luna juga, bahkan kedua matanya tak bisa berkedip karena saking terpesonanya dengan sosok Danu.

"Lepaskan istri saya! Saya akan transfer uangnya sekarang juga. Satu triliun bukan hal besar, saya bahkan bisa

memberikan kamu lebih dari itu asalkan kamu cepat lepaskan istri saya." Ujar Danu pada Mike dengan tatapan tajam.

"Tapi sayang, bukan uang yang aku mau tampan." Mike mulai mendekat kearah Danu dengan seringainya yang menjijikkan.

"Honey, apaan sih kamu?" Tanya Luna pada Mike, sikap Mike pada Danu yang begitu manis benar-benar membuat Luna kebingungan. Namun Mike tak menggubrisnya sama sekali.

"Mau kamu apa?" Tanya Danu pada Mike dengan nada tertahan, sungguh Danu sedang melawan rasa traumanya sekarang. Tubuhnya sudah bergetar namun ia tahan kuat-kuat dengan mengepalkan kedua tangannya.

"Kamu sayang." Bisik Mike sambil menyentuh dagu Danu, sungguh Danu rasanya ingin memuntahkan isi perutnya, namun ia terus bertahan dan melawan rasa itu. Ia tak bisa menyerah disaat Shasha tengah menatapnya dengan tatapan memelas, penuh permohonan dan pertolongan.

"Jangan!" Bisik Shasha dengan airmata yang sudah berderai, ia terus menatap Danu, berharap suaminya tidak melakukan apa yang Mike inginkan demi menyelamatkannya. Shasha tak ingin Danu lebih hancur, hal yang paling menyakitkan bagi Shasha adalah melihat Danu terluka. Shasha mohon... Siapapun tolong mereka berdua.

Part 36

Shasha menangis histeris. Bagiamana tidak, suaminya kini tengah mengikuti kemana Mike pergi. Shasha tentu saja sangat takut jika Danu benar-benar menuruti keinginan gila Mike yang sangat terobsesi dengan Danu. Shasha sudah berteriak dan menyuruh Danu berhenti namun sayangnya suaminya itu tak mau mendengarkannya sama sekali. Tumben sekali sih Danu jadi susah ia kendalikan seperti ini, Shasha benar-benar sangat takut jika sampai Mike bertindak macam-macam terhadap Danu.

"Gimana ini gimana?" Shasha terus meracau, sedangkan Luna yang melihat itu tampak bingung seperti orang linglung.

"Mike mau apain Danu? Dia bilang mau nyulik kamu doang, tapi kenapa sekarang malah... Sebenarnya ada apa? Shasha apa kamu tahu sesuatu?" Tanya Luna pada Shasha.

"Jadi kamu belum tau?" Shasha tampak menatap Luna dengan tatapan kesal.

"Tau apa Sha?"

"Astaga Luna, jadi kamu belum tau kalau pacar kamu itu biseks? Selama ini dia itu incar suami aku, dia terobsesi sama mas Danu, dia mau perkosa suamiku." Seru Shasha pada Luna.

"A-apa? Nggak Shasha, kamu pasti ngaco, kamu pasti bohong. Mana mungkin Mike kayak gitu, Mike itu cinta sama aku, dia nggak mungkin ngelakuin hal menjijikkan seperti itu." Ujar Luna dengan nada tak percaya.

"Cinta? Makan tuh cinta, kamu apa nggak sadar kalau selama ini udah dimanfaatin sama si Mike? Kamu diperalat dan diperas sama dia kamu nggak sadar? Come on Luna, buka mata kamu!"

Ucapan demi ucapan Shasha barusan membuat Luna langsung tertegun. Seakan menolak percaya, namun selama ini memang itu kenyataannya, Mike sering menghabiskan uangnya, dia pengangguran. Luna bahkan sudah memberikan segalanya kepada Mike, tapi Mike tak pernah memberikan sepeserpun kepada Luna.

"Bu Shasha!" Suara itu, itu suara Eka, dan Shasha sangat mengenalnya. Shasha pun langsung menoleh kearah sumber suara itu, dan benar juga, Eka datang bersama dengan beberapa pengawal serta polisi.

"Mas Eka!" Seru Shasha.

"Bu Shasha jangan takut bu, kami semua akan menyelamatkan bu Shasha." Eka segera mendekati Shasha, lalu melepaskan tali yang mengikat tangan serta kaki Shasha.

"Aku harus nyusul mas Danu, si Mike bawa mas Danu ke ruangan lain mas Eka." Ujar Shasha tanpa mempedulikan kondisinya.

"Biar saya saja bu, bu Shasha tunggu saja di mobil, ada Claudia, bentar mana tuh orang?" Eka tampak celingukan mencari keberadaan Claudia. Sialan rekan kerjanya itu, disuruh datang cepat-cepat tapi tak kunjung tiba, awas saja nanti kalau ketemu, Eka akan membuat perhitungan.

"Bu Shasha!" Nah kan, baru nongol dia. Eka menatap Claudia dengan tatapan kesal.

"Kemana aja sih? Ditunggu dari tadi nggak dateng-dateng." Omel Eka pada Claudia.

"Ya maaf, jalanku agak lelet, aku lagi bulanan, perutku mules tadi." Balas Claudia tanpa berdusta sedikitpun. Bayangkan saja ia sedang kesakitan diatas kasur, lalu Eka tiba-tiba meneleponnya, menyuruhnya untuk segera datang malam-malam begini.

"Alesan aja, udah sana bawa Bu Shasha!" Ucapan Eka yang tak ada rasa simpatinya sama sekali tersebut membuat Claudia merasa sangat kesal. Coba saja kalau dengan wanita lain, Eka pasti akan bersikap lemah lembut penuh perhatian, tapi lain halnya kalau dengan Claudia, Eka pasti akan selalu bersikap menyebalkannya.

"Tapi mas Eka, aku mau nyusul mas Danu dulu!" Pinta Shasha dengan penuh permohonan.

"Bu... Inget sama kandungan ibu, ibu boleh khawatir sama pak Danu, tapi ibu sedang hamil besar, ibu juga harus mementingkan kondisi janin ibu, ibu jangan egois." Ujar

Claudia membuat Shasha akhirnya mengalah tak lagi memaksa untuk ikut menyusul suaminya.

"Titip suamiku ya mas Eka, tolong bawa dia kembali." Pinta Shasha pada Eka.

"Siap Bu, Bu Shasha tenang saja." Balas Eka dari kejauhan, Claudia pun segera membawa Shasha pergi menjauh dari gedung tua itu.

***

Di sebuah ruangan kosong, Danu kini tengah bersama dengan Mike. Diluar dugaan Mike, Danu ternyata tak selemah itu, ia pikir pria cantik seperti Danu hanya bisa menangis dan merengek, tapi nyatanya Danu kini tengah menodongnya dengan senjata api. Benar-benar diluar ekspektasi.

"Ayo kemari, mau mencium atau memeluk saya? Kemari, saya akan mengirim kamu ke neraka." Ujar Danu pada Mike yang tampak gugup. Bodohnya Mike, ia bahkan tak membawa pistol atau semacamnya. Mike hanya membawa sebuah cutter kecil yang tak akan mampu melumpuhkan Danu hanya dalam sekejap mata. Lihat Danu bahkan membawa pistol.

"Itu bukan pistol sungguhan, itu hanya pistol mainan. Mana mungkin kamu berani memegang pistol, kamu hanya bisa bersembunyi di ketiak istrimu." Ejek Mike dengan senyuman miring.

DOR!!!

Danu tiba-tiba melepaskan pelatuknya tepat mengenai dinding disebelah Mike, Mike bahkan langsung terkejut bukan main. Ia sungguh tak percaya jika Danu bisa melakukan ini semua.

"Pistol mainan kamu bilang? Mau kepala kamu saya pecahkan dengan pistol mainan ini?" Giliran Danu kini yang tersenyum miring, meski agak gemetar karena menghadapi predator seperti Mike, namun bayangan Shasha yang tengah menangis selalu mampu membuat Danu melupakan segala rasa takutnya.

"Jangan sayang, aku mohon, aku yakin kamu juga pasti menginginkanku, Danu! Kita ini sama, sadarlah, aku yakin sekali jika kamu juga sangat menyukai laki-laki. Aku bisa memuaskan kamu, memberikan kamu kenikmatan yang tidak pernah kamu dapatkan dari istri kecilmu. Ayolah... Sebaiknya kita berdamai saja, ikut denganku, dan kita akan hidup bersama." Jijik sekali rasanya Danu mendengar itu semua dari mulut sialan Mike.

"Dalam mimpimu!"

DOR!!!

"HYA!!!"

DOR, DOR, DOR!!!

Suara tembakan yang bertubi-tubi itu membuat Shasha yang tengah berada diluar benar-benar merasa sangat ketakutan, Shasha ingin sekali masuk ke dalam gedung, namun

sayangnya Claudia dan Randy yang ada disana langsung menghalangi Shasha.

"MAS DANU!!!" Shasha berteriak histeris sampai suaranya habis, demi Tuhan ia takut sekali terjadi sesuatu dengan suaminya. Shasha takut Danu tidak selamat, bagaimana nasibnya nanti? Bagaimana nasib calon buah hati mereka jika Danu pergi untuk selamanya? Shasha bisa gila, tidak, Shasha bisa mati.

"Tenang sayang tenang, Danu adalah pria yang kuat, dia tidak selemah dan sebodoh itu, kamu harus percaya sama dia. Kamu belum tau Danu yang sesungguhnya." Ujar Randy pada Shasha, berusaha untuk menenangkan putrinya supaya tidak histeris lagi.

"Mas Danu Pi... Hiks, aku mau mas Danu..." Rengek Shasha dalam pelukan Randy.

"Sabar sayang, jangan berpikiran macam-macam, Danu pasti akan kembali bersama kita. Percaya sama papi." Tutur Randy sembari mengusap-usap kepala sang putri. Shasha berharap ucapan Randy benar. Mengingat selama ini Danu begitu manja dan sangat bergantung padanya, Shasha tidak yakin jika suaminya bisa melawan Mike dengan tangan kosong.

"Tenang Bu... Pak Danu pasti selamat." Gumam Claudia sambil mengusap lengan Shasha.

Part 37

Eka segera menghampiri atasannya yang masih berdiri mematung menatap tubuh Mike yang sudah tidak bernyawa. Tangan Danu yang masih memegang pistol, membuat Eka langsung menelan ludah. Sungguh, baru kali ini ia melihat Danu mengeksekusi seseorang dengan tangannya sendiri. Eka jadi merinding saat menepuk pundak Danu, Danu seperti psikopat, pembunuh berdarah dingin.

"P-pak!" Panggil Eka dengan nada terbata.

"Hm? Urus mayat si brengsek itu, masalah polisi biar menjadi urusan saya." Ujar Danu pada Eka.

"T-tapi po-polisi sudah tiba disini pak."

"Baik." Balas Danu singkat, lalu iapun segera beranjak untuk menemui polisi.

"Pak tunggu pak!" Seru Eka sembari berjalan cepat mengejar Danu.

Saat bicara dengan polisi, Eka benar-benar tak percaya ketika Danu bisa bebas begitu saja dari interogasi polisi. Para polisi segera mengurus mayat Mike dengan dibantu oleh beberapa bodyguard Danu. Sedangkan Eka kini tengah memapah Danu yang tiba-tiba saja merasa pusing dan mual.

"Nggak nyangka banget pak, bapak temennya polisi semua." Ungkap Eka pada Danu yang hanya bisa menghela nafas berat. Eka itu terlalu polos atau terlalu bodoh sih? Danu sudah berkecimpung di dunia bisnis selama bertahun-tahun, bisnisnya juga besar, bukan bisnis kaleng-kaleng. Kalau dia tidak punya koneksi dengan polisi, maka bisnisnya pasti akan sering menemui kendala.

Danu pun tampak berjalan tertatih meninggalkan gedung dengan dipapah oleh Eka. Saat melihat istrinya tengah menangis dipelukan sang ayah mertua, Danu sontak langsung melepaskan rangkulan Eka.

"Shasha!" Panggil Danu membuat Shasha langsung menoleh kearah suaminya itu.

"Sayang!" Shasha pun buru-buru melepaskan pelukan Randy, lalu ia segera menghampiri Danu dan memeluk suaminya dengan erat.

"Shasha, hiks." Danu sudah tidak kuat menahan seluruh perasaan dan rasa traumanya, meskipun ia bisa menahannya sekuat tenaga tadi, namun ketika melihat istrinya, pertahanan Danu langsung pecah begitu saja.

"Nggak apa-apa, ada Shasha disini, semuanya udah selesai. Mas Danu hebat banget, suami Shasha jagoan, anaknya pasti bangga sama papahnya." Ungkap Shasha sambil mengusap-usap punggung Danu, menenangkan suami kesayangannya itu.

"Shasha..."

"It's okay, lihat aku! Lihat Shasha sayang!" Seru Shasha sembari menangkup wajah Danu yang sudah basah oleh air mata.

"Lihat! Aku baik-baik aja, bayinya juga baik-baik aja, dari tadi nggak tenang nunggu papahnya. Sekarang kita pulang ya!"

"Hm." Danu langsung mengangguk patuh seperti kelinci. Eka bahkan tak habis pikir, tak menyangka sekali jika ia bisa mempunyai atasan seajaib Danu. Tadi saat menembaki Mike, Danu seperti Elang yang siap menerkam kapan saja, tapi lihatlah sekarang dihadapan istrinya, Danu terlihat seperti kelinci yang sangat menggemaskan.

"Mas aku nebeng ya!" Ujar Claudia pada Eka.

"Ck, nggak bawa mobil?" Eka tampak berdecak.

"Mobilku lagi di servis mas, tadi aku naik ojek online kesini." Jawab Claudia sambil menghela nafas lelah, wajahnya tampak pucat membuat Eka tak tega juga.

"Ya udah gue anter pulang. Beli makan sekalian, nanti kita makan di apartemen Lo."

"Yah mas... Kenapa kamu nggak langsung pulang aja sih? Aku bener-bener lagi males banget, pengen pulang, tiduran." Keluh Claudia dengan nada kesal, demi Tuhan moodnya sedang berantakan sekarang gara-gara datang bulan.

"Ya elah, udah sana kalau gitu Lo pulang jalan kaki aja." Eka pun segera beranjak meninggalkan Claudia. Namun Claudia segera mencegahnya.

"Ya udah ya udah, terserah mas Eka, mau nginep juga terserah." Ucap Claudia tanpa sadar, hal itu pun mengundang senyuman miring Eka. Claudia ini kalau bicara memang suka ngawur dan ngelantur, makanya Eka suka sekali mengerjai gadis itu.

***

Shasha dan Danu kini sudah berada di rumah mereka, karena takut kandungan putrinya kenapa-kenapa, Randy pun segera menghubungi istrinya. Shasha dan Danu pun langsung merasa lega setelah mengetahui jika kandungan shasha dalam kondisi baik-baik saja. Tak ada masalah yang serius, hanya kontraksi ringan karena Shasha merasa tegang. Namun sekarang, perutnya sudah jauh lebih nyaman, apalagi setelah mendapat sentuhan hangat dari tangan Danu, rasa sakit dan kram yang ia rasakan langsung menghilang begitu saja.

Sekarang Danu sedang diperiksa oleh dr. Hendrawan, karena takut suaminya kenapa-kenapa, Shasha pun segera menghubungi dr. Hendrawan.

Dan untungnya dr. Hendrawan bisa datang malam-malam begini.

"Masih merasa mual? Atau sempat muntah-muntah?" Tanya dr. Hendrawan pada Danu yang tengah memeluk Shasha dengan erat, Shasha sebenarnya sangat tak enak dengan

dr. Hendrawan, karena ketika dokter itu memeriksa suaminya, selalu saja dalam kondisi seperti ini, Danu tak mau lepas dari Shasha, maunya dipeluk terus.

"Katanya Cuma pusing sama mual aja dok, nggak sampai muntah. Biasanya dia udah banjir keringat dingin, tubuhnya juga pasti langsung demam, tapi sekarang kayaknya enggak." Jelas Shasha pada dr. Hendrawan yang tampak mengangguk-angguk paham.

"Perkembangannya sangat luar biasa. Diluar dugaan saya, Danu mulai sembuh dari *Anxiety*. Dia juga sudah bisa mengatasi traumanya. Padahal seseorang yang dia hadapi tadi bukan orang biasa, dia adalah ketakutan terbesar Danu, tapi Danu bisa mengontrol dirinya dengan begitu baik bahkan mampu mengendalikan emosinya dengan begitu tenang. Shasha... Pengaruh kamu begitu sangat besar bagi kesembuhan Danu, kamu ibarat obat untuknya. Tanpa meminum obat-obatan pun, Danu pasti akan sembuh total dengan perhatian yang kamu berikan." Tutur dr. Hendrawan membuat Shasha langsung tersenyum haru. Lantas ia ciumi dahi suaminya yang tengah terlelap didalam pelukannya tersebut, mungkin Danu kelelahan makanya ia sampai tertidur seperti itu.

"Dia memang sudah berhenti minum obat dok, saya yang menghentikannya supaya tidak ketergantungan, obat herbal yang dokter sarankan juga belum sempat diminum." Papar Shasha.

"Baguslah, tidak ada masalah Shasha, yang penting sekarang adalah dia sudah mulai sembuh dengan sendirinya."

"Iya dok."

"Ngomong-ngomong berapa usia kehamilan kamu?" Tanya dr. Hendrawan.

"Sudah jalan delapan bulan dok." Jawab Shasha.

"Wah... Sudah sebentar lagi ya, saya doakan semoga semuanya lancar, lahir normal ataupun Caesar tidak ada masalah, yang penting bayi dan ibunya sehat dan selamat."

"Terimakasih atas doanya dok." Ungkap Shasha dengan senyuman manis.

"Sama-sama, kalau begitu saya permisi dulu ya!"

"Iya dok, hati-hati dijalan, maaf nggak bisa antar dokter."

"Tidak masalah. Selamat malam, salam untuk Danu ya!"

"Iya dok." Seru Shasha pada dr. Hendrawan yang sudah hilang dari balik pintu kamar Shasha.

"Pasti capek banget papah kamu sayang, lihat sampai ngorok gini tidurnya." Shasha terkekeh pelan mendengar dengkuran halus Danu. Sungguh kejadian hari ini benar-benar sangat menegangkan, dan fakta baru yang dapat Shasha ketahui setelah semua kejadian ini, yaitu tentang suaminya yang ternyata bisa membunuh seseorang dengan tangannya sendiri. Pantas saja Randy bicara seperti itu, ternyata Randy benar, jika Shasha belum begitu kenal dengan sosok Danu yang sebenarnya.

“Enghhh... Mau kemana?” Rengek Danu sambil menarik tangan Shasha. Shasha pun langsung menghela nafasnya, padahal ia sudah sangat berhati-hati, Shasha ingin menutup pintu kamarnya, namun Danu malah terbangun dan menarik tangannya.

“Mau nutup pintu bentar sayang.” Ucap Shasha sambil menatap suaminya yang tengah mengerjap-ngerjapkan kedua matanya.

“Tidak mau...”

Yah... Sudah Shasha duga, Danu pasti tidak akan pernah mau ia tinggal ketika pria itu sedang nyenyak-nyenyaknya tidur.

“Kalau ada yang lihat gimana? Mas Danu nggak malu apa?” Shasha mulia mendekati suaminya kembali, dan Danu langsung menyergap tubuhnya, menelusupkan kepalanya diceruk leher Shasha.

“Saya sedang tidak telanjang, kenapa harus malu? Kata kamu sah-sah saja orang melihat, kita kan sudah menikah.”

Skak mat, Danu selalu bisa membuat Shasha tak bisa berkutik lagi kalau sudah membalikan ucapannya seperti ini. Shasha lupa pernah bilang seperti itu pada Danu, namun Danu tak pernah lupa dengan segala hal yang sudah Shasha ucapkan dan ajarkan padanya. Ingatan Danu memang sungguh luar biasa.

“Ya udah, bobok sana!” Seru Shasha.

"Diusap-usap Shasha!" Pinta Danu.

"Apanya?" Tanya Shasha.

"Kepalanya." Rengek Danu.

"Oh, kirain adiknya." Shasha tersenyum geli.

"Adik siapa?" Tanya Danu tak mengerti.

"Bukan siapa-siapa, udah ayo tidur! Cup cup cup... Papahnya anak-anak mau tidur nih..." Shasha pun mulai mengusap-usap kepala Danu, dan Danu pun kembali memejamkan kedua matanya. Kejadian hari ini sungguh menguras tenaga dan pikirannya, Danu berharap besok ia bisa melupakan segalanya. Memulai kembali hidup normal bersama istri dan calon buah hati mereka.

Part 38

Usia kandungan Shasha sudah menginjak sembilan bulan. Tak terasa dua bulan sudah berlalu setelah kejadian itu, dan Shasha pun akhirnya bisa bernapas lega karena sudah tak ada lagi orang yang akan mengusik ketenangan hidupnya bersama dengan Danu.

Hari-hari menjelang persalinan semakin dekat membuat Shasha terkadang merasa begitu gelisah, namun ia sadar jika ia tak boleh terus-terusan hanyut dalam kegelisahannya. Apalagi ia hidup dengan pria ajaib seperti Danu, Shasha harus bisa bersikap dewasa, jika ia gelisah, Danu bahkan akan lebih gelisah daripada dirinya.

Danu sangat takut kehilangannya, sampai-sampai terbawa mimpi segala. Membuat Shasha jadi sering menenangkan pria itu ketika mimpi buruk itu datang di malam hari.

"Sayang... Ayo tidur dong... Jangan mainin perut terus, geli..." Keluh Shasha pada Danu yang tengah menciumi dan mengusap-usap perutnya sejak satu jam yang lalu. Shasha bahkan sangat takjub melihat suaminya yang begitu telaten saat memberikan scrub dan masker pada permukaan perutnya. Padahal Shasha bisa melakukannya disalon khusus ibu hamil, tapi Danu tidak setuju, ia tidak suka perut istrinya disentuh-

sentuh oleh orang lain selain dirinya dan juga ibu mertuanya yang selama ini selalu memeriksa kehamilan Shasha.

"Masih ingin main dengan si kecil sayang, kalau malam dia aktif sekali." Ungkap Danu dengan senyuman geli, perut Shasha tampak miring kekanan dan kekiri membuat Danu gemas sekaligus ngeri.

"Tapi aku capek sayang... Mau tidur... Besok main lagi yah... Tiap malem main terus, sebentar lagi dia juga keluar, mas Danu nanti bisa main sepuasnya sama si kecil." Tutur Shasha dengan nada lelahnya membuat Danu merasa bersalah.

"Shasha lelah? Maaf ya..." Danu pun segera menutup piyama Shasha, lalu beringsut masuk ke dalam selimut, memeluk istrinya.

"Hm." Shasha pun mengangguk.

"Tapi kalau do it something?" Danu pun mulai meraba milik Shasha membuat Shasha langsung menatap tajam suaminya.

"Tadi siang kan udah..." Ucapan Shasha barusan membuat Danu langsung menghembuskan nafas kasar.

"Ya sudah, saya tidur dulu. Selamat malam." Selalu begini jika Shasha menolak ajakan suaminya. Danu selalu ngembek, tidur menyingkur, menahan tangis sampai tidak mau makan gara-gara keinginannya tidak dituruti.

Kehamilan Shasha yang semakin tua membuat gairah seks Danu semakin memuncak, sedangkan Shasha sendiri

sampai kuwalahan menghadapi nafsu suaminya. Padahal selama ini Shasha yang begitu sangat agresif, namun sejak perutnya semakin membesar, wanita itu jadi semakin pasif.

***

Keesokan harinya masih seperti biasa, Shasha melalui hari-harinya di rumah bersama dengan Danu yang memilih untuk bekerja dari rumah karena takut meninggalkan Shasha.

"Ini susunya." Danu mengangsurkan segelas susu kehamilan kepada istrinya, seperti biasa, setiap pagi dan malam selalu Danu yang membuatkan susu untuk Shasha. Namun kali ini sikap Danu tampak berbeda. Mungkin gara-gara penolakan Shasha semalam. "Saya mau ke ruangan kerja dulu." Tuh kan Danu bahkan tak menyapa anaknya seperti biasa. Ya Tuhan Shasha harus bersikap seperti apa lagi untuk menghadapi Danu, kenapa suaminya itu tidak bisa memahami keadaannya sekarang?

"Maaf non, itu ada kiriman paket untuk tuan." Ujar Erni pada Shasha.

"Paket? Paket apa bi?" Tanya Shasha penasaran.

"Nggak tau non, non lihat sendiri aja."

Shasha yang penasaran pun segera berjalan menuju ruang tamu untuk melihat paket yang dimaksud oleh Erni. Paket tersebut berukuran cukup besar dan dibungkus dengan karton.

"Apaan nih?" Shasha pun mulai penasaran, lalu sedetik kemudian, Danu tiba-tiba saja datang dengan wajah berbinar.

"Wah... Sudah datang rupanya." Seru pria tampan itu, lantas ia pun segera membuka bungkusan paket tersebut menggunakan gunting yang ia bawa.

"Sayang ini apaan sih?" Tanya Shasha pada Danu.

"Mulai sekarang saya tidak akan meminta jatah pada kamu."

"Nggak akan minta jatah? Maksudnya gimana sih?"

"Lihat! Saya sudah punya ini."

Shasha pun langsung terkejut bukan main dengan apa yang ia lihat sekarang. Astaga, bagaimana mungkin suaminya bisa membeli boneka sex seperti ini? Siapa yang memberitahunya?

"Mas ini-"

"Dengan begini saya tidak akan menyusahkan kamu. Kata Eka saya bisa bermain dengan ini. Lihat dia cantik sekali mirip dengan kamu sayang." Danu tampak senang, ia memegang pipi boneka seks itu dengan penuh takjub.

"Eka?"

"Iya, Eka yang mengirim ini untuk saya. Dia bilang kakaknya juga menggunakan ini ketika istrinya sedang hamil besar." Ujar Danu dengan nada polosnya. Sedangkan Shasha kini tampak memerah menahan amarah.

'Eka sialan, awas kamu nanti.' Gumam Shasha dalam hati.

"Buang sekarang bonekanya buang!" Pekik Shasha dengan tatapan marah membuat Danu langsung terkejut.

"Buang? Kenapa harus dibuang?" Tanya Danu dengan wajah tanpa dosanya.

"Aku nggak suka mas Danu main sama boneka, aku nggak mau, apa-apaan? Siapa yang ngajarin kamu kayak gini sih? Siapa yang cuci otak kamu jadi nggak waras kayak gini?" Hilang sudah kesabaran Shasha, ia pun melampiaskan segala amarahnya tanpa berpikir dampak yang akan terjadi selanjutnya.

"Shasha kenapa kamu bilang begitu?" Tanya Danu dengan tatapan terluka. Shasha pun jadi serba salah, ia bingung harus bersikap seperti apa kepada suaminya.

"Maaf, jangan tersinggung. Gini sayang... Dengerin aku ya, selama aku bisa layanin mas Danu, mas Danu nggak perlu main sama bonekahhh..." Shasha tak melanjutkan ucapannya karena tiba-tiba saja perutnya terasa sangat sakit, Danu yang panikpun segera menghampiri istrinya.

"Ada apa sayang? Shasha kenapa? Sakit ya? Apa karena saya? Saya minta maaf Shasha." Danu pun mulai panik, ia benar-benar sangat menyesal karena sudah membuat istrinya kesakitan seperti ini. "Sa-sayang... Kenapa kamu pipis disini? Di kamar mandi kan bisa, kasihan bi Erni harus bersih-bersih dua

kali." Ungkap Danu sambil melihat aliran air dari selangkangan Shasha.

"DEMI TUHAN INI TUH BUKAN PIPIS, TAPI AIR KETUBAN!!!" Pekik Shasha dengan begitu paniknya, sedangkan Danu kini sudah berlari mencari ponsel untuk segera menghubungi ibu mertuanya.

Setelah mendengar teriakan Shasha, seisi rumah pun langsung heboh dibuatnya. Jika Shasha mengira Danu akan panik dan hanya bisa menangisinya, maka Shasha salah besar. Pria itu sudah lama mempersiapkan ini semua, mentalnya pun sudah sangat terlatih. Justru Shashalah yang sangat panik, sedangkan Danu sejak tadi terus berusaha menenangkan istrinya.

"Maafkan saya jika tadi saya membuat kamu marah, saya janji akan membuang bonekanya." Ungkap Danu pada Shasha yang kini tengah terkulai lemah diperlukannya. Keduanya kini tengah menuju rumah sakit dan Sonya pun sudah menunggu Shasha disana.

"Iya, aku juga minta maaf, maaf kalau selama ini Shasha banyak salah sama mas Danu. Mas Danu sering nangis gara-gara Shasha." Ungkap Shasha disela-sela rasa sakitnya.

"Tidak sayang. Kamu tidak punya salah apapun, kamu adalah kebahagiaan saya, kalian berdua adalah anugerah yang Tuhan berikan untuk saya. Saya berjanji akan selalu menjaga kamu dan anak-anak nanti." Oh manisnya, baru kali ini Shasha mendengar kata-kata semanis itu keluar dari bibir suaminya.

“Enghhhhh...” Shasha kembali mengerang kesakitan, ia bahkan sampai meremas tangan Danu, namun Danu seakan mati rasa.

“Bertahan sayang, sebentar lagi kita sampai. Saya sangat mencintai kamu, kamu harus kuat ya!”

“Hm.” Shasha pun mengangguk-angguk cepat mendengar ungkapan cinta Danu barusan.

Sungguh perasaannya jauh lebih tenang sekarang dan semua itu berkat Danu, Shasha yakin akan bisa melewati ini semua karena ada Danu disampingnya. Sebentar lagi kebahagiaannya akan semakin lengkap karena hadirnya buah hati diantara mereka. Semua ini pun seakan masih seperti mimpi bagi Shasha, mimpi yang menjadi kenyataan, bisa menjadi istri dari laki-laki yang ia sukai sejak SMA, dan menjadi ibu dari anak-anaknya. Benar-benar sangat luas biasa.

Part 39 (End)

Shasha kini sudah ditangani oleh Sonya. Karena air ketubannya terus mengalir dan pembukaannya tak kunjung bertambah, Sonya pun terpaksa mengambil tindakan operasi untuk mengeluarkan bayi Shasha.

Sedangkan Danu kini tampak menunggu dengan cemas bersama dengan Randy, Nando dan juga Alvin. Randy terus berusaha menenangkan menantunya yang terus menitikkan air mata, tatapannya kosong dan ia tak mau bicara sama sekali.

"Sekarang tekhnologi sudah sangat canggih, meskipun Shasha melakukan Caesar, dia pasti akan cepat pulih. Kamu jangan membayangkan hal yang buruk-buruk, hal itu hanya akan membuat kamu takut." Tutur Randy pada Danu yang kini hanya mengangguk tanpa mau membalas ucapan sang ayah mertua. Danu terlalu kalut sampai ia tak bisa bersuara. Apalagi tak ada Shasha disampingnya saat ini. Shasha menolak ia temani karena istrinya itu tak ingin jika Danu sampai melihat perut Shasha dibelah. Danu pasti akan histeris, atau bahkan sampai pingsan. Shasha tak mau mengambil resiko, oleh sebab itu ia menyuruh Danu agar menunggu diluar bersama dengan Randy.

"Hanya dia satu-satunya orang yang saya cintai, satu-satunya yang tersisa dalam hidup saya, yang sangat tulus pada saya." Gumam Danu dengan nada parau.

"Papi percaya, papi tau kamu tidak bisa hidup tanpa dia." Danu kembali mengangguk, dan setelah itu Randy pun tiba-tiba memeluk menantunya, Danu pun membalas pelukan Randy. Karena melihat Danu dan Randy berpelukan, Nando pun ikut memeluk kakak iparnya itu, turut memberi semangat dan kekuatan.

"Kak Danu jangan sedih, kak Shasha abis ini punya adek bayi, masak kak Danu nangis terus, senyum dong!" Dasar Alvin, tidak tahu suasana sedang haru, bocah kecil itu malah berkata seperti itu pada Danu.

"Diem bocah! Orang lagi sedih juga." Seru Nando pada adiknya.

"Orang lagi bahagia mau punya bayi, ini malah sedih, heran." Alvin tampak menggerutu, sedangkan Danu kini malah tersenyum geli melihat tingkah lucu adik iparnya.

"Kak Danu tidak sedih, ini air mata bahagia." Dusta Danu, sungguh ia malu pada anak kecil seperti Alvin.

"Masak? Kak Danu kan cengeng, udah besar kok sering nangis, nggak malu sama kucing?"

"Alvin! Ngapain kucing dibawa-bawa?" Tanya Randy, rasanya ia gemas sekali ingin mencubiti putra bungsunya itu.

"Tau tuh Pi, kesayangannya kak Shasha, makanya ketularan comel bibirnya. Jadi laki-laki jangan suka comel, nanti nggak ada cewek yang mau sama kamu." Ungkap Nando membuat Alvin langsung menatap Nando dengan kesal.

"Mana mungkin? Aku kan ganteng, kata mami aku anak paling ganteng disekolah."

"Apa? Anak paling ganteng? Wkwkwkwk... Anak paling ganteng tapi masih suka ngompol." Ejek Nando sampai tertawa terbahak-bahak, Nando memang paling suka membully adiknya.

"PAPI!!!" Alvin langsung memekik dan berjalan menuju Randy, kesal karena Nando membuka kartu AS-nya didepan Danu.

"Awas kamu nanti, papi potong uang jajan kamu." Ancam Randy pada Nando. Randy pun segera memeluk putra bungsunya itu, menenangkan Alvin yang kini sudah mulai terisak karena Bullyan Nando. "Udah-udah nggak apa-apa, nanti biar papi potong uang jajannya. Papi kasih buat Alvin semua ya. Udah jangan nangis, nanti dilihat suster malu." Randy pun masih berusaha untuk meredam tangisan Alvin, dan menatap Nando dengan tatapan penuh perhitungan. Namun Nando seakan tidak takut sama sekali, karena hal itu sudah biasa ia lakukan.

Kesedihan yang Danu rasakan pun seakan lenyap, kehangatan antara keluarga yang ada didepannya membuat Danu melupakan kesedihannya. Sungguh, ia benar-benar tak habis pikir dengan tingkah Nando dan Alvin yang memang suka sekali saling mengejek dan membully. Namun meski begitu, Nando tetap terlihat begitu sayang dengan adik kecilnya itu.

"Udah-udah, kakak minta maaf. Jangan nangis, kakak beliin Snack di kantin, ayo!" Ajak Nando pada Alvin, Alvin pun mengangguk, lalu menerima uluran tangan Nando.

"Jangan lama-lama, bawain minuman juga buat papi sama kak Danu." Pinta Randy.

"Duitnya mana? Bawa duit dikit nih."

"Halah, akal-akalan kamu aja, kemarin papi baru aja transfer ke rekening kamu." Randy pun mengambil uang tiga ratus ribu di dompetnya, lalu menyerahkannya kepada Nando.

"Dikit amat." Keluh Nando.

"Ampun deh anak ini. Pakai kartu kamu kan bisa."

"Iya-iya." Nando dan Alvin pun segera pergi meninggalkan Randy dan Danu.

***

Tiga jam berlalu, dan operasi Shasha pun akhirnya selesai. Bayi berjenis kelamin perempuan itu akhirnya lahir, menambah personel perempuan di keluarga Randy. Bayi yang masih merah itu berbobot tiga koma tujuh kilogram dan panjang lima puluh senti meter. Begitu tembam dan sangat menggemaskan sekali.

Randy tampak sangat takjub saat melihat cucu pertamanya, sungguh cantik dan menggemaskan. Wajahnya sangat mirip dengan papanya, duplikat Danu sekali, Shasha hanya kebagian lelahnya saja.

"Cucu opa, cantik sekali, opa juga pengen punya baby girl seperti kamu sayang." Ucapan Randy langsung disambut tatapan tajam oleh Sonya yang tengah menyiapkan makanan.

Sedangkan Danu kini tengah tidur siang dipelukan Shasha. Bayangkan saja karena saking lelahnya, pria itu sampai lupa menyambut bayinya. Danu langsung menghampiri ranjang Shasha, meringsek masuk ke dalam pelukannya, lalu tertidur begitu saja karena lelah menangis selama berjam-jam.

"Capek nangis suami kamu tuh sampai ketiduran begitu." Ujar Randy pada Shasha yang sejak tadi tampak tersenyum manis sambil mengelus-elus kepala Danu.

"Nggak apa-apa Pi Cuma nangis doang, yang penting dia nggak kenapa-kenapa. Ini emang waktunya tidur siang, udah jam dua, pantesan kalau dia ngantuk." Tukas Shasha.

"Untung baby Ina langsung mau nyusu dan sekarang langsung bobok cantik, kalau enggak pasti udah rebutan sama bayi gorila." Shasha langsung menahan tawa ketika mendengar ucapan Sonya. Maminya ini masih ingat saja sebutan yang Shasha berikan untuk Danu. Shasha kan jadi ingin ketawa, tapi sayangnya ia tak bisa melakukannya karena takut jahitannya lepas.

"Kirain bakalan bilang, 'sayang... Terimakasih atas perjuanganmu' kayak di drama-drama. Eh ini ketemu istri baru lahiran malah langsung ngorok." Nando menatap Shasha dengan tatapan mengejek.

“Tau, anti mainstream banget pokoknya nih orang, lain daripada yang lain, limited edition.” Ungkap Shasha sebelum memberikan ciumannya pada bibir Danu tanpa rasa malu pada anggota keluarganya.

“Bahagia?” Tanya Sonya pada sang putri.

“Banget mi... Makasih ya mamiku sayang, makasih papi, makasih Nando, makasih Alvin, aku sayang kalian.” Ucap Shasha dengan mata berkaca-kaca.

“Uuuhhh... Sayang... Selamat ya putri kecil papi, dan makasih udah kasih papi cucu yang sangat cantik.” Randy pun mendekati Shasha dan mencium pipi putrinya. Sonya, Nando, dan Alvin pun turut mendekat, memeluk Shasha sekilas dengan penuh kasih sayang.

“Papi aku mau adek cewek kayak baby Ina ya!” Seru Alvin tiba-tiba.

“Siap sayang!” Ungkap Randy dengan senyuman manis.

“ENGGAAAAAAAK!!!” Pekik Sonya dengan suara menggila. Dan semuanyapun hanya bisa menghela nafas beratnya.

Kini kebahagiaan Shasha telah lengkap, kehadiran Danu dalam hidupnya membuat Shasha mengucap syukur berkali-kali pada sang pencipta. Apalagi setelah kehadiran baby Ina, membuat kehidupan Shasha semakin bahagia, ceria, semangat dan penuh akan warna.

Shasha berharap semoga pernikahannya dengan Danu bisa bertahan sampai mereka menua nanti. Karena apapun yang terjadi, Shasha tak akan pernah melepaskan Danu. Seberat apapun badai yang akan menerjang nanti, Shasha akan pastikan jika Danu tak akan pernah lepas dari genggaman tangannya.

And then... Inilah akhir dari kisah cinta Danu dan Shasha...

Epilog

Kehidupan indah Danu kini baru dimulai, memang sudah indah sejak Shasha hadir dalam kesehariannya. Namun kini hidupnya menjadi semakin indah sejak kehadiran baby Ina.

Baby Ina membawa perubahan besar bagi sosok Danu yang memang selalu manja kepada Shasha. Danu sekarang telah berubah menjadi ayah dan suami siaga yang akan selalu standby kapanpun Shasha dan baby Ina butuhkan.

Danu memang sesekali tampak manja pada Shasha, namun karena sekarang ia telah menjadi seorang ayah, Danu kini mulai berusaha untuk menjadi lebih dewasa.

"Cup cup cup, anak papa cantik sekali. Gemasnya..." Ungkap Danu sambil memasang diaper pada baby Ina yang baru selesai mandi. Kini giliran Shasha yang mandi, dan Danu sekarang bertugas untuk memakaikan baju pada baby Ina.

"Abis ini papi sama mami mau datang sayang, bilang aku masih mandi ya!" Ujar Shasha dari dalam kamar mandi.

"Iya mam!" Balas Danu dengan suara lantang, hal itupun mengundang senyuman manis Shasha. "Sekarang pakai baju ya, hmmm... Wangi sekali anak papa." Ujar Danu yang tak henti-hentinya memuji putri kecil kesayangannya itu.

Beberapa saat kemudian orang yang Shasha tunggu-tunggu akhirnya datang, siapa lagi kalau bukan Sonya dan Randy yang setiap hari hampir datang mengunjungi cucu kesayangan mereka. Namun hari ini Sonya tampak berbeda, ada raut kesedihan yang ia pancarkan, sedangkan Randy malah jauh terlihat begitu bahagia dan ceria.

"Selamat pagi cucu opa, umh... Cantik sekali kamu, wangi lagi. Sini-sini opa gendong!" Randy pun segera meminta baby Ina pada Danu, dan Danu pun segera memberikannya pada Randy.

"Istri kamu dimana?" Tanya Randy pada Danu.

"Sedang mandi Pi, sebentar lagi juga selesai." Jawab Danu.

"Oh, ya udah papi ajak Ina berjemur sebentar ya!"

"Baik Pi." Angguk Danu.

"Aku juga ikut Pi!" Seru Sonya seraya menyusul Randy namun Randy segera mencegahnya.

"Mami disini aja, lebih baik kamu istirahat, biar papi yang jemur Ina. Mami kan udah janji bakalan istirahat total kalau ikut kesini."

"Tapi Pi..." Sonya tampak kesal, namun ia juga tak mau membuat suaminya marah.

"Mami please... Demi kalian berdua, papi mohon..." Pinta Randy dengan penuh permohonan. Sonya pun akhirnya mengalah dan menurut apa kata suaminya.

"Mami kenapa? Mami sakit?" Tanya Danu pada Sonya yang terlihat begitu lesu.

"Nggak apa-apa Dan, mami baik-baik aja. Cuma kecapekan." Dusta Sonya dengan senyuman paksa.

"Syukurlah kalau mami baik-baik saja." Gumam Danu dengan senyuman tipis.

Sonya sebenarnya sedang tidak baik-baik saja, ada hal besar yang sedang menimpa dirinya sekarang. Dokter kandungan itu terlihat begitu tertekan, namun sebisa mungkin ia mencoba untuk tak terlalu memikirkan masalah yang tengah menimpa dirinya saat ini.

***

"APA?"

Suara pekikan Shasha terdengar begitu nyaring hingga memuat baby Ina terkejut dan menangis.

"Sayang... Jangan keras-keras!" Interupsi Danu langsung membuat Shasha merasa bersalah dan langsung menenangkan sang buah hati.

"Cup cup cup maafin mama sayang." Shasha menimang-nimang sang buah hati, berharap jika tangisan Ina akan mereda, dan untungnya bayi mungil itu sudah menghentikan

tangisannya setelah Shasha memasukkan putingnya ke dalam mulut Ina.

"Mi! Mami serius sama ucapan mami? Gimana bisa sih mi? Bukannya mami udah pakai alat kontrasepsi? Kok sekarang mami malah hamil?" Tanya Shasha pada Sonya yang tampak lesu tak bersemangat, hal itu membuat Randy jadi kesal dengan ulah sang putri.

"Sha! Kamu tuh tanya apaan sih? Semua kemungkinan itu masih bisa terjadi, apalagi papi sehat dan mami juga sehat, soal alat kontrasepsi itu mami kamu udah lepas setahun yang lalu." Jelas Randy pada Shasha.

"Ya ampun Pi... Tapi mami itu udah punya cucu, masak aku mau punya adek lagi? Anak aku lebih tua dari adikku dong? Papi harusnya hati-hati dong mainnya, main hamil-hamilin aja." Imbuh Shasha membuat Randy semakin geram dengan shasha.

"Papi sih..." Kini giliran Sonya yang menatap Randy dengan berkaca-kaca. Randy jadi semakin tak tega melihat istrinya sepertinya sangat tertekan. Kehamilan ini memang tidak direncanakan. Sonya mengira bahwa dirinya sudah tidak subur lagi karena faktor usia. Namun ternyata takdir berkata lain. Dokter obgyn itu hamil diusianya yang sudah menginjak empat puluh dua tahun. Hal yang sangat tidak ia sangka-sangka sama sekali. Sepanjang hari Sonya hanya bisa menangisi kehamilannya, namun lama-kelamaan Randy berhasil meyakinkan sang istri supaya bisa menerima kehamilan ini.

Namun rupanya sekarang kata-kata Shasha malah membuat sang ibu kembali bersedih.

"Mami sayang, lihat papi sayang lihat! Jangan pedulikan omongan Shasha, dia pasti Cuma asal mengatakan hal itu. Papi kan sudah bilang berkali-kali sama mami. Mami ini masih punya suami, jangan merasa seolah mami sedang hamil tanpa seorang suami. Papi janji akan lebih siaga, bahkan akan lebih siaga lagi dari kehamilan Alvin. Papi akan menuruti semua keinginan mami, apapun yang kamu inginkan pasti akan papi turuti sayang. Asalkan jangan benci anak papi. Papi sangat menyayanginya." Jelas Randy membuat Sonya kini malah merasa amat bersalah, oh Tuhan, ibu macam apa dirinya ini? Apalagi ia adalah seorang dokter kandungan. Bagaimana mungkin ia bisa bersikap seolah tak menginginkan kehamilan ini. Padahal ia hamil anak Randy Sastra Wiguna, suaminya sendiri.

"Maafin mami Pi..." Sonya pun mendekat kearah suaminya, masuk ke dalam pelukan Randy dengan tangisan pilu.

"Kalau kamu tidak bisa menerima kehadiran adikmu tidak masalah, masih ada papi dan mami yang sayang sama dia. Nando dan Alvin juga udah tau dan mereka senang-senang aja. Tapi kenapa kamu yang malah berkata begitu sama mami kamu?" Randy tampak sedikit marah pada Shasha, dan Shasha pun kini jadi merasa tak enak hati pada kedua orangtuanya.

"Sayang..." Tiba-tiba Shasha menatap kearah Danu yang kini menghampirinya dan memegang pundaknya.

"Memang kenapa kalau mami hamil? Hal itu kan yang papi inginkan selama ini, dan papi bahagia sama seperti saya saat mengetahui kamu sedang hamil. Apa... Punya anak itu dosa? Bukankah anak itu pembawa rejeki?" Shasha langsung terkesiap saat mendengar kata-kata suaminya. Demi Tuhan selama ini ia yang mempunyai sikap lebih dewasa dari pada Danu. Tapi sekarang malah suaminya yang bersikap lebih dewasa.

"Iya... Aku ngerti pa." Shasha tampak malu dengan suaminya sendiri.

"Sekarang lebih baik mama hibur mami, biar papa yang jaga Ina." Mendengar kata 'mama dan papa' dari mulut Danu, sontak Shasha pun langsung tersenyum haru. Ia suka sekali ketika Danu menyebutnya dengan panggilan mama.

"He'em, nanti kalau Ina nangis minta nen mas langsung kasih aku ya!" Tutur Shasha.

"Iya ma." Angguk Danu dengan senyuman manis, karena gemas Shasha pun dengan sengaja mencuri ciuman dibibir Danu membuat Danu langsung memerah seperti kepiting rebus karena malu dengan keberadaan Randy dan Sonya.

***

Setelah berkunjung ke rumah Shasha, Randy dan Sonya pun memutuskan untuk pulang. Namun sebelum itu, Sonya menginginkan untuk makan di luar. Berbeda dengan kehamilan sebelumnya, kehamilan sekarang rasanya cukup berat sekali

karena setiap pagi dan malam Sonya selalu merasa mual. Tak jarang saat tengah malam ketika ia sedang nyenyak-nyenyaknya, tiba-tiba saja perutnya bergejolak hebat dan memuntahkan seluruh isinya ke dalam closed. Randy kini pun jadi semakin siaga merawat istrinya. Jadwal praktek Sonya pun semakin dikurangi karena Randy tak ingin istrinya terlalu lelah. Faktor usia dan kehamilan membuat Sonya sangat mudah sekali kelelahan.

"Baru aja punya cucu, sekarang mau punya anak lagi." Gumam Randy seraya mengusap-usap perut istrinya. Tak peduli lagi dengan tatapan para pengunjung restoran, pria paruh baya itu tetap melakukan kegiatannya mengelus-elus perut istrinya dengan santai.

"Pi! Dilihat orang-orang tauk... Udah tua juga masih aja genit." Tutur Sonya sembari menyingkirkan tangan Randy dari perutnya, namun bukan Randy namanya kalau mengalah begitu saja. Pria itu kembali mengusap-usap kandungan istrinya yang baru berusia dua bulan.

"Biarin aja dilihat orang, toh sama istri sendiri juga. Terus emangnya kenapa kalau udah tua? Emang orangtua nggak boleh mesra-mesraan sama istrinya?" Pertanyaan Randy barusan membuat Sonya tak bisa berkutik sama sekali.

"Kehamilan kali ini kayaknya aku lebih aleman... Aku juga kayaknya kena *hyperemesis*, beda banget sama kehamilan sebelumnya. Sebenarnya diusiaku ini udah banyak resiko, tapi tergantung fisik juga sih. Untung aku punya fisik yang kuat, daya tahan tubuh dan imun yang kuat. Semoga aja kedepannya

nggak ada komplikasi supaya aku bisa lahiran normal lagi. Aku pengen coba lahiran sendiri sama kamu nanti pakai metode water birth." Ungkap Sonya pada sang suami.

"Heh cuma berdua? Gila aja mana berani aku, aku emang nggak meragukan kemampuan kamu sayang, tapi aku nggak yakin bisa bantuin kamu sendirian, lihat kamu lahiran sama Revan dan beberapa perawat yang lain aja aku masih panik banget, apalagi cuma sendirian?"

"Tapi kamu kan tau kalau sejak hamil Alvin aku pengen lahiran cuma berdua sama kamu, tapi dulu kamu malah nolak dengan alasan ini itu. Aku akan tetep minta bantuan sama Revan, tapi biar dia nunggu diluar, dia akan bertindak kalau aku butuh bantuan dia. Melahirkan itu sejatinya nggak sulit, apalagi lahiran normal. Kamu mana pernah sih lihat aku kesulitan saat melahirkan? Semuanya berjalan lancar kan? Nggak pernah ada kendala sedikitpun. Aku pengennya Shasha juga kayak aku, tapi anak itu susah banget dibilangin, mentang-mentang teknologi udah canggih." Ujar Sonya.

"Iya... Aku percaya kok sama kemampuan kamu, tapi kalau ada apa-apa gimana?" Belum apa-apa Randy sudah tampak khawatir.

"Ck, belum apa-apa kamu udah cemas kayak gini. Kalau takut istrinya lahiran, lantas kenapa suka banget hamilin aku?" Sonya tampak sebal.

"Astaga sayang... Itu beda lagi." Randy langsung memeluk tubuh istrinya yang lebih berisi dari sebelumnya. "Ya

udah, kali ini papi setuju, papi mau dan bersedia menemani kamu melahirkan. Asalkan kamu berjanji akan baik-baik aja setelah itu, bukan hanya kamu, tapi kalian berdua." Akhirnya... Sonya pun tampak tersenyum manis.

"Nah... Gitu dong, bilang gitu kek dari tadi." Sonya terlihat senang dan hal itu turut mengundang senyuman manis Randy. "Akhirnya sayang, akhirnya papi mau nurutin permintaan mami yang ini. Mami udah nggak sabar jadinya." Imbuh wanita itu dengan penuh antusias.

Randy pun merasa bahagia melihat istrinya akhirnya bisa menerima kehamilan ini, apalagi Sonya sudah mulai berinteraksi dengan calon bayinya, membuat Randy merasa haru dan lega sekali.

"Kalau Shasha ngomong macem-macem lagi, mami nggak usah dengerin." Ujar Randy seraya mengusap kepala Sonya.

"Iya, lagian Shasha kan udah bilang kalau dia bisa terima kehamilan mami."

"Papi tau, tapi terkadang anak itu suka bicara ngawur dan nggak terkontrol. Takutnya nanti malah nyinggung perasaan kamu sayang, makanya kamu cuekin aja yah, nggak usah peduliin."

"Hmmm... Aku udah biasa ngadepin mulut julidnya Shasha. Papi nggak usah khawatir."

"Masak? Awas nanti kalau kamu nangis gara-gara putri kecilku."

"Iya-iya nggak akan."

Randy pun hanya tersenyum menanggapinya, lalu pria itu kembali memeluk istrinya dari samping. Membuat beberapa pengunjung yang melihat kedua pasangan tersebut merasa terharu sekaligus iri.

Extra Part

Kandungan Sonya kini telah memasuki bulan ke tujuh, beberapa hari yang lalu ia sudah mengadakan acara syukuran tujuh bulanan. Kehamilan yang berjalan cukup sulit membuat Randy begitu sangat perhatian bahkan amat protektif pada sang istri.

Jika biasanya ibu hamil mengalami morning sickness diawal-awal masa kehamilan, tapi tidak bagi Sonya, setiap hari waita itu selalu merasa mual dipagi dan malam hari hingga saat ini. Sungguh berat sekali ia rasakan, namun Sonya begitu sangat menikmati masa-masa kehamilannya sekarang karena Randy yang begitu amat perhatian kepadanya.

"Inaaa... ututu... cucu uti kalau mamam suka belepotan." Sonya tampak gemas dengan tingkah Ina yang kini berusia enam bulan, usia dimana Ina mengawali santapan MPASI-nya.

"Mami kamu kok sendiran? Shasha mana?" suara Randy yang datang tiba-tiba sontak membuat Sonya mengelus dadanya karena kaget.

"Pi! Papi dateng-dateng nggak pakai salam, bikin kaget aja tau nggak." Keluh Sonya dengan nada sebal.

"Ck, maaf sayang. Papi Cuma kaget aja karena lihat mami sendirian ngurusin Ina, Shasha mana? Kenapa dia biarin maminya sendirian? Nggak inget apa sama kandungan maminya?" Randy tampak menggerutu dengan nada kesal. Namun tak urung ia juga tuurt mendekat keaah Sonya dan mencium kening istrinya.

"Shasha pergi ke mini market sebentar buat beli cemilan untuk Ina."

"Kenapa nggak nyuruh pembantu aja sih?"

"Takutnya mbak min nggak ngerti pi... makanya dia beli sendiri."

"Tapi nggak ninggalin kamu sendirian juga sayang, kalau ada apa-apa gimana?"

"Ya ampun lihat deh Ina... opa kamu lebay banget sumpah, makin lebay sekarang." Seru Sonya.

"Hmmm... orang perhatian dibilang lebay, nggak perhatian apa lagi?"

"Papi!!! Udah sana ganti baju, cuci tangan sama cuci muka, baru pulang kerja main langsung cium aja, banyak kuman sama virus tauk ih..."

"Iya-iya sayang... papi lupa." Randy tampak cengengesan, sedangkan Sonya malah memberengut kesal.

"Mami!!! Ini pesenan mami, aku bawa bayak mi." Seru Shasha yang baru saja datang dari mini market. Wanita itu membawa satu kantung kresek berisi es krim yang Sonya idamkan. Saat melihat es krim tersebut, sontak tatapan Randy berubah menjadi tatapan tak suka.

"Mami! Kamu makan es krim?" tanya Randy penuh selidik.

"Mami cuma... mami kan cuma pengen aja pi." Balas Sonya dengan kikuk.

"Pengen? Sayang.... kemarin kamu tuh baru aja sakit gigi, sekarang kamu malah mau makan es krim? Kamu itu dokter kandungan mi, harusnya kamu lebih tau mana yang boleh dan nggak boleh kamu konsumsi. Papi tuh makin aneh sama kamu, kemana jati diri kamu sebagai seorang dokter? Kamu makan seblak pedas, makan nanas, makan es rujak, sekarang apalagi? Kamu malah mau makan es krim setelah kemarin nangis-nangis karena sakit gigi. Kalau papi larang, kamu selalu aja nangis, papi mana tega? Papi begini itu karena papi perhatian sama kamu, papi peduli dan papi cinta sama kamu. Tapi kamu seolah meremehkan itu semua. Papi tau papi bukan dokter, dan yang dokter itu kamu. Kamu yang lebih tau apa yang terbaik untuk diri kamu sendiri. Tapi papi mohon sekali... aja, sekali aja dengerin papi, papi udah perhatian banget masih salah juga, apalagi kalau nggak perhatian sama sekali? Papi jadi bingung sama jalan pikiran kamu." Setelah mengatakan hal itu, Randy pun segera pergi meninggalkan Shasha dan Sonya. Sonya langsung berkaca-kaca menahan tangis, sedangkan Shasha jadi merasa tak enak hati dengan sag ibu.

"Kayaknya papi marah beneran deh mi." Ungkap Shasha.

"Kamu buang aja es krimnya, mami nggak jadi makan." Ujar Sonya.

"Tapi... bukannya mami lagi ngidam ya?"

"Enggak sayang, mami udah nggak kepengen. Mami takut sakit gigi lagi kayak kemarin, semalaman papi sampai nggak tidur karena jagain mami. Sekarang mami jadi ngerasa bersalah karena selama hamil sekarang mami nggak pernah dengerin kata-kata papi. Mami nyesel banget, sekarang papi kamu pasti sangat kecewa sama mami." Jelas Sonya dengan sesenggukan.

"Sssshhh... mi! Udah nggak apa-apa, sekarang mami lebih baik samperin papi dan minta maaf. Papi pasti langsung maafin mami, papi kan bucin banget sama mami."

"Iya Sha, mami ke kamar dulu ya!" pamit Sonya pada Shasha.

"Iya." Angguk Shasha, lalu Sonya pun segera pergi menuju kamarnya. "Hmmm... dasar orangtua. Opa oma kamu lagi masa-masa bucin tuh sayang, gemesin banget kayak lagi nonton drama." Ujar Shasha pada Ina yang hanya bisa tersenyum menatap ibunya.

***

Randy hanya mengenakan boxer, pria tampan itu baru saja keluar dari kamar mandi untk cuci muka dan cuci tangan. Saat aka berganti baju, tiba-tiba saja ada dua tangan halus yang memeluknya dari belakang. Siapa lagi kalau bukan istrinya, dr. Sonya.

"Maaf." Ungkap Sonya dengan nada lirih. Sedangkan Randy kini tampak menghela nafas berat. Kalau sudah begini, dirinya mana tega membiarkan sang istri.

"It's okay, lupain aja." Balas Randy singkat.

"Enggak sebelum papi maafin mami."

"Iya udah nggak apa-apa, yang penting kamu senang, papi juga senang."

"Maaf karena selama hamil aku bersikap kurang ajar sama kamu, aku egois dan hanya mementingkan kesenanganku tanpa peduli sama perasaan kamu. Padahal kalau aku sakit akibat ulahku sendiri, kamu yang paling khawatir dan panik. Maaf ya... jangan benci aku, aku... aku... aku nggak bisa..."

"Ssstt... mami sayang! Siapa yang benci kamu sayang? Aku nggak benci sama kamu, hilangkan pikiran burukmu itu. Tadi aku cuma agak kesal, tapi bukan berarti aku benci sama kamu sayang. Kamu itu segalanya, aku nggak akan mungkin benci kamu hanya karena masalah sepele." Randy segera menenangkan Sonya yang menangis dengan berbalik memeluknya.

"Aku Cuma takut aja kayak dulu hiks, aku... aku terlalu over thinking."

"Sonya sayang... udah ya! Jangan bahas masalalu, semua itu sudah berlalu, udah bertahun-tahun lamanya nggak mungkin aku kayak dulu lagi. Aku udah lama berdamai dengan masalalu da melupakan segalanya. Aku nggak mungkin berubah, karena aku tetap Randy Sastra Wiguna yang sangat bucin dengan Sonya Aprilina hm?" kata-kata Randy barusa sukses membuat Sonya langsung tersenyum haru.

"Hm. Aku percaya." Dan Sonya pun mengangguk-angguk setuju. "Aku, aku nggak jadi makan es krim, es krimnya udah dibuang sama Shasha." Adu Sonya.

"Bagus." Dan Randy pun turut mengangguk dengan senyuman samar lalu memeluk tubuh hamul istrinya.

Saat mencium bau badan Randy yang sangat menggoda iman, Sonya benar-benar sudah tidak tahan lagi dengan hormon kehamilannya yang semakin menggila seiring dengan bertambahnya usia kehamilannya.

"Pih..." rengekt Sonya, dan Randy pun paham betul apa arti rengekan itu.

"Mau?" tawar Randy dengan senyuman mesum.

"He'em." Angguk Sonya dengan antusias.

"Si bungsu mau dijenguk papi hm?" kini Randy beralih keperut besar Sonya, memeluknya dan menciuminya.

"Habisnya papi nggak pakai baju, mancing-mancing aja."

"Hormon kamu aja yang menggila."

"Ihhh..." Sonya tampak sebal dengan kata-kata suaminya.

"Sekarang?"

"Ya... masak tahun depan?" ucapan Sonya membuat Randy langsung tersenyum geli.

"Siap-siap-siap, *let's go*!" dengan antusias, Randy langsung mengangkat tubuh Sonya menuju ranjang mereka.

Siang ini akan menjadi siang yang panjang penuh cinta bagi kedua pasangan suami istri itu. Semakin bertambahnya usia pernikahan mereka membuat cinta mereka semakin besar. Apalagi setelah ini Sonya akan melahirkan anak keempat, dimana hal itu membuat Randy dan Sonya semakin merasa bahagia.

The End

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga, anak dua, sosok wanita yang suka banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, ***Say I'am Sorry*** *merupakan karya ke dua belasku setelah* ***Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra, Dokter Cintaku, Beby, My Naughty Fiancee, My Handsome Devil, SUAMIKU , dr. Noct, Husband Doctor & OnnaDio.*** *Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.*

Semua tulisanku ini hanya fiksi belaka, jadi ambil baiknya dan buang buruknya.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person : ***Ig*** *- r.o.x.x.i_94*

Watty *- roxxi94*

Wa *- 085854904480*